



**KETIDAKPEDULIAN KELUARGA YANG MEMILIKI
ANAK AUTIS TERHADAP PENDIDIKAN REMAJA
AUTIS**

**(Studi Kasus Pada Keluarga Dengan Ayah Yang Berprofesi Guru
Di Desa Sumbergirang Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang)**

Skripsi

Disajikan sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

Jurusan Psikologi

oleh
Rafela Dewi Permatasari
NIM. 1550403030

**JURUSAN PSIKOLOGI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2009**

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan dewan penguji skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang dan dinyatakan diterima untuk memenuhi sebagian dari syarat-syarat guna memperoleh derajat Sarjana S1 Psikologi, pada hari selasa, tanggal 24 Februari 2009

Panitia Ujian Skripsi

Ketua

Sekretaris

Drs. Hardjono, M.Pd
NIP. 130781006

Liftiah, S.Psi, M.Si
NIP. 132170599

Penguji Utama

Siti Nuzulia, S.Psi, M.Si
NIP. 132307257

Pembimbing I

Pembimbing II

Dra. Sri Maryati Deliana, M.Si
NIP. 131472593

Rulita Hendriyani, S.Psi, M.Si
NIP. 132255795

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik karya ilmiah.

Semarang, Februari 2009

Rafela Dewi Permatasari

ABSTRAK

Permatasari, Rafela Dewi. 2009. *Ketidakpedulian Keluarga Yang Memiliki Anak Autis Terhadap Pendidikan Remaja Autis (Studi Kasus Pada Keluarga Dengan Ayah Yang Berprofesi Guru Di Desa Sumbergirang Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang)* Skripsi, Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Skripsi ini di bawah bimbingan Dra. Sri Maryati Deliana, M.Si. dan Rulita Hendriyani, S.Psi, M.Si.

Kata kunci: Ketidakpedulian, Pendidikan Remaja Autis

Ayah yang berprofesi sebagai guru, mempunyai peran penting dalam memberikan pendidikan bagi anaknya, apalagi bila anak tersebut membutuhkan layanan pendidikan yang khusus, seperti pada anak autis. Meskipun mempunyai peran yang penting dalam pendidikan, pada kenyataannya profesi guru tidak menjadikannya peduli terhadap pendidikan anaknya. Demikian halnya Z yang merupakan seorang ayah yang berprofesi guru yang mempunyai anak autis. Perilaku yang ditunjukkan Z ini berlawanan dengan profesi serta tanggungjawabnya sebagai guru sekaligus orang tua yang mempunyai anak autis.

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui lebih mendalam latarbelakang dan akibat ketidakpedulian seorang ayah yang berprofesi guru terhadap pendidikan remaja autis. Selain itu juga ingin mengetahui sikap seorang ayah yang berprofesi guru terhadap remaja autis.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori mengenai kepedulian. Kepedulian dalam penelitian ini diartikan sebagai gambaran sikap dan tindakan yang mengakui bahwa keadaan manusia dan masyarakat serta bangsanya itu adalah saling bergantung. Sedangkan ketidakpedulian diartikan sebagai gambaran sikap dan tindakan yang tidak mengakui bahwa keadaan manusia dan masyarakat serta bangsanya itu saling bergantung. Remaja autis di sini adalah individu yang memiliki usia 15 tahun, yang sedang dalam masa transisi dari periode anak ke dewasa yang mengalami gangguan berlarut-larut pada interaksi sosial timbal balik, penyimpangan komunikasi, dan pola perilaku yang terbatas.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Metode yang dipakai untuk memperoleh data adalah dengan wawancara mendalam, observasi dan tes psikologis (DAM, BAUM). Subyek penelitian dalam penelitian ini berjumlah satu orang, yaitu seorang ayah yang berprofesi guru yang mempunyai anak autis. Penelitian ini dilakukan di desa Sumbergirang, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang.

Dari penelitian ini ditemukan bahwa latarbelakang subyek tidak memberikan pendidikan kepada remaja autis adalah karena subyek lebih memprioritaskan pendidikan untuk anaknya yang normal, tidak tersedianya fasilitas untuk pendidikan anak autis, serta kondisi anak yang tidak mau diajari. Akibat yang ditimbulkan dari ketidakpedulian tersebut adalah terhambatnya kemandirian remaja autis. Kepedulian subyek terhadap pendidikan remaja tersebut kurang.

Adapun implikasi dari penelitian ini bagi orang tua, diharapkan dapat menerima apa adanya kondisi anaknya serta memberikan prioritas yang sama terhadap pendidikan untuk anak-anaknya. Subyek dan anggota keluarga lainnya diharapkan dapat mendorong kerjasama dalam pencapaian tujuan kemandirian anak autis.

MOTTO DAN PERUNTUKKAN

MOTTO

- ♥ Dengan ilmu akan membuat hati menjadi lapang, meluaskan cara pandang, membukakan cakrawala sehingga jiwa dapat keluar dari berbagai keresahan, kegundahan dan kesadihan (dr 'Aid al Qarni)
- ♥ Pengetahuan tidak selamanya harus bersumber pada tindakan yang benar tetapi bisa bersumber dari tindakan yang salah (Carl Jung)
- ♥ Keyakinan yang kuat terhadap apa yang kita kerjakan akan memberikan kekuatan luar biasa untuk mengatasi kegagalan (Soichiro Honda)

PERUNTUKKAN

Seiring rasa syukur dan ridha Allah SWT skripsi ini penulis peruntukkan kepada:

- ♥ Bapak dan Ibu yang selalu mendoakan, terima kasih atas semua yang telah diberikan.
- ♥ Adikku, terimakasih doanya.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat, nikmat dan hidayahNya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, maka pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Drs. Hardjono, M.Pd, Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
2. Dra. Tri Esti Budiningsih, Ketua Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang dan Penguji Skripsi.
3. Dra. Sri Maryati Deliana, M.Si dan Rulita Hendriyani, S.Psi, M.Si, pembimbing yang telah meluangkan waktunya dan penuh kesabaran membimbing penulis dalam penyusunan skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu dosen di jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan UNNES yang telah membekali penulis dengan pengetahuan dan ilmu yang bermanfaat, terimakasih atas bimbingannya selama ini.
5. Teman-temanku, Tia, Mila, Hastin, Harni (terimakasih atas kebaikan dan kebersamaannya selama ini), Heki, Hayyina dan Gita (terimakasih atas bantuan dan kebaikannya, semoga Allah membalas kebaikan kalian)
6. Mas Nanang yang selalu membantu dalam setiap masalahku, terimakasih atas kebaikan serta ketulusannya, semoga Allah membalasnya.
7. Semua teman-teman Psikologi 2003 kelas A dan B, yang juga ikut memberi warna dalam hidup, terima kasih untuk kebersamaan selama ini.

8. Semua pihak yang telah membantu penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu terima kasih atas doa dan bantuannya.

Hanya doa yang tulus yang dapat penulis panjatkan, semoga Allah SWT membalas semua amal baik yang telah bapak, ibu dan teman-teman berikan. Amin. Akhir kata penulis hanya bisa berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua, Amin.

Semarang, Februari 2009

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN	i
PERNYATAAN	ii
ABSTRAK	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Konteks Penelitian	1
1.2 Fokus Kajian	5
1.3 Tujuan dan Urgensi Penelitian	6
1.4 Ruang Lingkup Penelitian	6
BAB 2 PERSPEKTIF TEORITIK DAN KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Kepedulian	9
2.1.1 Pengertian Kepedulian	9
2.2 Remaja Autis	16
2.2.1 Pengertian Remaja	16

2.2.2	Penggolongan Masa Remaja	17
2.2.3	Autis	17
2.2.3.1	Pengertian Autis	17
2.2.3.2	Ciri-ciri Anak Autis	19
2.2.3.3	Karakteristik Keluarga Autis	21
2.2.3.4	Pendidikan Untuk Anak Autis	29
2.2.4	Remaja Autis	33
2.3	Kerangka Berpikir	34
BAB 3 METODE PENELITIAN		
3.1	Pendekatan Penelitian	36
3.2	Unit Analisis	37
3.1.1	Subyek Penelitian	39
3.3	Metode Pengumpulan dan Analisis Data	40
3.4	Keabsahan Data	42
BAB 4 GAMBARAN DAN SETTING PENELITIAN		
4.1	Desa Sumbergirang	45
4.2	Setting Penelitian	46
BAB 5 TEMUAN-TEMUAN PENELITIAN		
5.1	Proses Penelitian	49
5.2	Gambaran Umum Subyek Penelitian (Z)	52
5.3	Identitas Subyek dan Informan	53
5.4	Keterangan Koding	54
5.5	Temuan-temuan Penelitian Berdasarkan Hasil Wawancara	55

5.5.1	Temuan-temuan Berdasarkan Hasil Wawancara Dengan Subyek Z	55
5.5.2	Temuan-temuan Berdasarkan Tes DAM (Draw A Man)	69
5.5.3	Temuan-temuan Berdasar Tes Baum	69
5.5.4	Temuan-temuan Berdasarkan Hasil Observasi Di Rumah Z	69
5.5.4.1	Observasi Hari Pertama	69
5.5.4.2	Observasi Hari Kedua	72
5.5.5	Temuan-temuan Berdasarkan Wawancara Dengan Istri Subyek	75
5.5.6	Temuan-temuan Berdasarkan Wawancara Dengan Guru SLB	78

BAB 6 PEMBAHASAN TEMUAN PENELITIAN

6.1	Bentuk-bentuk Kekhawatiran	80
6.1.1	Prioritas Subyek Terhadap Anak Normal	81
6.1.2	Fasilitas Yang Tidak Tersedia	81
6.1.3	Kondisi Anak Autis Yang Tidak Mau diajari	83
6.2	Akibat Kepedulian Subyek Terhadap Pendidikan Anaknya	84
6.2.1	Kemandirian Remaja Autis Terhambat	84
6.3	Sikap Subyek Terhadap Remaja Autis	86
6.4	Kekhawatiran Sebagai Salah Satu Alasan Mengapa Tidak Memberikan Pendidikan Yang Tepat Untuk Remaja Autis	89
6.4.1	Dampak Kekhawatiran	90
6.4.4.1	Membuat Emosi Anak Tidak Stabil	90
6.5	Dinamika Kasus	91

BAB 7 KESIMPULAN DAN SARAN

7.1	Kesimpulan	94
-----	------------------	----

7.2 Implikasi Penelitian	97
DAFTAR PUSTAKA	99
LAMPIRAN	101

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Unit Analisis	39
Tabel 3.2 Kriteria dan Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data ...	43

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Dinamika Psikologis Perilaku Ketidakpedulian	34
Gambar 6.1 Alur Berpikir Perilaku Ketidakpedulian	92

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Pedoman Observasi dan Wawancara	101
Lampiran 2 Daftar Pertanyaan	103
Lampiran 3 Transkrip Hasil Wawancara	106
Lampiran 4 Tes DAM	132
Lampiran 5 Tes BAUM	133

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Konteks Penelitian

Orang tua dituntut untuk peduli terhadap pendidikan anaknya. Sebagai pendidik yang utama dan pertama, orang tua mempunyai peran penting dalam mendidik dan membimbing anaknya. Orang tua tidak hanya bertanggung jawab agar anaknya tumbuh menjadi anak yang cerdas, tetapi juga membuat anak menjadi pribadi yang mandiri, bertanggungjawab dan dapat menghadapi kehidupannya kelak dengan baik dan berhasil. Tugas mendidik dan membimbing anak, tidak hanya dilakukan oleh seorang ibu, namun juga seorang ayah. Orang tua, khususnya ayah tidak hanya bertanggung jawab dalam mendidik, namun juga dalam memenuhi biaya pendidikan anaknya, tidak terkecuali ayah yang berprofesi guru.

Ayah yang berprofesi sebagai guru, hendaknya dapat memberikan layanan pendidikan yang tepat untuk anaknya, terutama bila anak tersebut membutuhkan layanan pendidikan khusus seperti pada anak autis. Anak autis membutuhkan penanganan yang cukup berat, karena membutuhkan strategi yang berbeda dengan anak lain pada umumnya. Menurut Ginanjar (2008; 19) orang tua merupakan tokoh kunci yang sangat berperan dalam memberikan contoh, bimbingan, dan kasih sayang dalam proses pertumbuhan anak-anak. Orang tua diharapkan dapat memberikan penanganan yang tepat sesuai dengan kebutuhan anaknya.

Kepedulian terhadap anak autis hendaknya perlu ditingkatkan, hal ini mengingat bahwa jumlah penderita autis meningkat dari tahun ke tahun. Penelitian menunjukkan bahwa pada tahun 1987, ratio penderita autis 1:5000. angka ini meningkat tajam menjadi 1:500 pada tahun 1997, kemudian jadi 1:150 pada tahun 2000. Para ahli memperkirakan pada tahun 2010 mendatang penderita autis akan mencapai 60% dari keseluruhan populasi di dunia. Sekitar 80%, gejala autis terdapat pada anak laki-laki.(www.autis.or.id).

Semakin meningkatnya penderita autis tersebut hendaknya dibarengi dengan meningkatnya layanan untuk penderita autis. Namun pada kenyataannya, penanganan untuk anak autis masih sangat sulit hal tersebut karena penanganan anak autis membutuhkan biaya yang sangat mahal. Penderita autis dari keluarga tidak mampu menjadi terabaikan karena biaya pendidikan untuk anak autis sangat mahal. Kasus ini menimpa seorang satpam yang harus membiayai pendidikan anaknya yang autis sebesar seratus ribu per hari, sedangkan gajinya tidak mencapai seratus ribu per hari (Kompas Jawa Barat, 2008).

Sebagai orang tua yang mempunyai anak autis memang mempunyai tanggung jawab serta peran yang penting dalam memberikan pelayanan serta pendidikan bagi anaknya. Terutama orang tua yang berprofesi guru. Tidak hanya seorang ibu, ayah juga berperan serta dalam mendidik anaknya. Seorang ayah yang berprofesi guru yang mempunyai anak autis, mempunyai peran yang penting, karena selain membutuhkan

pendidikan yang tepat, anak autis juga membutuhkan biaya yang besar dalam penanganannya. Biaya terapi yang harus dikeluarkan para orang tua autis terbilang sangat mahal. Apalagi terapi tersebut membutuhkan waktu yang sangat lama dan tidak bisa dipastikan akhirnya. Salah satu sebab utama mahalnya biaya terapi bagi anak-anak penderita autis adalah karena tingginya juga bayaran untuk profesi di dunia autis, baik terapis, dokter, psikiater, maupun profesi terkait lainnya. Padahal masa depan anak-anak autis tergantung dari terapi yang optimal (www.portalinfaq.co.id)

Menurut Puspita dalam Hadis (2006; 113) bahwa peranan orang tua anak autis dalam membantu anak untuk mencapai perkembangan dan pertumbuhan optimal sangat menentukan. Tindakan awal yang perlu dilakukan oleh orang tua ialah orang tua perlu teliti dalam mengamati berbagai gejala yang nampak pada diri anak yang autis. Tindakan lainnya adalah memberikan penanganan kepada anaknya berdasarkan masalah dan gejala perilaku yang nampak pada diri anak autis. Sedangkan menurut Hamalik (2002; 33) peran seorang guru adalah selain sebagai pengajar juga sebagai pembimbing. Sebagai seorang pembimbing, guru berperan dalam proses pemberian bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman dan pengarahan diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimum terhadap sekolah, keluarga serta masyarakat.

Meskipun mempunyai peran penting dalam pendidikan, pada kenyataannya profesi guru tidak menjadikannya lebih peduli terhadap pendidikan anaknya. Hal ini terjadi pada seorang ayah yang berprofesi

guru Sekolah Dasar di desa Sumbergirang. Ayah yang berprofesi sebagai guru Sekolah Dasar ini, mempunyai tiga orang anak dan seorang istri yang bekerja sebagai pegawai Tata Usaha di salah satu Madrasah Aliyah di Rembang. Salah satu anak dari keluarga ini menderita autis. Anak autis yang kini telah berusia 15 tahun ini, hanya memperoleh pendidikan di sebuah SLB hingga kelas tiga. Anak autis yang kini telah menginjak usia remaja ini merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara. Berdasarkan wawancara awal dengan subyek yang merupakan ayah dari remaja autis tersebut, anaknya berhenti sekolah karena tidak ada pengasuh yang dapat mengantar jemput anaknya ke sekolah. Bahkan setelah berhenti sekolah, remaja autis tersebut tidak mendapat pendidikan baik formal maupun non formal. Berbeda dengan dua anak subyek lainnya yang memperoleh pendidikan hingga Perguruan Tinggi, remaja autis ini hanya disekolahkan hingga kelas tiga SLB. Mengingat profesi ayahnya sebagai guru, remaja autis ini tidak seharusnya berhenti dalam memperoleh pendidikan. Sebagai seorang ayah sekaligus seorang guru, hendaknya subyek dapat bertanggungjawab dan menjalankan perannya secara maksimal.

Namun pada kenyataannya, subyek yang merupakan seorang guru, tidak menjalankan perannya secara maksimal, yakni membimbing dan mendidik anak. Hal ini terlihat ketika anaknya berhenti dari SLB, subyek tidak melanjutkan pendidikan untuk anaknya di sekolah khusus autis ataupun mendidik dan membimbing anaknya di rumah. Tentunya hal ini

bertentangan dengan profesinya sebagai guru, yang seharusnya mempunyai kepedulian lebih besar terhadap pendidikan.

Berdasarkan latar belakang inilah maka peneliti tertarik untuk mengetahui secara mendalam tentang kepedulian orang tua yang berprofesi sebagai guru terhadap pendidikan remaja berkebutuhan khusus, dalam hal ini adalah remaja autis. Dalam penelitian ini peneliti mengambil judul **“Ketidakpedulian Keluarga Yang Memiliki Anak Autis Terhadap Pendidikan Remaja Autis (Studi Kasus Pada Keluarga Dengan Ayah Yang Berprofesi Guru Di Desa Sumbergirang, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang)”**.

1.2 Fokus Kajian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan diteliti, yaitu:

- (1) Apa yang melatarbelakangi ketidakpedulian seorang ayah yang berprofesi guru terhadap pendidikan remaja autis.
- (2) Apakah akibat ketidakpedulian seorang ayah yang berprofesi guru terhadap pendidikan remaja autis.
- (3) Bagaimana sikap ayah yang berprofesi guru terhadap remaja autis.

1.3 Tujuan dan Urgensi Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

- (1) Mengetahui lebih mendalam latarbelakang seorang ayah yang berprofesi guru tidak memberikan pendidikan terhadap remaja autis.
- (2) Mengetahui akibat ketidakpedulian seorang ayah yang berprofesi guru terhadap pendidikan remaja autis.
- (3) mengetahui lebih dalam sikap seorang ayah yang berprofesi guru terhadap pendidikan remaja autis.

1.3.2 Urgensi Penelitian

- (1) Urgensi Secara Teoritis :

Diharapkan hasil penelitian dapat memberikan sumbangan terhadap teori bidang ilmu psikologi, khususnya mengenai kepedulian seorang ayah yang berprofesi guru terhadap pendidikan remaja autis.

- (2) Urgensi Secara Praktis :

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan pilihan pendidikan yang sesuai untuk anak berkebutuhan khusus, khususnya anak autis.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini akan mencari faktor-faktor yang mempengaruhi ketidakpedulian orang tua yang tidak memberikan pendidikan kepada remaja autis, dikaitkan dengan profesinya sebagai guru.

1. Ketidakpedulian

Soerjani (2000 : 100), menyatakan bahwa Kepedulian merupakan gambaran sikap dan tindakan yang mengakui bahwa keadaan manusia dan masyarakat serta bangsanya itu adalah saling bergantung-tidak ada satupun yang terpisahkan tetapi sadar akan “ keberadaan yang lain “. Peduli juga berarti menghargai, dan mencintai; juga berarti memperhatikan, merawat, mengasuh. Kepedulian secara umum itu merupakan manifestasi dari kasih dan berbagai rasa...”. Melihat definisi yang dikemukakan oleh Soerjani maka ketidakpedulian dapat diartikan sebagai gambaran sikap dan tindakan yang tidak mengakui bahwa keadaan manusia dan masyarakat serta bangsanya itu saling bergantung

2. Pendidikan khusus untuk anak autis

Menurut Danuatmaja (2003) pendidikan untuk anak autis adalah pendidikan individual yang terstruktur bagi penyandang autis.

3. Remaja autis

Piaget (dalam Hurlock, 2004: 206) yang mengatakan bahwa “secara psikologis, masa remaja adalah usia di mana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia di mana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama.....”. Sementara menurut Monks (2002: 262), masa remaja secara global berlangsung antara umur 12 dan 21 tahun.

Dalam penelitian ini, yang dimaksud remaja autis adalah individu yang memiliki usia 15 tahun yang berjenis kelamin laki-laki, yang sedang dalam masa transisi dari periode anak ke dewasa yang mengalami gangguan berlarut-larut pada interaksi sosial timbal balik, penyimpangan komunikasi, dan pola perilaku yang terbatas.

BAB 2

PERSPEKTIF TEORITIK DAN KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kepedulian

2.1.1 Pengertian Kepedulian

Kepedulian berasal dari kata dasar peduli, yang berarti mengindahkan, menghiraukan, memperhatikan. Menurut kamus besar bahasa Indonesia, kepedulian berarti perihal sangat peduli; sikap mengindahkan atau memperhatikan.

Menurut Soerjani (2000 : 100), peduli juga berarti menghargai, dan mencintai; juga berarti memperhatikan, merawat, mengasuh. Peduli itu termasuk juga komitmen untuk mengatasi emosi, melampaui batas pekerjaan di bidang kesehatan dan kedermawanan. Kepedulian itu melengkapi rasionalitas dalam bertingkah laku. Peduli adalah lawan sikap tak acuh, dan lebih lanjut hal ini menyangkut komunikasi dan kemitraan saling-memberi dan saling-menerima. Kepedulian merupakan gambaran sikap dan tindakan yang mengakui bahwa keadaan manusia dan masyarakat serta bangsanya itu adalah saling bergantung-tidak ada satupun yang terpisahkan tetapi sadar akan “ keberadaan yang lain “. Kepedulian sebagai nilai sosial menjadi bagian tingkah laku pada semua tahapan perkembangan. Kepedulian ibu terhadap anaknya (hubungan yang akrab anggota keluarga yang dekat sesama wanita; dan perhatian terhadap mereka yang rentan, yang sakit dan yang tua. Kepedulian secara umum itu merupakan manifestasi dari kasih dan berbagai rasa, dan berbagai agama dipenuhi oleh rasa simpatik tidak hanya kepada manusia, tetapi juga untuk seluruh isi alam ini.

Istilah kepedulian didefinisikan oleh Gene (1979) sebagai ..”*a composite representation of the feelings, preoccupation, thought, and consideration given to a particular issue or task*”. Rumusan istilah kepedulian , merupakan perpaduan antara gambaran perasaan, keasyikan, pemikiran, dan pertimbangan yang diberikan pada persoalan-persoalan khusus atau tugas. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Gene (1979)

ditemukan bahwa, tingkat kepedulian seseorang terhadap sesuatu ternyata berlangsung secara bertahap. Tiap-tiap tahap merupakan perkembangan dari tingkat kepedulian sebelumnya sebagai akibat dari intensitas keterlibatannya, pengetahuan dan pengalamannya tentang obyek yang menjadi kepeduliannya. Menurut Idrus (2001: 26) aspek-aspek kepedulian terdiri dari pertimbangan dan tanggung jawab, perhatian, komunikasi serta kontrol.

Melihat definisi yang dikemukakan oleh Soerjani maka ketidakpedulian dapat diartikan sebagai gambaran sikap dan tindakan yang tidak mengakui bahwa keadaan manusia dan masyarakat serta bangsanya itu saling bergantung. Menurut Soerjani (2000; 102) ketidakpedulian terjadi karena berbagai sebab, yaitu pengertian yang sempit dan kelalaian. Kelalaian adalah ketiadaan perhatian terhadap kualitas hidup, mendemonstrasikan pemberian prioritas yang rendah. Kelalaian berarti, seolah-olah menutup sebelah mata dan telinga terhadap masalah sosial. Dalam keluarga kelalaian muncul sebagai akibat dari ketidakpedulian, lahir dari perbedaan dan bukan dari kecintaan. Kelalaian menghasilkan pengasuhan yang minimal, melindungi anak-anak paling banyak dengan setengah hati dan menghadapkan mereka pada resiko yang tidak perlu. Dalam skala global kelalaian memastikan berlangsungnya kemiskinan yang absolut, kekurangan gizi, kesakitan dan buta huruf.

Menurut Soerjani (2000; 104) kepedulian yang dapat diwujudkan oleh keluarga sangat kuat dipengaruhi oleh kepedulian yang diberikan oleh

masyarakat. Semua yang bersifat kepedulian kekeluargaan itu mempunyai analogi pada tingkat sosial. Berkaitan dengan kepedulian terhadap anak autis, maka dapat dikatakan bahwa ketidakpedulian yang terjadi dalam keluarga terhadap anak autis, dipengaruhi oleh ketidakpedulian yang diberikan oleh masyarakat. Menurut Dwinoto dalam www.portalinfaq.co.id menyebutkan bahwa masih banyak masyarakat yang memandang negatif keberadaan anak-anak autis, hal ini disebabkan karena minimnya sosialisasi. Hal ini menyebabkan beban mental orang tua semakin bertambah. Beberapa masyarakat memandang kelainan yang terjadi pada anak autis merupakan aib yang harus ditutupi.

Menurut Muslimah (2009) tingkat orang tua dalam penerimaan dan pola penanganan anak dengan masalah autis sangat dipengaruhi tingkat kestabilan dan kematangan emosinya. Pendidikan, status sosial ekonomi, besaran anggota keluarga, struktur dalam keluarga dan kultur juga sangat melatarbelakanginya. Persamaan persepsi, kondisi saling memotivasi di antara pasangan akan sangat menentukan optimalitas penanganan anak. Hal ini merupakan kondisi ideal yang hendaknya diciptakan dalam lingkungan keluarga.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Muhammad menunjukkan bahwa dilihat dari jenis pekerjaan yang ditekuninya, kepedulian perempuan terhadap anak cenderung pada kelompok sedang. Hal ini terlihat dari jumlah untuk kelompok sedang sebanyak 91 orang dengan rincian untuk jenis pekerjaan guru atau dosen sebanyak 50, sedangkan

mereka yang bekerja di luar bidang pendidikan sebesar 42 orang, dan sebanyak 39 yang bekerja di sektor domestik. Kepedulian juga dapat dilihat dari sisi jumlah anak yang dimiliki yang dapat dilihat sebagai berikut, semakin banyak jumlah anak yang dimiliki semakin rendah tingkat kepedulian terhadap anak dan sebaliknya subyek yang memiliki anak berjumlah satu orang berada di tingkatan kepedulian yang lebih tinggi dibandingkan dengan subyek yang mempunyai anak lebih dari dua orang.

Menurut Soerjani (2000; 103) ketidakpedulian terjadi karena adanya kelalaian. Bentuk kelalaian tersebut berupa mengabaikan dan menyalahgunakan hak. Menurut Rini (2008) membiarkan anak melakukan tindakan antisosial, membiarkan anak membolos sekolah atau tidak mau sekolah tanpa sebab, membiarkan anak tanpa pengawasan orang dewasa, mengacuhkan anak dan tidak mengajaknya bicara, membeda-bedakan kasih sayang dan perhatian di antara anak-anak itu sendiri dapat dikategorikan sebagai pengabaian.

Dinamika yang terjadi dalam keluarga sangat berpengaruh ketika menangani anak autis. Dalam kondisi tersebut, orang tua memiliki peranan penting untuk mengelola keadaan keluarga secara total. Ketidakpedulian orang tua dapat dilihat dari tidak dijalankannya peran sebagai orang tua

Candra dalam (Setia; 2003) mengemukakan bahwa peran orang tua yang efektif bagi anak yang mengalami gangguan perkembangan atau penyandang autis yaitu berupa:

- (1) selalu mencari informasi terbaru dan memperdalam ilmu mengenai autisme
- (2) mendidik atau melatih orang dewasa lainnya seperti anggota keluarga, guru atau pengasuh sehingga mereka benar-benar mengerti tentang gangguan yang diderita oleh anak dan mereka juga perlu tahu bagaimana cara menolong anak untuk mencapai tahapan pelaksanaan tingkah laku yang diharapkan
- (3) mencari evaluasi dan treatment yang profesional. Evaluasi dan penilaian yang menyeluruh dari potensi dan kelemahan anak, dengan tujuan membantu orang tua dan terapis dalam mengembangkan terapi yang tepat atau sesuai dan efektif
- (4) mengikuti atau mencari pelatih bagi orang tua dari para profesional yang berpengalaman. Pelatih orang tua yang efektif dapat membantu orang tua dalam mempelajari:
 - a. membuat harapan, arahan dan batasan yang jelas dan konsisten
 - b. menetapkan sistem disiplin yang efektif
 - c. membuat pelatihan tingkahlaku yang bervariasi dalam merubah perilaku yang paling bermasalah
 - d. membantu anak dalam masalah-masalah sosial
 - e. mencari solusi atau potensi anak dan menggunakan potensi ini untuk membuat anak merasa mampu dan mempunyai rasa kebanggaan
 - f. menetapkan waktu-waktu yang spesial setiap hari bagi anak

- g. mencari dukungan untuk orang tua. Dengan membentuk kelompok berbagi atau kelompok pendukung diantara orang tua sehingga dapat saling berbagi informasi dan dukungan
- h. berusaha untuk mencari konseling pada saat orang tua merasa lelah dan mengatakan bahwa mereka mencintainya, menyayangnya dan selalu akan membantu walau dalam keadaan apapun
- i. memberi kesempatan pada anak untuk belajar mengetahui dan belajar merasakan kebersamaan melalui keadaan yang baik maupun keadaan yang buruk sekalipun

Candra menyatakan bahwa peran orang tua sebagai pemberi dukungan dan partisipasi aktif dalam menangani dan mendidik anak penyandang autis akan berarti bagi kemajuan terapi untuk mencapai kesembuhan. Selanjutnya peran orang tua yang berupaya berkomunikasi dengan para ahli dan memperdalam pengetahuan bisa berdampak sampai sebesar 80% bagi kemajuan pendidikan anak autis.

Salah satu aspek dari kepedulian adalah perhatian. Menurut Suryabrata (1993; 14) perhatian adalah banyak sedikitnya kesadaran yang menyertai sesuatu aktifitas yang dilakukan. Menurut Dirgagunarso dalam (Suardiman, 1984; 96) faktor-faktor yang mempengaruhi perhatian dan kepedulian orang tua antara lain:

- (1) Faktor dari luar, yaitu timbulnya perhatian dan kepedulian orang tua terhadap anak karena adanya faktor dari luar (lingkungan sekitar).

- (2) Faktor dari dalam, yaitu timbulnya perhatian dan kepedulian orang tua terhadap anak karena adanya motif, adanya kesediaan dan harapan orang tua terhadap anak.

Menurut Ahmadi dalam (Suardiman, 1984; 98), hal-hal yang mempengaruhi perhatian dan kepedulian orang tua antara lain:

- (1) Pembawaan

Pembawaan berhubungan dengan tipe-tipe pribadi yang dimiliki oleh setiap orang tua. Tipe-tipe kepribadian yang berbeda-beda pada orang tua akan berada pula sikapnya dalam memberikan perhatian dan kepedulian kepada anak.

- (2) Latihan dan kebiasaan

Orang tua terkadang mengalami kesukaran dalam memberikan perhatian, namun dengan adanya latihan sebagai usaha mencurahkan perhatian dan kepedulian maka lambat laun akan menjadi suatu kebiasaan.

- (3) Kebutuhan

Kemungkinan timbulnya perhatian dan kepedulian karena adanya suatu kebutuhan-kebutuhan tertentu. Kebutuhan merupakan dorongan, sedangkan dorongan tersebut mempunyai suatu tujuan yang harus dicurahkan. Orang tua memberikan perhatian kepada anak disebabkan adanya tujuan yang hendak dicapai.

(4) Kewajiban

Perhatian dan kepedulian dipandang sebagai kewajiban orang tua, sedangkan kewajiban memandang unsur tanggung jawab yang harus dipenuhi oleh orang tua.

(5) Keadaan jasmani

Tidak hanya kondisi psikologis, tetapi kondisi fisiologis ikut mempengaruhi perhatian dan kepedulian orang tua.

(6) Suasana jiwa

Keadaan batin perasaan atau pikiran yang sedang berlangsung dapat mempengaruhi perhatian dan kepedulian orang tua.

2.2 Remaja Autis

2.2.1 Pengertian Remaja

Istilah *adolescence* atau remaja, berasal dari kata latin *adolescere* yang artinya tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Hurlock (2004: 206) mendefinisikan bahwa “istilah Adolescence mempunyai arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik”

Pandangan ini juga diungkap oleh Piaget (dalam Hurlock, 2004: 206) yang mengatakan bahwa “secara psikologis, masa remaja adalah usia di mana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia di mana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama.....”. Lebih lanjut lagi Calon (dalam Monks, 2002; 260) menjelaskan bahwa “masa remaja menunjukkan dengan jelas sifat-sifat masa transisi atau peralihan karena

remaja belum memperoleh status orang dewasa tetapi tidak lagi memiliki status kanak-kanak”. Sementara menurut Monks (2002: 262), masa remaja secara global berlangsung antara umur 12 dan 21 tahun.

2.2.2 Penggolongan Masa Remaja

Monks (2002: 262) menggolongkan masa remaja dengan pembagian sebagai berikut:

- (1) usia 12 tahun – 15 tahun adalah masa remaja awal,
- (2) usia 15 tahun – 18 tahun adalah masa remaja pertengahan dan
- (3) usia 18 tahun – 21 tahun adalah masa remaja akhir.

Sementara itu, menurut Hurlock (2004: 206), masa remaja digolongkan menjadi:

- (1) usia 13 tahun – 16 atau 17 tahun merupakan awal masa remaja
- (2) usia 16 atau 17 tahun – 18 tahun merupakan akhir masa remaja

2.2.3 Autis

2.2.3.1 Pengertian Autis

Gangguan Autis (juga dikenal sebagai autisme infantile), merupakan gangguan yang terkenal, ditandai gangguan berlarut-larut pada interaksi sosial timbal balik, penyimpangan komunikasi, dan pola perilaku yang terbatas dan stereotip.

Menurut Eisenberg dan Kanner (1956) (dalam Achenbach, 1982: 424) pengenalan autis ditunjukkan dengan dua simptom utama, yaitu :

- (1) Isolasi diri yang ekstrim, muncul sejak tahun pertama kehidupan.
- (2) Obsesi untuk melakukan gerakan yang monoton

Kanner mendiagnosis, bahwa semua anak autis memperlihatkan bicara yang tidak normal, nada bicara datar, atau mengalami keterlambatan dalam berbicara, ekolalia, pengulangan bilangan, dan bicara dengan makna kiasan yang tinggi, dalam berkomunikasi cenderung sulit untuk dipahami. Kanner (1954) (dalam Achenbach, 1982: 424), menyatakan bahwa cara bicara yang khas sebagai tambahan pada dua symptom utama. Ciri-ciri yang lain dari kasus Kanner adalah tidak terdapat patologi organik sebagai penyebab sindrom perilaku tersebut.

Kanner (1943) (dalam Davison, 2006: 717) menamai sindrom tersebut autisme infantile dini karena Kanner mengamati bahwa “sejak awal terdapat suatu kesendirian autistik ekstrim yang, kapanpun memungkinkan, tidak memedulikan, mengabaikan, menutup diri dari segala hal yang berasal dari luar dirinya”.

Kanner menganggap kesendirian autistik merupakan simptom fundamental. Ia juga menemukan bahwa sejak awal kehidupan anak autis tidak mampu berhubungan dengan orang lain secara wajar. Anak autis memiliki keterbatasan yang parah dalam bahasa, dan memiliki keinginan obsesif yang kuat agar segala sesuatu yang berkaitan dengan mereka tetap sama persis.

Volkmar, Szatmari, dan Sparrow (1993) (dalam Davison, 2006: 718) mengemukakan dari berbagai studi menunjukkan bahwa jumlah anak laki-laki yang menderita autisme sekitar empat kali lebih besar dari anak-anak perempuan. Karena berbagai sebab yang masih belum diketahui,

terjadi peningkatan yang sangat besar dalam insiden autisme selama 25 tahun terakhir-sebagai contoh hampir sebesar 300% di California. Maugh (2002) (dalam Davison, 2006: 718). Autisme terjadi di semua kelas sosio-ekonomi dan kelompok etnis dan ras.

Dalam DSM-IV-TR gangguan autistik hanyalah salah satu dari beberapa gangguan perkembangan pervasif; yang lain adalah gangguan Rett, gangguan disintegratif pada anak, dan gangguan Asperger.

2.2.3.2 Ciri-ciri Anak Autis

Kriteria gangguan autis dalam DSM-IV-TR dalam Davison (2006 : 718) adalah :

Enam atau lebih dari kriteria pada 1, 2, dan 3 di bawah ini, dengan minimal dua kriteria dari 1 dan masing-masing satu dari 2 dan 3 :

- (1) Hendaya dalam interaksi sosial yang terwujud dalam minimal dua dari kriteria berikut :
 - a. Ditandai dengan adanya penurunan yang cukup jelas dalam penggunaan perilaku non verbal seperti kontak mata, ekspresi wajah, postur tubuh, dan sikap dalam mengatur interaksi sosial.
 - b. Kegagalan dalam perkembangan hubungan dengan anak-anak sebaya sesuai dengan tahap perkembangan.
 - c. Tidak bisa secara spontan untuk berbagi kesenangan, minat, atau pencapaian bersama orang lain secara spontan (seperti tidak menunjukkan, membawa atau menunjukkan objek luar perhatian.
 - d. Tidak adanya timbal balik sosial atau emosional.

- (2) Hendaya dalam komunikasi seperti terwujud dalam minimal satu dari kriteria berikut :
- a. Keterlambatan atau sangat kurangnya bahasa lisan (tidak disertai dengan upaya untuk menggati dengan cara lain dalam komunikasi seperti sikap atau meniru)
 - b. Pada individu-individu yang cukup mampu berbicara, penurunan fungsi yang cukup jelas dalam kemampuan untuk mengawali atau mempertahankan percakapan dengan orang lain.
 - c. Penggunaan bahasa yang diulang-ulang dan stereotip atau bahasa yang rendah.
 - d. Tidak bervariasi, secara spontan membuat seolah bermain atau meniru bermain dalam tahap perkembangannya.
- (3) Perilaku atau minat yang diulang-ulang atau stereotip, terwujud dalam minimal satu dari kriteria berikut ini :
- a. Meliputi preokupasi dengan satu atau lebih pola yang terbatas dan stereotip dari minat yang abnormal dari kedua intensitas atau fokus.
 - b. Keterikatan yang kaku pada ritual tertentu. Nonfungsional yang rutin atau ritual.
 - c. Tingkah laku stereotip dan diulang.(mengepak tangan atau jari atau berliku-liku atau pergerakan seluruh tubuh secara kompleks).
 - d. Preokupasi yang tetap pada bagian tertentu dari suatu objek.
- (4) Keterlambatan atau fungsi yang abnormal dalam minimal satu dari bidang berikut, berawal sebelum usia tiga tahun : (1) interaksi sosial,

- (2) bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi dengan, atau (3) simbolis atau permainan imajinatif.
- (5) Gangguan yang tidak dapat dijelaskan sebagai gangguan Rett atau gangguan disintegratif di masa kanak-kanak.

2.2.3.3 Karakteristik Keluarga Autis

Kanner (1954) dalam Achenbach (1982:426) dalam penelitiannya telah menyusun beberapa kesamaan antara orang tua yang mempunyai anak autis: semua orang tua ternyata mempunyai inteligen yang tinggi, hampir semua sangat obsesif dan mempunyai perilaku kurang hangat. Diantara ayah dari 100 kasus pertamanya, terdapat 31 pengusaha, 12 insinyur, 11 dokter (termasuk lima psikiater), 10 pengacara, delapan pedagang, lima ahli kimia, lima pimpinan militer, lima doktor pada berbagai bidang, empat penulis, dua guru, dua pendeta, satu psikolog, dokter gigi, penerbit, professor ilmu kehutanan, dan fotografer.

Kanner juga mencatat kemunduran yang besar pada gangguan mental pada keluarga yang mempunyai anak autis. Kecerdasan orang tua, pencapaian, dan gangguan yang nampak jelas menurut teori etiologi. Hal-hal yang menjadi perhatian Kanner meliputi:

(1) Status sosial-ekonomi

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa, anak-anak penderita autis cenderung memiliki status sosial-ekonomi yang lebih tinggi dibanding anak-anak dengan gangguan mental berat. Kebanyakan penelitian yang tidak setuju tentang status sosial-ekonomi tinggi

diantara keluarga anak-anak autis, telah menggunakan kriteria idiosinkresi yaitu suatu perilaku yang tidak biasa pada autisme. Sebagai contoh, pada salah satu penelitian, suatu kriteria diagnosis utama merupakan “ persepsi yang tidak tetap “ yang dihipotesis para penulis untuk memberikan karakteristik dalam tingkat yang lebih luas mengenai psikosis pada anak (Ritvo, dkk, 1976 dalam Achenbach 1982).

Banyak dugaan yang dapat mempengaruhi pilihan anak-anak dilihat dari keterangan klinis dan diagnosa yang mereka terima. Jadi, Schopler dkk (1979) mempelajari tentang perkiraan yang selektif dapat menerangkan bahwa anak-anak autis cenderung memiliki keluarga kelas menengah keatas. Mereka memberi hipotesis tujuh faktor yang dapat meningkatkan kemungkinan anak-anak didiagnosis autis disebabkan oleh status sosial ekonomi orangtua mereka dibanding hal-hal intrinsik pada autisme, yaitu: (1) gejala yang muncul pada usia dini; (2) usia dalam memperoleh penanganan, (3) bukti untuk kemampuan kognitif yang normal, (4) kebiasaan-kebiasaan yang kompleks dan kesamaan yang dipertahankan, (5) jarak yang ditempuh untuk suatu fasilitas treatment khusus, (6) akses untuk pelayanan yang sulit didapat, dan (7) riwayat yang lengkap dari perkembangan anak. Status sosial-ekonomi dianggap relevan karena orangtua dengan status sosial-ekonomi tinggi diharapkan dapat memperhatikan masalah-masalah dan memperoleh treatment awal,

melatih anak-anak mereka keterampilan-keterampilan yang menganjurkan pada kemampuan kognitif normal, mengizinkan dan mengingat ritual-ritual, menempuh dan berusaha lebih lanjut untuk mendapatkan pelayanan-pelayanan khusus, dan menyediakan lebih banyak riwayat secara lengkap.

Untuk menguji hipotesis mereka, Schopler dkk menghitung hubungan antara ukuran faktor-faktor tersebut dan status sosial-ekonomi orangtua (pekerjaan dan pendidikan) terhadap 264 anak-anak yang mengikuti program-program bagi anak-anak autis dan anak-anak lainnya dengan gangguan komunikasi. Mengetahui dilaporkannya usia terjadinya serangan, jarak yang ditempuh, penggunaan pelayanan yang sulit didapat dan riwayat lengkap yang secara signifikan berhubungan dengan status sosial-ekonomi, mereka menduga bahwa kesimpulan awal tentang hubungan intrinsik antara autisme dengan status sosial-ekonomi tidak ditemukan. Pertanyaan tetap bersifat terbuka, seperti kriteria para penulis untuk autisme, yaitu bahwa autisme hanya merupakan sesuatu yang memiliki tingkatan “ringan” menuju “berat” pada skala umum masalah-masalah perilaku dimana istilah autis dan psikotik digunakan saling bertukaran (Schopler dkk, 1979: 144) (dalam Achenbach, 1982: 426). Angka-angka pada skala tersebut menunjukkan hasil yang sangat sedikit dibanding kriteria dari para peneliti lainnya terhadap autisme (Schopler, Reichler, DeVellis, dan Daly: 1980) (dalam Achenbach,

1980:426). Meskipun kurangnya cahaya yang berakibat autisme benar-benar terdiagnosa, data-data menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti status sosial-ekonomi dapat mengakibatkan penyebaran kasus dan informasi yang didapat secara klinis.

(2) Kemampuan Orangtua

Pandangan Kanner terhadap orangtua dari anak-anak autis yang sangat pintar sebagian telah dibuktikan oleh penemuan Lotter pada tahun 1967, menemukan bahwa mereka termasuk superior bagi orang tua dari anak-anak dengan gangguan non autis pada tes non-verbal maupun tes perbendaharaan kata. Meskipun perbedaannya berhubungan dengan status sosial-ekonomi yang lebih tinggi yang ditemukan pada orangtua dari anak-anak autis, namun skor tes juga mengistimewakan para orangtua dari anak-anak autis di dalam kelompok-kelompok status sosial-ekonomi

Pada penelitian lainnya, IQ verbal para ayah anak-anak autis secara non-signifikan lebih tinggi (IQ rata-rata = 116) dibandingkan dengan IQ verbal para ayah anak-anak normal yang sesuai dengan status sosial-ekonomi (IQ rata-rata = 108.9), tetapi secara signifikan lebih tinggi dari IQ verbal para ayah dari anak-anak yang mengalami gangguan kerusakan otak yang tidak sesuai dengan status sosial-ekonomi (IQ rata-rata = 100.5; Allen, DeMyer, Norton, Pontius & Yang, 1971) (dalam Achenbach, 1982: 427). IQ Para ibu dari anak-anak autis secara signifikan (IQ rata-rata = 109) tidak berbeda dari

para ibu kelompok lainnya (IQ rata-rata = 108.9, 103.8 berturut-turut). Sedikit dari orangtua tersebut orang terpelajar dan berorientasi kepada pikiran.

(3) Keluarga Gangguan_Mental

Pengamatan Kanner (1954) (dalam Achenbach, 1982: 427), yang menyebutkan bahwa sedikitnya kerabat dekat dari anak-anak autis merupakan psikotik dan neurotik berat, secara umum telah mendapat dukungan (contoh oleh: Cox, Rutter, Newman & Bartak, 1975) (dalam Achenbach, 1982: 427). Penemuan selanjutnya adalah sizofrenia, yang lebih umum terjadi pada orangtua dari anak yang memiliki gangguan psikotik serangan lanjut dibandingkan pada orangtua yang anaknya memiliki gangguan masa kanak-kanak jenis autis (Kolvin, Ounsted, Richardson & Garside, 1971 dalam Achenbach, 1982: 427). Angka sizofrenia juga naik pada orangtua dari orang-orang yang menjadi sizofrenia di masa dewasa, maka hal ini mengesankan bahwa sizofrenia lebih berhubungan erat dengan gangguan serangan berikutnya pada masa anak-anak dibandingkan dengan gangguan masa kanak-kanak.

(4) Praktik Mengasuh Anak

Wawancara ekstensif dengan orang tua akan praktek merawat anak dan ciri-ciri bayi di usia dini dilaksanakan sebagai bagian dari satu perbandingan antara anak-anak autis dengan anak-anak gangguan kerusakan otak dan anak yang cukup normal (DeMyer, Pontius,

Norton, Allen & Steele, 1972) (dalam Achenbach, 1982: 427). Contohnya menyertakan 26 anak yang didiagnosis autisme dan tujuh anak yang didiagnosis skizofrenia yang dalam perkembangannya memiliki gejala-gejala autisme berat sebelum usia tiga tahun, meskipun kasus-kasus autisme dan skizofrenia tidak dianalisis secara terpisah.

Ketiga kelompok orangtua tersebut memberikan paling tidak kehangatan, perhatian dan rangsangan yang rata-rata sama bagi bayi mereka, meskipun orangtua dari anak-anak yang memiliki kerusakan otak memberikan hal-hal tersebut, secara signifikan kurang dibanding dua kelompok orangtua lainnya. Para orangtua yang anaknya menderita autisme selanjutnya merupakan kelompok yang paling rendah, akan tetapi mereka lebih seperti para orangtua dari anak-anak normal dibanding dengan orangtua dari anak-anak yang mengalami kerusakan otak dan secara signifikan tidak berbeda dengan orangtua dari anak-anak normal.

Bagaimanapun juga, angka-angka berdasarkan laporan dari perilaku dini anak-anak menunjukkan kemampuan sosialisasi yang kurang secara signifikan, diantara anak-anak yang memiliki kerusakan otak dan autisme dibandingkan dengan anak-anak normal. Angka kemampuan sosialisasi mencakup rasa ingin disayang, reaksi kuat terhadap penyapuhan, keinginan untuk digendong, kebutuhan akan perhatian dan kewaspadaan. Jadi, saat orangtua dari anak-anak autisme

terbukti berperilaku seperti orangtua anak-anak normal, bayi-bayi autis akan berperilaku seperti bayi-bayi dengan kerusakan otak.

(5) Sifat Psikologis Orangtua

Singer dan Wynne (1963) (dalam Achenbach, 1982: 428) membuat perbandingan menarik dari respon-respon tes Rorschach dan *Thematic Apperception Test (TAT)* orangtua dari 20 anak, kebanyakan didiagnosis autis (tesnya seperti sizophrenik) dan 20 anak nerotik yang sesuai dengan kelompok pertama untuk sifat-sifat demografik. Suatu rekaan psikolog untuk para pasangan yang memiliki anak autis dan neurotik, dengan benar mengklasifikasi 17 pasang dari keseluruhan 20 pasang di masing-masing kelompok berdasarkan respon-respon tes mereka. Respon-respon para orangtua dari anak-anak autis kelihatannya menunjukkan pandangan yang lebih sinis, kepasifan dan keengganan berinteraksi dengan orang lain, kedangkalan, jarak intelektual yang obsesif dan ketidakpuasan.

Singer dan Wynne (dalam Achenbach, 1982: 428) mengartikan kesimpulan mereka sebagai indikasi bahwa, saat orangtua tipe autis tidak empatik, memiliki bayi dengan kapasitas pembawaan lahir yang rendah untuk memberikan perhatian, melumpuhkan perkembangan ego, juga akan dimulai pada saat kelahiran, yang mengakibatkan autisme. Bagaimanapun juga, data tersebut konsisten, paling tidak dengan 2 kemungkinan lainnya, yaitu: (1) bahwa sifat-sifat orangtua tidak menyebabkan autisme tetapi merupakan perwujudan yang lebih

ringan dari kekurangan hubungan dengan anak saat mereka lahir, atau (2) bahwa masalah-masalah negatif mencerminkan reaksi orangtua yang memiliki anak autis.

Peneitian lainnya menunjukkan perbedaan yang signifikan antara respon Rorschach terhadap orangtua dari anak-anak autis (dan simbiotik) dengan orangtua anak-anak normal (Ogdon, Bass, Thomas, & Lordi, 1968) (dalam Achenbach, 1982: 428). Bagaimanapun juga para penulis mengakui bahwa hal-hal tersebut tidak begitu menunjukkan bahwa perilaku orangtua menyebabkan autisme. Kenyataanya dua petunjuk Rorschach menunjukkan bahwa orangtua dari anak autis kurang perfeksionis dan obsesif serta memiliki kecemasan interpersonal dan sosialisasi yang kurang dibandingkan dengan orangtua dari anak-anak normal. Lebih jauh, McAdoo dan DeMyer (1978) (dalam Achenbach, 1982: 428) menemukan bahwa lebih sedikit penyimpangan yang terjadi pada profil MMPI orangtua dari anak-anak autis dibandingkan dengan orangtua dari anak-anak dengan gangguan yang lebih ringan yang dirawat di klinik rawat jalan.

Demikian pula, orangtua anak-anak autis diberi skor yang sedikit lebih rendah dibandingkan dengan orangtua yang anaknya terkena disfasik pada pengukuran kuesioner tentang obsesifitas dan kecenderungan neurotik. (Cox dkk, 1975) (dalam Achenbach, 1982: 428). Kedua kelompok orangtua yang sama tersebut menerima angka

kehangatan emosional, lincah dan bebas gerakannya dan keramahan yang sama, meskipun anak-anak autis terlihat memiliki lebih banyak pengaruh negatif terhadap orangtua mereka dibandingkan disfasik. Penilaian klinis yang memuat tes kepribadian dan riwayat sosial juga telah menunjukkan psikopatologi yang dapat diabaikan pada orangtua yang memiliki anak dengan gangguan masa kanak-kanak tipe autis (Kolvin, Garside, & Kidd, 1971) (dalam Achenbach, 1982: 428).

2.2.3.4 Pendidikan untuk Anak Autis

Banyak ahli menyarankan, sebaiknya anak autis mendapatkan pendidikan khusus sebelum pendidikan umum. Pendidikan khusus adalah pendidikan individual yang terstruktur bagi penyandang autis. Pada pendidikan khusus diterapkan satu guru untuk satu anak. Sistem ini paling efektif karena anak tidak mungkin dapat memusatkan perhatiannya dalam satu kelas yang besar. Menurut Danuatmaja (2004) salah satu program pendidikan untuk anak autis adalah *home program*

(1) Pengertian Home Program

Home program merupakan program terapi yang dilakukan di rumah. Program ini dapat dilakukan oleh orang tua atau orang tua dengan terapis dan program ini harus dijalankan secara terpadu.

Home program bentuknya tidak selalu formal, namun lebih fleksibel, belajar sambil bermain, belajar sambil berbicara dan belajar sambil berkomunikasi. Walaupun sederhana, aktivitas ini besar

artinya untuk meningkatkan kemampuan anak dalam bersosialisasi (salah satu hal paling sulit dilakukan anak autis).

(2) Tujuan dan Tata Cara *Home Program*

Home program bertujuan untuk menyiapkan anak mampu bersosialisasi di masyarakat, sehingga anak tidak dipandang aneh. Anak bisa mandiri, bisa mengurus dirinya sendiri, dan tidak merepotkan orang lain menjadi tujuan akhir. Selain itu juga untuk menghilangkan gejala-gejala negatif yang diderita anak, seperti agresivitas, hiperaktif, dan gangguan metabolisme.

Home program dilakukan oleh orang tua atau anggota keluarga lainnya dirumah, baik sendiri atau bersama-sama. Hal-hal yang sangat sederhana yang dapat dilakukan adalah mengajak anak autis bersosialisasi, seperti mengajak bermain, bercanda, menggambar atau berkomunikasi apa saja. Hal ini merupakan terapi dalam bersosialisasi agar anak dapat berkomunikasi. Selain itu kemampuan motorik anak dapat dilatih lewat *home program*, misalnya lewat aktivitas fisik seperti bermain dengan gerakan memegang tangan anak, lalu ditarik ke atas. Semua dilakukan di bawah pemantauan ahli medis, baik dirumah maupun di tempat terapi, dengan orang tua sebagai manager.

(3) Keberhasilan *Home Program* Bagi Anak Autis

Keberhasilan *home program* tergantung pada beberapa faktor, diantaranya pada derajat autis yang diderita anak (tingkat

keparahan). Jika anak mengidap autisme ringan, *home program* dapat membantu anak autisme hidup “normal” atau seperti anak lainnya hanya dalam beberapa bulan. Jika autisme berat, maka membutuhkan waktu lama dan tidak cukup jika hanya menggunakan *home program*.

Faktor penentu lainnya adalah kapasitas orang tua. Jika orang tua siap dan terampil menjalankan *home program*, maka kemungkinan anak untuk sembuh cukup besar. Untuk menjalankan *home program*, yang sangat dibutuhkan dari orang tua adalah pemahaman dan penerimaan kondisi anak. Orang tua diharapkan tidak bersikap terlalu menuntut, dengan menuntut anak melakukan sesuatu yang anak tidak mampu, misalnya anak bisa atau lambat berbicara karena belum ada “perintah” otak untuk berbicara, tetapi orang tua memaksa terus, dan akhirnya anak stress. Jika orang tua sudah mampu menerima dan memahami anak, maka baru dapat melakukan pendekatan positif. *Home program* membutuhkan pemahaman dan kapasitas orang tua.

Hal yang tidak kalah penting adalah *attachment* atau kelekatan orang tua dengan anak harus selalu terjaga karena jika tidak ada kelekatan orang tua akan sulit mengajari anak. Apalagi anak autisme justru memiliki problem dalam membangun kelekatan dengan orang di sekelilingnya. Orang tua bertugas membangun kelekatan tersebut. Cara termudah adalah dengan bermain. Melalui *home program* cara bermain dengan anak, pasti diajarkan.

Orang tua, dalam hal ini tidak hanya berarti ayah atau ibu secara biologis. *Home program* yang dilakukan bersama-sama oleh banyak anggota keluarga diperbolehkan, yang penting dalam satu keluarga tersebut mempunyai satu tujuan. Seluruh anggota keluarga yang berpartisipasi disamakan terlebih dahulu persepsi dan pemahamannya.

Faktor lain yang sangat mempengaruhi keberhasilan *home program* adalah situasi rumah. Jika anak memiliki sensorik sangat peka terhadap stimulus luar maka anak butuh suasana rumah yang tenang. Namun jika anak tidak terlalu peduli maka dimanapun anak dapat belajar. Dengan kata lain, pengaruh suasana rumah bagi anak autis bersifat individual.

(4) *Home Program* Dilaksanakan Berdasarkan Kurikulum Tertentu

Materi *home program* tergantung pada kondisi anak autis yang menjalankannya, tidak seperti kurikulum di sekolah. Setiap anak memiliki materi *home program* sendiri. Materi dibuat secara mendadak kasus per kasus. Metode *home program* bisa mengacu pada metode terapi seperti, *lovaas*, *sunrise*, dan *snoozle*. Namun dalam aplikasinya harus ada modifikasi yang sesuai dengan anak.

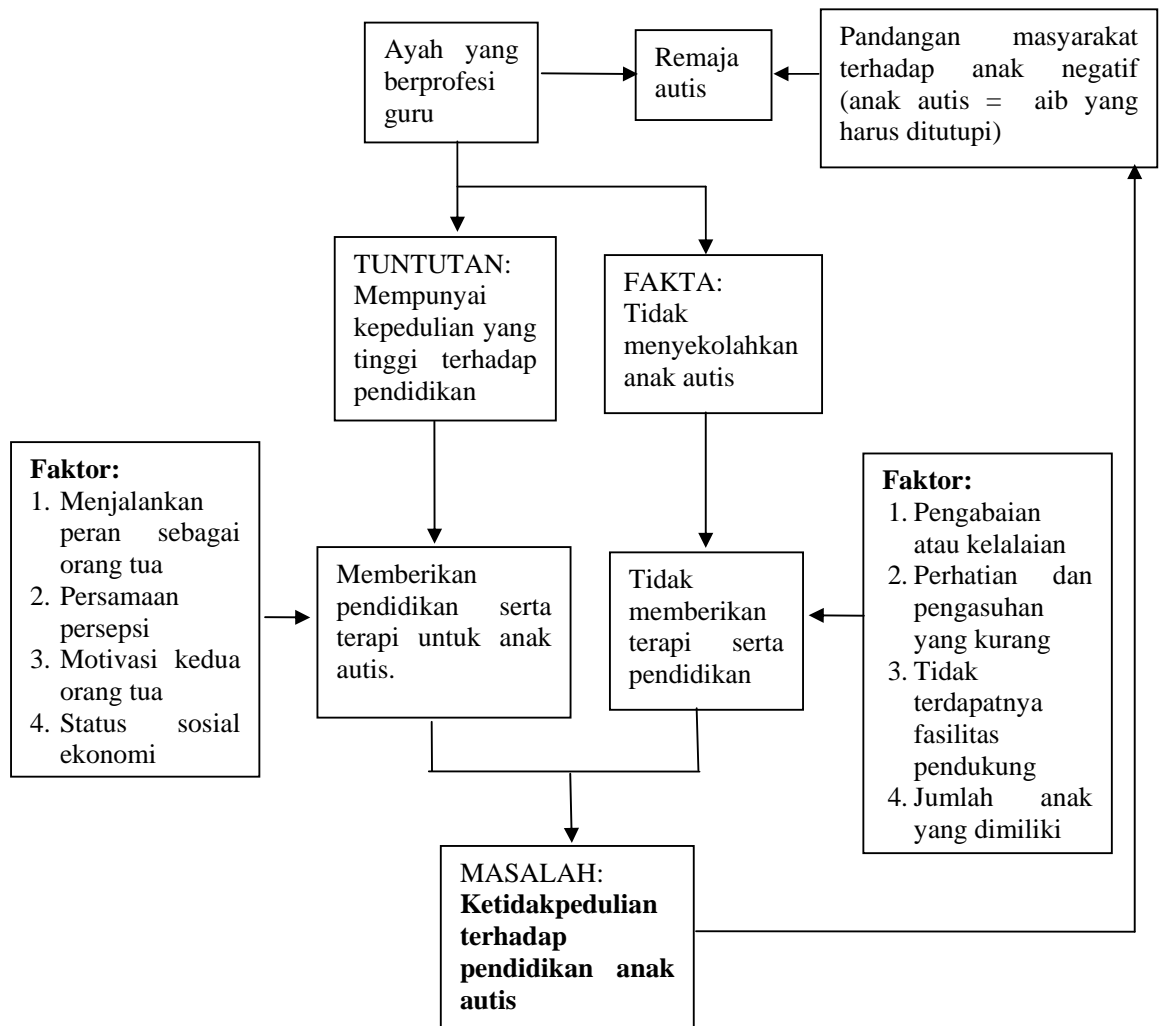
Hal yang juga harus diketahui orang tua adalah satu metode tidak dapat dipakai untuk semua anak. Pada prinsipnya tidak ada anak autis yang sama karena mereka unik dan mereka bukan robot. Metode ini harus disesuaikan dengan anak, bukan sebaliknya.

2.2.4 Remaja Autis

Semua pendapat menjabarkan arti dari remaja secara berbeda-beda dengan gaya tersendiri, namun pada intinya yang disebut sebagai remaja autis adalah individu yang memiliki usia antara 12 sampai 21 tahun, yang sedang dalam masa transisi dari periode anak ke dewasa yang mengalami gangguan berlarut-larut pada interaksi sosial timbal balik, penyimpangan komunikasi, dan pola perilaku yang terbatas.

2.3 Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan dalam bagan sebagai berikut :



Bagan 2.1

Dinamika Psikologis Perilaku Ketidakpedulian Seorang Bapak yang Berprofesi Guru Terhadap Pendidikan Remaja Autis

Penjelasan dari bagan di atas bahwa, seorang guru idealnya mempunyai kepedulian yang besar terhadap pendidikan, namun pada kenyataannya, guru tersebut tidak menyekolahkan anaknya yang autis. Adapun faktor yang mempengaruhinya yaitu kelalaian atau pengabaian, perhatian dan pengasuhan yang kurang, serta jumlah anak yang dimilikinya. Fasilitas yang tidak tersedia juga menjadi faktor yang mempengaruhi ketidakpedulian orang tua terhadap pendidikan remaja autis. Perilaku tidak menyekolahkan anaknya tersebut menggambarkan ketidakpedulian seorang ayah yang berprofesi sebagai guru terhadap pendidikan. Ketidakpedulian tersebut berdampak terhadap remaja autis. Remaja autis tersebut tidak memperoleh pendidikan yang sesuai dengan kebutuhannya. Padahal sebagai seorang guru, hendaknya ayah ini dapat memberikan pendidikan untuk anaknya yang autis. Minimal orang tua memberikan terapi di rumah. Beberapa faktor yang mempengaruhi orang tua memberikan pendidikan terhadap anaknya adalah kesadaran orang tua dalam menjalankan perannya, persamaan persepsi, motivasi kedua orang tua, serta status sosial ekonomi. Dari kesenjangan tersebut menimbulkan masalah ketidakpedulian terhadap pendidikan remaja autis. Hal ini dipengaruhi juga oleh pandangan masyarakat terhadap anak autis.

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Moleong (2007: 6) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai :

“penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah”.

Metode penelitian kualitatif banyak macamnya, salah satunya adalah studi kasus. Salim (2001: 93) menyebutkan “studi kasus adalah suatu pendekatan untuk mempelajari, menerangkan atau menginterpretasi suatu kasus (*case*) dalam konteksnya secara natural tanpa adanya intervensi dari pihak luar”. Adapun alasan peneliti menggunakan pendekatan studi kasus yaitu karena peneliti ingin mengetahui secara mendalam mengenai suatu kasus dan kekhususan dari suatu kasus dimana kasus yang diteliti adalah kasus yang terjadi secara natural.

Mooney (1988) dalam Salim (2001: 95) menyebutkan macam studi kasus berdasarkan model pengembangannya yaitu :

1. Studi kasus tunggal dengan *Single level analysis* : studi kasus yang menyoroti perilaku individu atau kelompok individu dengan satu masalah penting.

2. Studi kasus tunggal dengan *Multi level analysis* : studi kasus yang menyoroti perilaku individu atau kelompok individu dengan berbagai tingkatan masalah penting.
3. Studi kasus jamak dengan *Single level analysis* : studi kasus yang menyoroti perilaku kehidupan dari kelompok individu dengan satu masalah penting.
4. Studi kasus jamak dengan *Multi level analysis* : studi kasus yang menyoroti perilaku kehidupan dari kelompok individu dengan berbagai tingkatan masalah penting.

Jenis studi kasus yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus dengan *single level analysis*, yaitu studi kasus yang menyoroti perilaku individu atau kelompok individu dengan satu masalah penting, dan masalah yang penulis angkat dalam penelitian ini adalah masalah kepedulian seorang bapak yang berprofesi guru terhadap pendidikan remaja autis.

3.2 Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah ketidakpedulian terhadap pendidikan remaja autis. Sedangkan yang menjadi sub unit analisis dalam penelitian ini adalah pertimbangan dan tanggung jawab, perhatian, komunikasi, perawatan dan pengasuhan, penerimaan dan penghargaan, serta dukungan terhadap pendidikan remaja autis yang akan digali melalui ayah yang merupakan orang tua remaja autis tersebut yang berprofesi guru, ibu, dan guru SLB yang pernah mengajar remaja autis tersebut. Melalui nara sumber inilah akan digali berbagai informasi yang berkaitan dengan

ketidakpedulian keluarga yang mempunyai anak autis terhadap pendidikan remaja autis.

Sub unit analisis yang akan digali melalui ayah dari remaja autis yang merupakan subjek penelitian yaitu mengenai pertimbangan dan tanggung jawab, perhatian, komunikasi, perawatan dan pengasuhan, penerimaan dan penghargaan, serta dukungan terhadap pendidikan remaja autis tersebut.

Sub unit analisis dalam penelitian ini juga akan digali dari beberapa informan. Informan pertama yaitu istri subyek sekaligus ibu dari remaja autis tersebut. Informasi yang digali mengenai tanggung jawab, perhatian, komunikasi, perawatan dan pengasuhan, penerimaan dan penghargaan, serta dukungan terhadap pendidikan remaja autis.

Informan kedua yaitu guru SLB yang pernah mengajar remaja autis tersebut. Informasi yang digali mengenai dukungan, komunikasi, penerimaan dan penghargaan, serta pendapat mengenai perhatian dan dukungan orang tua terhadap pendidikan remaja autis tersebut.

Keseluruhan uraian mengenai unit analisis diatas dapat dikemas dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 3.1
Unit analisis

Unit analisis		Digali melalui		
		Bapak	Ibu (Istri)	Guru remaja autis
Ketidakpedulian terhadap pendidikan remaja autis	Pertimbangan dan tanggung jawab terhadap pendidikan remaja autis	√	√	
	Perhatian terhadap pendidikan remaja autis	√	√	√
	Komunikasi dengan remaja autis	√	√	√
	Perawatan dan pengasuhan terhadap remaja autis	√	√	
	Penerimaan dan penghargaan terhadap remaja autis	√	√	√
	Dukungan terhadap pendidikan pada remaja autis	√	√	√

3.2.1 Subyek Penelitian

Berdasarkan sifat kekhususan dari kasus yang diteliti, maka subyek dalam penelitian ini adalah seorang bapak yang mempunyai profesi sebagai guru dan masih aktif mengajar, yang mempunyai anak yang mengalami gangguan autis, namun anak autis tersebut tidak memperoleh pendidikan yang tepat. Selain sifatnya yang khusus, juga karena sulitnya

mencari seorang bapak yang berprofesi guru yang mempunyai anak autis, dan anak autis tersebut tidak mendapatkan pendidikan yang sesuai, maka peneliti dalam hal ini menentukan sampel sejumlah satu orang subyek. Pengambilan subjek berdasarkan pertimbangan-pertimbangan yang telah disesuaikan dengan tema penelitian yang akan diteliti, antara lain subyek merupakan bapak yang berprofesi guru yang mempunyai anak autis, dimana anak autis tersebut sekarang telah berusia remaja, dan remaja autis ini tidak memperoleh pendidikan yang sesuai dengan kebutuhannya. Remaja autis ini hanya sempat memperoleh pendidikan di SLB hingga kelas tiga.

3.3 Metode Pengumpulan dan Analisis Data

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah metode observasi, wawancara mendalam serta tes psikologi. Rahayu dan Ardani (2004: 1) mendefinisikan observasi sebagai pengamatan bertujuan untuk mendapat data tentang suatu masalah, sehingga diperoleh suatu pemahaman atau sebagai alat *re-checking* atau pembuktian terhadap informasi/keterangan yang diperoleh sebelumnya. Sedangkan alat observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah catatan berkala, yaitu peneliti mengadakan cara-cara orang bertindak dalam jangka waktu tertentu, kemudian menuliskan kesan-kesan umumnya, setelah itu peneliti menghentikan penyelidikannya dan mengadakan penyelidikan lagi pada saat lain, dengan cara yang sama seperti sebelumnya.

Jenis observasi dalam penelitian ini adalah observasi partisipan, dimana orang yang mengadakan observasi (*observer*) turut ambil bagian dalam perikehidupan *observee*. Observasi partisipan ini memungkinkan peneliti dapat berkomunikasi secara akrab dan leluasa dengan *observee*, sehingga memungkinkan bertanya lebih rinci dan detail. Metode observasi digunakan untuk melihat bagaimana kepedulian yang meliputi sikap dan perilaku subyek berkaitan dengan pendidikan remaja autis.

Metode lain yang digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian ini adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam ini digunakan untuk menggali informasi lebih jauh tentang maksud sebenarnya dari informasi yang diberikan oleh informan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini selain observasi dan wawancara mendalam adalah tes psikologis. Tes psikologis yang digunakan adalah tes DAM (*Draw A Man*) dan BAUM. Hali ini dilakukan untuk mengetahui kepribadian subyek yang secara tidak langsung mempengaruhi sikap dan perilakunya berkaitan dengan kepedulian subyek terhadap pendidikan remaja autis. Wawancara juga dilakukan untuk menggali informasi secara mendalam mengenai kepedulian subyek terhadap pendidikan remaja autis, sehingga diperoleh data yang lebih akurat.

Setelah data diperoleh, tahap selanjutnya adalah analisis data. Sebelum melakukan analisis data langkah pertama yang dilakukan adalah melakukan koding, yaitu membubuhkan kode-kode pada materi yang diperoleh. Adapun langkah awal koding adalah sebagai berikut :

- (1) menyusun transkrip verbatim (kata demi kata) atau catatan lapangan.
- (2) memberi nomor pada baris-baris transkrip dan atau catatan lapangan tersebut secara urut dan kontinyu.
- (3) memberi nama untuk masing-masing berkas dengan kode tertentu.

Dalam menganalisis transkrip, peneliti dapat melakukan langkah lanjutan yaitu :

- (1) mengidentifikasi tema-tema yang muncul berdasarkan transkrip yang telah dibuat.
- (2) memberi kode pada setiap berkas transkrip untuk memudahkan analisis.
- (3) melakukan interpretasi berkas transkrip.

3.4 Keabsahan Data

Moleong (2007: 320), menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan keabsahan data adalah bahwa setiap keadaan harus memenuhi: mendemonstrasikan nilai yang benar, menyediakan dasar agar hal itu dapat diterapkan, dan memperbolehkan keputusan luar yang dapat dibuat tentang konsistensi dari prosedurnya dan kenetralan dari temuan dan keputusan-keputusannya.

Adapun kriteria dan teknik pemeriksaan keabsahan data adalah sebagai berikut (Moleong, 2007: 327):

Tabel. 3.2
Kriteria dan Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

KRITERIA	TEKNIK PEMERIKSAAN
Kredibilitas (derajat kepercayaan)	1. Perpanjangan keikut-sertaan 2. Ketekunan pengamatan 3. Triangulasi 4. Pengecekan sejawat 5. Kecukupan referensial 6. Kajian kasus negatif 7. Pengecekan anggota
Keteralihan	8. Uraian rinci
Kebergantungan	9. Audit kebergantungan
Kepastian	10. Audit kepastian

Berdasarkan teknik-teknik pemeriksian keabsahan data tersebut, dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik ketekunan pengamatan, serta triangulasi.

Moleong (2007: 329) mengatakan bahwa ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut (Moleong, 2007: 330). Denzin (dalam Moleong 2007: 330) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori keabsahan data. Pada penelitian ini penulis melakukannya dengan cara triangulasi dengan sumber dan teori.

Menurut Patton dalam Moleong (2007: 330), triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Metode tersebut dilakukan dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari subyek dengan informan diluar subyek.

Triangulasi dengan teori adalah membandingkan teori yang ditemukan berdasarkan kajian lapangan dengan teori yang telah ditemukan oleh peneliti lain, untuk itu diperlukan adanya penjelasan banding (*rival explanation*).

Metode triangulasi tersebut digunakan dalam suatu penelitian kualitatif sebagai keabsahan data, dimana peneliti *me-recheck* temuannya dengan jalan membandingkannya dengan berbagai sumber yang dirasa berhubungan dengan penelitian tersebut.

BAB 4

GAMBARAN DAN SETTING PENELITIAN

4.1 Desa Sumbergirang

Desa Sumbergirang adalah salah satu desa yang terletak di kecamatan Lasem Kabupaten Rembang, propinsi Jawa Tengah. Desa Sumbergirang terdiri dari 23 RW dan 6 RT. Desa Sumbergirang berada dekat dengan jalur propinsi, yaitu jalur utama yang menghubungkan propinsi Jawa Tengah dan propinsi Jawa Timur. Desa Sumbergirang terdapat beberapa fasilitas umum seperti pasar, masjid, sekolah, puskesmas, pusat perbelanjaan serta pondok pesantren dan lain-lain.

Di desa Sumbergirang terdapat tiga pondok pesantren yang terdiri dari dua pondok pesantren putra dan satu pondok pesantren putri. Sebagian besar mata pencaharian masyarakat desa Sumbergirang adalah sebagai petani serta pedagang. Tingkat pendidikan penduduk Desa Sumbergirang juga bermacam-macam, mulai dari lulusan SD, SLTP, SLTA sampai tingkat S1 bahkan ada yang mempunyai tingkat pendidikan S2, namun sebagian besar penduduk Sumbergirang mempunyai tingkat pendidikan lulusan SLTA.

Di desa Sumbergirang terdapat banyak mata pencaharian yang ditekuni oleh penduduk, mulai dari bertani, pedagang, buruh atau swasta, pegawai negeri, pengrajin dan lain-lain. Akan tetapi sebagian besar penduduknya bermatapencaharian buruh atau swasta, petani, dan pedagang, dimana sebagian adalah orang keturunan etnis Cina yang telah menetap di desa Sumbergirang.

4.2 Seting Penelitian

Rumah subyek (Z) terletak di desa Sumbergirang RT 03, RW 02. Z adalah seorang bapak dengan tiga orang anak. Z bertempat tinggal di sebuah rumah yang terdiri dari ruang tamu, ruang tengah dimana anggota keluarga sering berkumpul dan menonton televisi, ruang makan, empat buah kamar tidur, tempat shalat, dapur dan kamar mandi. Rumah Z diatur dan ditata sedemikian rupa sehingga terlihat rapi dan aman. Di dalam rumah Z tidak terdapat barang-barang yang mudah pecah yang diletakan di meja atau tempat yang mudah dijangkau anak-anak, hal ini mengingat bahwa salah satu anak Z menderita autis, dimana anak autis dapat mengamuk tak terkendali jika dilarang atau tidak diberikan keinginannya, dan anak autis kadang agresif serta merusak.

Z adalah seorang laki-laki berusia 56 tahun yang berprofesi sebagai guru agama di salah satu Sekolah Dasar Negeri di Sumbergirang. Z mempunyai tiga orang anak dan satu orang istri. Anak Z yang pertama berjenis kelamin laki-laki, anak Z yang kedua berjenis kelamin perempuan dan anak yang ketiga berjenis kelamin laki-laki. Anak ketiga Z ini menderita suatu gangguan perkembangan yang disebut autis. Z mempunyai seorang istri yang dulu pernah berprofesi sebagai guru Taman Kanak-Kanak, dan sekarang bekerja sebagai staf Tata Usaha di salah satu Madrasah Aliah, Z sendiri adalah lulusan D3 pendidikan agama. Melihat tingkat pendidikan dan profesi yang dimiliki kedua orang tua tersebut diharapkan akan dapat memberikan penanganan secara optimal terhadap anak autis tersebut. Selain orang tua, kedua anak Z lainnya mempunyai latar belakang pendidikan yang tergolong tinggi, yaitu sarjana psikologi yang disandang oleh

anak perempuan Z, sementara anak pertama Z lulusan D3 sebuah universitas negeri di Jawa Tengah. Namun pada kenyataannya, anak autis yang kini telah menginjak usia remaja tidak mendapat terapi bahkan hanya memperoleh pendidikan hingga kelas tiga di SLB. Remaja autis ini kini sudah delapan tahun tidak mendapatkan pendidikan sesuai kebutuhannya. Remaja ini setiap harinya hanya tinggal di rumah bersama pembantunya, karena Z dan istrinya bekerja sedangkan dua anak Z lainnya sibuk dengan kegiatannya masing-masing. Pembantu di rumah Z ini setiap harinya bahkan sibuk membereskan rumah dan memasak di dapur, sehingga remaja autis ini sehari-harinya hanya menonton televisi sendiri. Padahal anak autis harus selalu didampingi dalam melakukan kegiatan. Z dan istrinya hanya dapat menemani kegiatan remaja autis tersebut ketika Z dan istrinya pulang dari tempat mereka bekerja. Sementara anggota keluarga lainnya seperti anak perempuan Z berada di luar kota untuk menempuh pendidikan akta empat, dan anak laki-laki Z lainnya bekerja sambil melanjutkan kuliahnya menjadi sarjana. Sehingga remaja autis ini kini tinggal bersama kedua orang tuannya serta kakak laki-lakinya.

Kondisi ekonomi keluarga Z dapat dikatakan cukup, hal ini dapat dilihat dari sepeda motor yang dimiliki keluarga ini berjumlah dua buah. Sepeda motor ini biasa digunakan Z untuk berangkat ke tempat kerja, dan sepeda motor lainnya dibawa anak pertama Z ke tempat kerja serta kuliahnya. Meskipun Z hanya bekerja sebagai guru Sekolah Dasar, tanpa mempunyai pekerjaan sampingan, begitu juga istrinya yang hanya bekerja sebagai pegawai TU di salah satu MAN di kota

Rembang, namun mereka dapat menyekolahkan dua anaknya hingga ke bangku kuliah.

Suasana yang mendukung penanganan terhadap anak autis ini kurang optimal hal ini dilihat dari frekuensi interaksi antara Z dan anggota keluarga lainnya terhadap anak autis. Interaksi yang efektif ini hanya terjadi ketika Z pulang bekerja dan anggota keluarga lainnya berkumpul di rumah. Sikap Z dan anggota keluarga lainnya terhadap remaja autis ini dapat dikatakan baik. Komunikasi antara anggota keluarga dan remaja autis ini juga dapat terbilang cukup baik, meskipun remaja autis ini tidak dapat berbicara, namun semua anggota keluarga termasuk Z sudah paham dengan bahasa yang digunakan remaja autis ketika berkomunikasi. Di luar rumah Z dikenal oleh warga masyarakat sekitar dengan baik. Begitu juga terhadap anak Z yang autis, para tetangga bersikap baik. Namun kepedulian para tetangga atau masyarakat sekitar rumah Z terhadap pendidikan anak autis tergolong rendah. Hal ini dilatarbelakangi oleh tingkat pendidikan yang dimiliki masyarakat sekitar yang rata-rata lulusan SLTA. Tetangga sekitar rumah Z mengetahui bahwa anak Z yang menderita autis tidak disekolahkan, namun para tetangga tidak terlalu mempedulikannya. Menurut para tetangga Z tidak menyekolahkan anaknya yang autis adalah hal yang biasa dan bukan merupakan masalah yang perlu diperhatikan. Para tetangga berpendapat bahwa anak Z yang menderita autis tidak membutuhkan pendidikan dan anak autis cukup diberi perawatan dan pegasuhan di rumah saja. Bahkan untuk mendapat informasi dari para tetangga mengenai pendidikan untuk anak autis sulit dilakukan.

BAB 5

TEMUAN-TEMUAN PENELITIAN

5.1 Proses Penelitian

Peneliti sengaja memilih penelitian ini karena merasa tertarik mengadakan penelitian mendalam terhadap kepedulian orang tua terhadap pendidikan remaja autis, termasuk kepedulian bapak yang berprofesi guru terhadap pendidikan remaja autis. Seorang guru yang merupakan tokoh yang bergelut di bidang pendidikan menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Guru merupakan orang yang seharusnya mempunyai kepedulian yang tinggi terhadap pendidikan.

Kepedulian terhadap pendidikan menjadi tuntutan bagi semua orang tua, namun tidak semua orang terutama orang tua yang berprofesi guru mempunyai kepedulian terhadap pendidikan anaknya. Seperti yang sering kita dengar bahwa banyak anak-anak di Indonesia yang masih belum menikmati pendidikan sebagaimana mestinya, karena ketidakpedulian orang tua terhadap pendidikan. Hal ini banyak ditemukan di daerah-daerah pedesaan.

Ketidakpedulian orang tua terutama bapak yang berprofesi sebagai guru terhadap pendidikan, ditambah lagi pendidikan untuk remaja autis menjadi latarbelakang peneliti untuk memilih penelitian ini.

Peneliti ingin mengetahui seberapa besar kepedulian bapak yang berprofesi guru terhadap pendidikan remaja autis, faktor apa saja yang mempengaruhi kepedulian mereka serta bagaimana perlakuan bapak yang berprofesi guru terhadap remaja autis terutama berkaitan dengan pendidikannya. Berkaitan dengan hal tersebut, peneliti ingin mengetahui lebih dalam lagi

mengenai kepedulian bapak yang berprofesi guru terhadap pendidikan remaja autis.

Dalam penelitian ini peneliti memilih satu orang subyek yang akan dimintai keterangan sehubungan dengan tema penelitian. Dalam mencari subyek penelitian ini peneliti mengalami kesulitan, mengingat sangat jarang menemukan seorang bapak yang berprofesi guru yang mempunyai anak autis dan bapak tersebut tidak menyekolahkan anaknya. Namun setelah melalui proses pencarian yang sangat panjang, akhirnya peneliti menemukan sebuah keluarga dengan bapak yang berprofesi guru yang mempunyai anak autis yang bersedia menjadi subyek penelitian.

Peneliti mengenal subyek Z dari seorang teman yang kebetulan satu kampus dengan peneliti. Setelah dilakukan pendekatan terhadap keluarga subyek Z, akhirnya Z bersedia menjadi subyek penelitian ini. Pendekatan dan perkenalan dengan subyek berlangsung dengan baik namun membutuhkan waktu yang cukup lama, karena jarak antara tempat tinggal peneliti dengan rumah subyek sangat jauh. Setelah peneliti mengadakan pendekatan dan mengutarakan maksud untuk melakukan penelitian mengenai kepedulian terhadap pendidikan anaknya yang autis, mereka sepakat dan bersedia membantu peneliti selama penelitian berlangsung. Subyek dan keluarga menunjukkan sikap yang ramah dan terbuka terhadap peneliti.

Selama proses penelitian, subyek Z cenderung mudah ditemui dan mudah untuk diwawancarai. Hanya saja karena jarak yang jauh antara rumah subyek dengan tempat tinggal peneliti, membuat proses wawancara tidak dapat dilakukan

sewaktu waktu, karena untuk mencapai rumah subyek dibutuhkan waktu kurang lebih lima jam dari tempat tinggal peneliti. Namun karena kebaikan subyek, akhirnya penelitian dapat berjalan tanpa hambatan yang berarti. Karena dalam proses penelitian subyek mengizinkan peneliti untuk tinggal dan menginap di rumah subyek selama beberapa hari untuk mengadakan penelitian. Penelitian ini tidak selamanya berjalan lancar, ada beberapa jadwal wawancara dengan subyek yang diundur karena kepentingan keluarga subyek. Dalam proses wawancara, subyek menggunakan campuran antara bahasa Indonesia dan bahasa Jawa, sehingga peneliti mengalami kesulitan dalam menggunakan jawa *kromo inggil*. Karena subyek kadang menggunakan bahasa jawa, dan untuk komunikasi sehari-hari di rumah Z menggunakan bahasa jawa. Namun berkat kerjasama yang baik antara peneliti dengan subyek penelitian maka hambatan-hambatan yang ada dapat teratasi.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data wawancara mendalam, observasi serta penggunaan alat tes psikologi untuk mengetahui kepribadian subyek. Peneliti mengadakan beberapa wawancara mendalam dan observasi untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Wawancara mendalam dilakukan di rumah subyek.

Proses penelitian dapat berjalan dengan baik berkat kerja sama peneliti, subjek dan para informan yang informasinya sangat dibutuhkan untuk kepentingan *cross-check* data penelitian. Pada akhirnya, kesemuanya berjalan dengan lancar meskipun memerlukan perjuangan yang cukup berat. Peneliti harus

berulangkali datang ke rumah subyek yang jaraknya sangat jauh dan membutuhkan waktu kurang lebih lima jam perjalanan.

5.2 Gambaran Umum Subyek Penelitian (Z)

Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah seorang yang berprofesi sebagai guru yang kurang peduli terhadap pendidikan anaknya, dengan kriteria : subyek seorang guru yang mempunyai anak autis, yang anaknya tidak mendapatkan pendidikan yang sesuai.

Subyek adalah seorang ayah berusia 56 tahun yang berprofesi sebagai guru agama Sekolah Dasar. Secara fisik Z mempunyai ciri-ciri berkulit sawo matang, rambut lurus pendek, hidung mancung, tinggi badan 165 cm, serta berat badan kurang lebih 65 kg. Z berpenampilan sederhana, berpakaian sederhana namun rapi dan bersih.

Z lahir dan besar di Rembang, sejak SD hingga SMA, Z menempuh pendidikan di Rembang, dan saat kuliah Diploma 3 pendidikan agama Islam, Z menempuh pendidikannya di Yogyakarta. Saat kuliah, Z berpenampilan modis, hal tersebut dapat dilihat dari foto-foto saat Z masih kuliah. Z berambut gondrong saat masih kuliah.

Z merupakan anak pertama dari lima bersaudara. Z mempunyai seorang istri dan tiga orang anak. Anak pertama dan kedua Z sedang menempuh kuliah di sebuah universitas swasta di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Sebagai kepala keluarga Z mempunyai penghasilan yang cukup karena Z telah menjadi PNS.

5.3 Identitas Subyek dan Informan

5.3.1 Subyek

Nama Subyek	: ZN
Umur	: 56 Tahun
Status dalam keluarga	: Kepala rumah tangga
Pendidikan	: D3
Agama	: Islam
Alamat	: Sumber Girang
Jumlah Anak	: 3 orang
Pekerjaan	: Guru agama
Tidak menyekolahkan anak autis Selama	: 8 tahun
Peneliti	: Rafela DP
Lokasi Wawancara	: Rumah Subyek
Asal Kota subyek	: Rembang
Latar Belakang subyek	: Subyek mempunyai seorang istri dan tiga orang anak. Subyek sendiri merupakan anak ke 1 dari lima bersaudara. Tingkat pendidikan subyek adalah lulusan Diploma pendidikan agama. Kini subyek berprofesi sebagai guru agama di sebuah Sekolah Dasar. Z tidak menyekolahkan anaknya yang autis kurang lebih sudah 8 tahun, subyek juga sekarang tidak memberikan

terapi apapun kepada anaknya yang autis.

Alasan subyek tidak menyekolahkan anaknya adalah karena biaya dan tidak ada yang mengantarkan anaknya ke sekolah.

5.3.2 Informan I (istri subyek)

Nama : SU
 Usia : 52 tahun
 Status : Istri subyek
 Pekerjaan : Pegawai Tata Usaha MAN
 Jenis Kelamin : Wanita
 Pendidikan : SMEA

5.3.3 Informan II

Nama : FN
 Usia : 35 tahun
 Jenis Kelamin : wanita
 Pekerjaan : Guru SLB
 Pendidikan : PGSD Luar Biasa
 Latar Belakang : Guru yang pernah mengajar anak Z yang autis saat masih sekolah di SLB.

5.4 Keterangan Koding

Pada verbatim hasil wawancara, terdapat penggunaan koding untuk mempermudah dalam menganalisis. Tiap-tiap kode yang dipakai dalam

menyusun hasil wawancara mempunyai arti tersendiri. Adapun koding yang dipakai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Z : subyek, yang merupakan inisial dari nama subyek
- Z1 : wawancara pertama dengan subyek
- Z2 : wawancara kedua dengan subyek
- Z3 : wawancara ketiga dengan subyek
- SU : informan I, yang merupakan inisial dari nama informan I
- SU1 : wawancara pertama dengan informan I
- FN : informan II, yang merupakan inisial dari nama informan II
- FN1 : wawancara pertama dengan informan II
- W : pertanyaan
- W1 : pertanyaan pertama
- W2 : pertanyaan kedua
- W3 : pertanyaan ketiga...dst

Contoh: Z2-W10 artinya wawancara kedua dengan subyek pertanyaan ke 10.

SU1-W9 artinya wawancara pertama dengan informan pertanyaan ke 9.

5.5 Temuan-temuan Penelitian Berdasarkan Hasil Wawancara

5.5.1 Temuan-temuan Berdasarkan Hasil Wawancara Dengan Subyek Z

Pengetahuan Z mengenai autisme tidak terlalu dalam, Z mengetahui anaknya terkena autisme dan mendengar kata autisme pertama kali dari dokter yang memeriksa anaknya.

“Autisme itu ya ciri-cirinya biasanya anak itu sulit untuk berkomunikasi dan kadang sosialnya kurang”. (Z1-W1)

“ya pas masih bayi, waktu kira- kira umurnya hampir satu tahun, tapi kok anak saya belum bisa bicara. Terus saya bawa dia ke dokter, tapi dokter bilang katanya tidak ada apa-apa, cuma terlambat bicara aja. Kemudian dokter menyuruh nunggu sampai usia dua tahun. Terus setelah dua tahun saya membawanya ke dokter spesialis anak, nah disitu dokter bilang kalau anak saya terkena autis. Gitu mbak”. (Z1-W5)

Z mengetahui bahwa anaknya terkena gangguan autis dari dokter, namun Z tidak mengetahui tingkatan-tingkatan autis, dan Z tidak mengetahui kondisi anaknya apakah termasuk ringan atau berat. Z bahkan sulit mendapatkan informasi mengenai autis, Z hanya memperoleh informasi dari buku, majalah, surat kabar serta tayangan di TV. Dalam memperoleh buku, majalah ataupun surat kabar Z tidak sengaja mencarinya, Z hanya membeli ketika Z mengetahui bahwa di dalamnya terdapat informasi mengenai autis.

“ya kata dokter anak saya terkena autis, tapi saya tidak tahu apakah anak saya termasuk ringan atau berat”. (Z1-W4)

“saya si kadang baca buku atau majalah, kadang juga dari koran, terus televisi. Kalau misalnya di TV ada acara apa, terus ada anak autisnya saya nonton gitu”. (Z1-W3)

” ya saya jarang beli-beli buku di toko buku, kadang saya dikasih teman apa anak saya yang beli buku tentang anak autis, saya ikut baca, gitu aja si mbak”.(Z1-W29)

Z mengetahui penyebab autis dari buku-buku yang Z baca dan dari informasi yang Z dapat dari media lainnya seperti TV. Dari situlah Z mengetahui kemungkinan penyebab yang menyebabkan anaknya mengalami gangguan autis.

“katanya si penyebab autis itu bisa macam-macam. Kalau saya baca di majalah atau buku penyebabnya ada yang karena obat-obatan, karena proses kelahiran, ada juga yang katanya waktu dalam kandungan. Kalau F ini mungkin karena proses kelahirannya, soalnya waktu lahir F itu lama banget, karena bayinya itu terbelit usus”. (Z1-W2)

Z merasa sedih dan bingung setelah mengetahui bahwa anaknya mengalami gangguan autis.

“ya sudah pasti saya sedih, saya bingung, tidak tahu harus bagaimana. Saya baru tahu istilah autis ya itu dari dokter anak saya itu”. (Z1-W6)

Setelah mengetahui bahwa anaknya mengalami gangguan autis, Z dan istrinya membawa anaknya ke dokter spesialis anak dan ke seorang psikolog. Z mengetahui bahwa anaknya berbeda dengan anak lainnya, dan Z mengetahui bahwa anaknya membutuhkan penanganan khusus.

“saya dan istri saya membawanya ke dokter anak, terus ke psikolog. Ya...sempet mengikuti terapi yang diberikan. Saya bawa anak saya ke jogja, terus ke semarang ya pokoknya kami dah muter-muter untuk mencari pengobatan untuk anak saya”. (Z1-W7)

“ya saya memberi tahu keluarga saya sebatas yang saya ketahui saja, selebihnya mereka dan saya sendiri mengetahui dari baca buku atau dari televisi. Saya hanya memberitahu bahwa saudara kita berbeda dengan anak lainnya. Dan saya tahu kalau anak saya itu membutuhkan penanganan yang khusus, saya juga memberitahukan kepada anak-anak saya yang lain bahwa adeknya itu mempunyai suatu kelainan”. (Z1-W12)

Terapi yang diberikan kepada anak Z selama diperiksakan ke dokter hanya diberikan di tempat dokter tersebut. Sedangkan di rumah Z, tidak memberikan terapi yang kontinyu, dan intensif kepada anaknya yang autis, dengan alasan kalau anak autis tersebut tidak mau jika dilakukan terapi.

“ya dulu itu ada terapi suruh menata balok, terus terapi apalagi saya tidak tahu, tapi itu dilakukan di tempat kami memeriksakan anak kami. Ya kami cuma mengikuti aja apa yang diberikan dokter”. (Z1-W8)

“ya sebenarnya si ada, tapi kadang kalau di rumah tidak teratrur, dan kadang anaknya tidak mau mengikuti jadi ya terapinya tidak jalan. Wong si F kadang kalau mau terapi malah tidak mau. Lah dia kalau dipaksa malahjadi uring – uringan ya akhirnya jadi tidak terapi”. (Z1-W9)

Menurut Z terapi yang diberikan kepada anaknya tersebut akan menjadi percuma, hal ini dikarenakan anaknya tidak mau mengikuti terapi.

“ya, gimana ya mbak, anak saya itu kalau mau dilatih atau diterapi ga mau. Ya kalau misalnya terapinya itu penting buat dia ya diterapi, tapi kalau dia tidak mau diterapi ya sudah, ga ada terapi. Soalnya kalau kaya gitu tergantung anaknya si ya mbak. Kalau misalnya saya ikutkan dia ke terapi, tapi kalau disana anaknya tidak mau ya percuma to mbak”. (Z2-W23)

Meskipun tidak ada terapi khusus, namu Z masih memberikan latihan-latihan sederhana untuk anaknya yang autis. Latihan-latihan yang diberikan Z kepada anaknya berupa latihan merawat diri seperti mandi, makan sendiri, memakai baju, gosok gigi.

“ya kadang saya atau istri saya atau malah kakak –kakaknya memberikan beberapa pelatihan sederhana, seperti latihan makan sendiri, pakai baju sendiri, mandi, gosok gigi. Tapi untuk latihan konsentrasi, sulit untuk dilakukan, soalnya F seringnya tidak mau, trus nanti kalau dia dipaksa malah jadi uring – uringan”. (Z1-W10)

Sikap Z dan anggota keluarga lainnya terhadap remaja autis adalah baik, namun pada awalnya Z merasa bingung dan belum bisa menerima anaknya yang autis dengan apa adanya, namun seiring waktu berjalan akhirnya Z dapat menerima anaknya secara apa adanya. Z dan keluarganya memperlakukan anaknya yang autis secara wajar, tidak membeda-bedakan.

“kami bersikap baik, saya sebagai orang tua ya bagaimanapun keadaan anak saya, saya tetap sayang sama dia, apalagi dia tidak seperti anak pada umumnya. Ya siapa si yang ingin punya anak autis, saya rasa ya tidak ada yang menginginkannya, tapi kalau sudah terjadi ya sudah. Awalnya mungkin kami bingung, belum bisa menerima secara apa adanya, namun lama kelamaan, kita semua sudah dapat menerimanya. Kami memperlakukannya ya seperti biasa, tidak membedakan karena dia beda”. (Z1-W32)

pada awalnya Z dan anggota keluarga lainnya stress ketika mengetahui bahwa saudara kandungnya mengalami autis. Namun lama-kelamaan mereka menerima keadaan tersebut. Kakak-kakaknya dapat mengerti bahwa adik mereka terkena autis.

“ya tentunya sedih, kaget, bingung juga, tapi setelah dijelaskan, ya akhirnya kita semua sama-sama tahu. Ya bagaimana lagi mbak, mungkin ini sudah menjadi kehendak allah, ya kita terima saja. Mungkin awlnya kita stress, tapi lama kelamaan ya biasa saja”. (Z1-W31)

Dalam pemberian terapi atau pelatihan di rumah anak Z lainnya kurang terlibat, sehingga tidak semua anggota keluarga terlibat dalam pemberian terapi. Anak Z lainnya tidak terlibat secara langsung dalam pemberian terapi atau latihan karena mereka sibuk dengan urusan masing-masing. Kedua anak Z yang lainnya masih sekolah. Dalam pemberian terapi yang paling terlibat selain Z adalah istri Z.

“ya secara tidak langsung si iya, tapi kadang yang melatih ya siapa yang tidak sibuk, kan kadang saya capek ya nanti istri, ya pokoknya kita semua saling membantu lah. Tapi kalau kakak-kakaknya jarang membantu lah wong mereka sibuk dewe-dewe. Mereka kan sekolah mbak, jadi ya jarang dirumah”. (Z1-W11)

“ya saya dan istri saya berusaha untuk mengajari F belajar, berkonsentrasi dan lain-lain, tetapi F malah yang tidak mau diajarin, kalau dia dipaksa, malah nangis. Jadi ya sudah dibiarkan saja, yang penting F tidak rewel. Tapi kalau kakak-kakaknya sibuk sengan urusan mereka sendiri-sendiri jadi jarang ngurusin adeknya”. (Z1-W23)

Komunikasi Z dengan anaknya yang autis dapat dikatakan cukup baik, setidaknya Z mengerti dan memahami apa yang dimaksudkan anaknya misalnya dalam meminta sesuatu. Komunikasi yang baik ini tidak hanya terjadi antara Z dengan anaknya yang autis, namun anggota keluarga lainnya juga dapat menjalin komunikasi secara baik dengan anak autis tersebut.

“ya komunikasi kami biasa saja, ya kan kita tinggal satu rumah, setiap hari ketemu, jadi ya biasa saja. Kadang malah saya tidak boleh pergi-pergi sama F, soalnya dia maunya saya menemaninya nonton TV. Dan kalau saya tertidur saat nemenin dia nonton TV, dia nangis. Semua anggota keluarga mengerti apa yang diminta atau dimaksudkan F. jadi kalau dia minta apa sama kakak –kakaknya ya mereka juga mengerti. Misalnya ya mbak, kalau dia lapar malam-malam, terus dia dengar ada nasi goreng lewat di depan rumah, nanti dia narik-narik tangan saya, terus bilang “agh...ah...” gitu. Saya tau itu artinya dia kepingin beli”. (Z1-W24)

Interaksi intensif yang terjadi antara Z dengan anaknya yang autis tidaklah terlalu sering karena subyek sibuk mengajar dan Z hanya dapat berinteraksi secara intensif dengan anaknya yang autis dalam sehari semalam kira-kira 3 sampai 5 jam. Interaksi inipun tidak dilakukan dengan terapi atau memberi pelajaran untuk anaknya yang autis. Bentuk dari interaksi tersebut hanyalah menemani atau mendampingi anak autis menonton televisi, karena kegiatan yang rutin yang dilakukan oleh anak autis tersebut sehari-hari adalah menonton televisi serta mandi pagi dan sore. Menurut penuturan Z, anak autis ini masih harus dimandikan, karena anak tersebut belum bisa mandi sendiri dengan bersih.

“ya biasanya sepulang sekolah saya menemani F menonton TV. Kan biasanya kalau saya dan istri saya berangkat kerja, F ditinggal sama pengasuhnya”. (Z1-W22)

“kegiatan yang paling sering dilakukan yaitu menonton TV, biasanya saya menemani F menonton TV. Dia sudah tau waktunya mandi, terus dia punya kebiasaan mematikan lampu setiap pagi dan menyalakannya kalau sore. Jadi dia itu apalan, dia itu rapi. dia tahu waktunya mandi, jadi sepertinya dia tahu jam jamnya. Nanti kalau sudah tau waktunya mandi, dia narik-narik tangan saya, maksudnya suruh mandikan dia”. (Z1-W25)

“ya kira-kira yang benar-benar intensif 3-5 jam, yaitu pada saat saya menemaninya menonton televisi”. (Z1-W26)

Di rumah Z tidak memberikan pelatihan khusus terhadap anak Z menyangkut gangguan autis yang diderita anaknya, Z hanya memberikan pengertian-

pengertian sederhana yang harus dilakukan anaknya, seperti kapan waktunya mandi.

“ya itu tadi, paling kalau ada sesuatu yang F tidak tahu, baru saya kasih tahu. Ya paling-paling saya mengajarnya kegiatan sehari-hari supaya dia bisa misalnya mandi, waktunya mandi, saya suruh dia mandi, nanti dia jadi tahu waktu mandi. Tapi dek’ne ki sudah mengerti waktunya mandi, ya mungkin karena dibiasakan ya mbak. Kalau pelatihan khusus si tidak ada mbak”. (Z1-W30)

Pada awalnya Z dan anggota keluarga lainnya tidak dapat menerima keadaan anaknya, mereka stres menghadapi situasi yang demikian. Mereka merasa sedih dan bingung terutama Z sebagai kepala keluarga. Z pada awalnya tidak dapat menerima keadaan anaknya yang autis secara apa adanya, namun seiring berjalannya waktu akhirnya Z dapat menerima keadaan anaknya secara apa adanya dan Z memperlakukan anaknya yang autis dengan sikap yang baik dan tidak membedakan. Anggota keluarga yang lain, akhirnya juga dapat menerima “F” dengan baik, namun dalam memberikan perhatian terhadap pendidikan anak autis tersebut Z dan anggota keluarga lainnya kurang, terutama anak-anak Z lainnya. Hal ini terlihat dari dukungan yang diberikan Z dan anggota keluarga lainnya terhadap pendidikan anak autis tersebut.

“ya waktu pertama kali tahu kalau anak saya terkena autis, ya tentunya sedih, kaget, bingung juga, tapi setelah dijelaskan, ya akhirnya kita semua sama-sama tahu. Ya bagaimana lagi mbak, mungkin ini sudah menjadi kehendak allah, ya kita terima saja. Mungkin awlnya kita stress, tapi lama kelamaan ya biasa saja”. (Z1-W31)

“kami bersikap baik, saya sebagai orang tua ya bagaimanapun keadaan anak saya, saya tetap sayang sama dia, apalagi dia tidak seperti anak pada umumnya. Ya siapa si yang ingin punya anak autis, saya rasa ya tidak ada yang menginginkannya, tapi kalau sudah terjadi ya sudah. Awalnya mungkin kami bingung, belum bisa menerima secara apa adanya, namun lama kelamaan, kita semua sudah dapat menerimanya.

Kami memperlakukannya ya seperti biasa, tidak membedakan karena dia beda”. (Z1-W32)

“ya tidak ada dukungan yang khusus si, saya memperlakukannya seperti biasa, untuk memberikan pendidikan jujur saja saya jarang. Saya tidak mengajarkannya tentang pelajaran sekolah, karena saya tahu dia tidak mau diajarin”. (Z1-W33)

“alah mba, mereka ya sibuk dengan urusannya masing – masing, jadi ga sempat ngajarin adeknya. Mereka kan sekolah”. (Z2-W2)

Kerjasama dari anggota keluarga dalam memandirikan anak autis kurang, terutama saudara kandung remaja autis, karena mereka sibuk dengan urusan sekolahnya.

“menurut saya si kerjasamanya ya gimana ya mbak Ya...bisa dibilang kurang lah., apalagi kakak-kakaknya kan sibuk dengan urusan mereka sendiri, mereka sekolah jadi ya jarang memperhatikan adeknya.ya paling yang ngajarin saya sama ibunya”. (Z1-W35)

Z tidak menyekolahkan anaknya yang autis di sekolah khusus autis karena tidak adanya sarana yang mendukung serta biaya yang menurutnya tidak ada, karena biaya tersebut digunakan untuk biaya anak Z yang lain untuk bersekolah.

“ya kalau di sekolahkan di sekolah autis di daerah sisni tidak ada mbak, kalau ada si mungkin sudah saya masukan ke sekolah autis. Lagi pula kan biayanya yang tidak ada. Ya kalau saya ngurusin F terus, ya nanti kakak - kakanya tidak bisa sekolah”. (Z1-W36)

Z merasa kesulitan dalam mencari informasi mengenai autis, dan hal ini menyebabkan Z salah dalam memberikan perawatan kepada anaknya yang autis. Hal tersebut membuat Z merasa terlambat dalam menangani anaknya yang autis, karena Z mengetahui tentang autis lebih dalam dari membaca buku, majalah serta surat kabar. Z mengerti ada beberapa makanan yang tidak boleh dikonsumsi anaknya yang autis dari buku yang dibacanya, namun Z tetap memberikan

makanan yang sebenarnya tidak boleh dimakan tersebut kepada anaknya yang autis.

“ya agak sulit, saya kadang baca di majalah, surat kabar, kadang saya juga lihat di TV. Tapi saya tahu pertama ya dari dokter anak yang memeriksa anak saya, itupun cuma sekedar tahu nama gangguannya, penjelasan selanjutnya ya saya baca-baca di majalah atau buku. Tapi mbak saya bacanya kalau ada waktu luang, saya gunakan untuk baca-baca buku tentang autis, ya sebenarnya bisa dibilang saya telat menangani anak saya”. (Z1-W37)

“ya maksudnya gini mbak, kadang kan saya baca-baca buku tentang autis, misalnya begini, disitu ada beberapa makan yang boleh dan tidak boleh dikonsumsi anak autis, ya sebenarnya itu termasuk terapi makanan. Saya sudah tahu dari membaca, tapi saya terlambat menerapkannya, soalnya dari kecil “F” itu makan apa saja, dia doyan ya sudah dimakan saja, yo ora memperhatikan makanan tersebut boleh dimakan apa tidak. contone de’ne ki seneng banget karo mie, padahal kan ora entuk makan mie. Lah piye meneh, nek ora diwei de’ne nangis. Ya dari pada nangis y owes to mbak, tak kasih wae”. (Z1-W38)

Tidak mengajari anaknya membaca dan menulis, karena anak Z yang autis tidak mau diajar menulis.

“dekne kui nek diajari ora gelem. Pernah diajari nulis, yo ora gelem, nangis. Terus yo iku, tangane de’ne ki ora opo yo, ora terampil, dadi nek di kon nulis opo nggambar yo rodo’ kangelan. De’ne mesti ra gelem”. (Z2-W1)

“ibu tu ya ngajari nulis, tapi yo iku anake yang ga mau”. (Z2-W3)

Anak subyek diberi terapi sejak usia 2 tahun, namun terapi tersebut dilakukan hanya di tempat dokter yang memeriksa anaknya.

Terapi atau latihan yang diberikan Z kepada anaknya di rumah adalah latihan merawat diri seperti mandi, gosok gigi keramas dan membersihkan tempat tidurnya.

“ya dulu paling iku lho mba, latihan adus setiap pagi, sikat gigi, keramas, terus dibiasakan sebelum bapak ibu pergi ke kantor F harus sudah mandi. Terus de’ne ki anu apalan, dadi nek dilatih de’ne k iwis iso rutin. Ya

paling terapi untuk perawatan sehari-hari. Nek isuk adus, terus mengko nek sore adus. Terus iku, nyalake lampu”. (Z2-W4)

“Terapi itu diberikan sejak sekitar usia 2 tahun, sejak dia dibawa ke dokter. Tapi terapinya ya yang cuma dari dokter. Kalau yang ngajari dia mandi pagi gosok gigi dan yang lain itu ya sejak kecil, sejak dia bisa melakukannya sendiri”. (Z2-W18)

Setelah beranjak besar hingga sekarang, Z tidak memberikan terapi terhadap anaknya yang autis, padahal untuk dapat mengurangi masalah perilaku, meningkatkan kemampuan dan perkembangan belajar anak perlu dilakukan terapi.

“ya kalau sekarang, sudah tidak pernah diterapi. Ya setiap hari ya kaya gini ini mbak”. (Z2-W5)

Z menyekolahkan anaknya yang autis hanya sampai kelas tiga SLB.

“ya dulu dia sekolah nang SLB, sebenarnya si ga seharusnya masuk SLB, tapi ya adanya itu ya sudah. Dulu dia masuk sekolah kalau ga umur 7 ya 8 tahun. Tapi dia cuma sampai kelas 3”. (Z2-W7)

Pada awalnya Z memasukan anaknya ke SLB karena biarpun tidak tepat namun asalkan “F” sekolah. Namun setelah berjalannya waktu Z menganggap menyekolahkan anaknya di SLB adalah hal yang percuma sehingga Z memberhentikan anaknya dari sekolah, dengan alasan anak Z tidak mengikuti pelajaran saat sekolah. Sehingga hanya itulah pendidikan formal yang diberikan Z kepada anaknya yang autis.

“ya, tapi seharusnya tidak dimasukan SLB seharusnya, soalnya malah kacau nanti jadinya, soalnya SLB itu kan untuk anak bisu dan tuli, padahal dia kan tidak tuli. Tapi yo maksude ben de’ne sekolah”. (Z2-W21)

“ya percuma mbak, disekolah dia Cuma jajan saja, di kelas tidak mengikuti pelajarannya”. (Z2-W8)

Z tidak mempunyai rencana dan tidak memikirkan masa depan pendidikan anaknya karena masalah biaya.

“ya kalau biayanya memungkinkan ya saya sekolahkan, tapi kan kalau saya menyekolahkan anak saya nanti kakak – kakaknya tidak bisa sekolah. Dulu istri saya berencana mau berhenti bekerja, tapi nanti kalau istri saya berhenti, ya sayang nanti tidak bisa membiayai sekolah anak – anak saya yang lain”. (Z2-W9)

Subyek menyerah dengan keadaan dan membiarkan anaknya tanpa bimbingan dan belajar karena anak autis tersebut tidak mau belajar.

““F” itu anaknya malas, jadi kalau dia disuruh nulis atau menggambar, ya belajar gitu lah mbak, dia tidak mau. Ya piye arep ngajari, lah wong De’ne ki ora gelem ok mbak...” (Z2-W10)

Terapi dan pengobatan untuk anaknya sekarang tidak diberikan lagi. Mengikuti saran dari temannya yang dokter untuk tidak membawa anaknya kemana-mana karena dia percaya bahwa penyakit yang diderita anaknya belum ditemukan obatnya

“ya sekarang anak saya tidak saya bawa kemana – mana. Saya kan punya teman dokter, saya kalau panggail dia “Ko”. “Ko” saya kok punya anak kaya gini gini, trus ini gmn ya? Saya Tanya sama teman saya itu. Trus dia bilang ya yang sabar saja ya.. ini di amerika saja belum ditemukan obatnya. Sudah anak kamu tidak usah dibawa kemana – mana, dilatih sendiri saja dirumah. Ya dari saran teman saya ya saya ajarin F di rumah saja. Paling ya itu tadi saya latih dia untuk perawatan sehari–hari”. (Z2-W12)

Anak subyek tidak menerima terapi wicara, dan terapi makanan tidak dijalankan

“kalau terapi wicara tidak ada, kalau terapi makanan, sebenarnya saya juga tahu makanan yang boleh dan tidak boleh. Yang tidak boleh misalnya makanan yang mengandung terigu, mie, sama makanan yang mengandung penyedap rasa. Tapi untuk terapi khusus makanan ya tidak ada”. (Z2-W13)

Z sudah mengetahui makanan yang boleh dan tidak boleh untuk dikonsumsi anaknya, namun subyek membiarkannya terjadi dan berlangsung hingga sekarang, dengan alasan sudah terlanjur dari kecil.

“kalau makanan ya F tidak ada pantangan, asal dia mau ya dimakan. Walaupun saya tahu, tapi gimana lagi lah, wong sudah terlanjur dari kecil malah sukanya makan mie. Ya sudah lah saya biarkan. Tapi dia kalau makan sukanya makanan yang masih hangat”. (Z2-W14)

Z mengetahui bahwa makanan tertentu seperti mie tidak baik untuk dikonsumsi anaknya, namun Z tetap memberikan makanan tersebut dengan alasan sudah terlanjur dari kecil.

“ya sebenarnya saya tahu berbahaya, tapi gimana lagi udah terlanjur, dan sejauh ini tidak ada pengaruh yang berarti kapada anak saya”. (Z2-W15)

“saya berikan makanan seperti biasa, walaupun makanan – makanan seperti itu tidak boleh, tapi karena sudah terlanjur ya sudah, lah piye meneh. Kadang malah kalau dia minta mie, terus saya nggak ngasih dia malah nangis. Wong dia suka banget sama mie”. (Z2-W17)

Z tidak mengetahui mengapa ada makanan yang tidak boleh dikonsumsi anaknya, subyek hanya tahu makanan-makanan apa saja yang tidak boleh dimakan oleh anaknya yang autis.

“saya tidak tahu, tapi kata dokter dan dari majalah atau buku yang saya baca makanan–makanan seperti itu tidak boleh untuk anak autis. Tapi ya karena sudah terlanjur dari kecil makan makanan seperti itu ya sudah lahtak biarkan”. (Z2-W16)

Z mengajari anaknya yang autis menulis dan membaca sejak usia 7 atau 8 tahun, tapi si anak tidak mau sama sekali dilatih.

“ya kira-kira waktu dia mulai masuk sekolah ya, sekitar usia 7 atau 8 tahun. Tapi yo nganu, mbak de’ne ora gelem blas. Diwarahi nyanyi yo ngamuk”. (Z2-W19)

Z membawa anaknya yang autis ke dokter dan pengobatan alternatif beberapa kali, namun tidak ada perubahan, jadi berhenti.

“em.. kalau ke dokter kalau ga salah 3 kali, tapi kalau ke pengobatan alternatif ya mungkin 2 kali. Anak saya itu sudah saya bawa muter muter kemana saja. Ya mbak namanya juga pengen anak saya sembuh, tapi ternyata tidak ada perubahan jadi ya sudah, saya berhenti”. (Z2-W20)

Z Tidak membawa anaknya ke pusat terapi, karena di daerah tempat tinggal subyek tidak ada pusat terapi autis.

“ya disini tidak ada mbak, kalau ada mungkin saya bawa anak saya kesana. Tapi ya kalau terapi mungkin mahal biayanya ya mbak”. (Z2-W22)

Subyek beranggapan bahwa terapi yang diberikan itu tergantung kepada anaknya, apakah anak itu mau dan bisa. Kalau anaknya tidak mau, Z tidak memberi terapi.

“ya, gimana ya mbak, anak saya itu kalau mau dilatih atau diterapi ga mau. Ya kalau misalnya terapinya itu penting buat dia ya diterapi, tapi kalau dia tidak mau diterapi ya sudah, ga ada terapi. Soalnya kalau kaya gitu tergantung anaknya si ya mbak. Kalau misalnya saya ikutkan dia ke terapi, tapi kalau disana anaknya tidak mau ya percuma to mbak”. (Z2-W23)

Selain alasan anaknya yang tidak mau untuk diajari atau menjalankan terapi, Z tidak memberikan pendidikan kepada anaknya yang autis karena fasilitas yang tidak tersedia serta tidak adanya sekolah khusus untuk anak autis di kota tersebut. Sedangkan untuk menyekolahkan anaknya yang autis, Z harus melepaskan pengawasan pada anaknya. Subyek merasa khawatir jika anaknya harus berada dalam pengawasan orang lain, meskipun untuk memberikan pendidikan yang sesuai untuk anaknya.

“ya kalau sekolah seperti itu ya ga ada mba disini, adanya ya di semarang mungkin tapi saya pernah dengar ada sekolah autis di luar kota, tapi masih dekat dari sini. Tapi saya kurang tau mbak. Ada sekolah yang

mungkin anak saya bisa masuk disitu, tapi jauh mbak tempatnya dari sisi. Lha kalau jauh kan saya ga khawatir mbak melepas dia sendiri”. (W25-Z2)

Z merasa khawatir terhadap pelayanan yang diberikan oleh orang lain dalam hal ini oleh guru yang mengajar jika anaknya di sekolahkan di sekolah khusus anak autis. Z merasa khawatir orang lain memperlakukan anaknya yang autis dengan semena-mena. Bahkan Z khawatir jika anaknya menjadi bahan ejekan orang, sehingga Z melarang anaknya keluar atau main di luar rumah.

“F tu saya larang main di luar, soalnya saya takut nanti dia mainnya jauh, saya takut juga nanti ada apa-apa sama dia”.(W45-Z2)

“ya saya merasa takut aja, kalau nanti anak saya di apa-apain, kan anak saya ga seperti anak lainnya. Kadang kalau dia nangis, senengane nganu mbak, kepalane di jedug-jedugke tembok. Jarene mang nek anak autis kan ngono mbak. Ya saya ogak tega kalau nanti anak saya rewel apa nangis, aku dewe ora iso nulungi”.(W27-Z2)

Z merasa khawatir juga ketika anaknya disekolahkan di tempat yang jauh dan Z tidak dapat mengawasinya. Z khawatir jika terjadi sesuatu dengan anaknya ketika anaknya jauh darinya, maka subyek tidak dapat membantunya

“ya kalau sekolah seperti itu ya ga ada mba disini, adanya ya di semarang mungkin tapi saya pernah dengar ada sekolah autis di luar kota, tapi masih dekat dari sini. Tapi saya kurang tau mbak. Ada sekolah yang mungkin anak saya bisa masuk disitu, tapi jauh mbak tempatnya dari sisi. Lha kalau jauh kan saya khawatir mbak melepas dia sendiri”.(W25-Z2)

“ya saya khawatir kalu nanti terjadi apa-apa dengan anak saya. Saya juga kasihan kalau nantinya disana anak saya di ejek-ejek sama orang-orang, karena anaka saya tidak norma”l.(W26-Z2)

“ya saya merasa takut aja, kalau nanti anak saya di apa-apain, kan anak saya ga seperti anak lainnya. Kadang kalau dia nangis, senengane nganu mbak, kepalane di jedug-jedugke tembok. Jarene mang nek anak autis kan ngono mbak. Ya saya ogak tega kalau nanti anak saya rewel apa nangis, aku dewe ora iso nulungi”.(W27-Z2)

5.5.2 Temuan-temuan Berdasarkan Tes DAM (Draw A Man)

Dari hasil tes DAM dapat diketahui bahwa:

- 1) Z orangnya ramah
- 2) Mempunyai kestabilan emosi yang sangat rendah
- 3) Z mempunyai Percaya Diri yang rendah
- 4) Z kekanak-kanakan

5.5.3 Temuan-temuan Berdasarkan Tes Baum

dari hasil tes BAUM dapat diketahui bahwa:

- 1) Z cenderung apatis

5.5.4 Temuan-temuan Berdasarkan Hasil Observasi Di Rumah Z

5.5.4.1 Observasi hari pertama

Senin 23 Juni 2008 peneliti mendatangi rumah subyek yang terletak di desa Sumbergirang kecamatan Lasem kabupaten Rembang. Peneliti tiba di rumah Z sekitar pukul 09.00 WIB. Suasana rumah Z pada waktu itu sepi. Orang yang pertama kali peneliti lihat ketika masuk ke halaman rumah subyek adalah “F”, yaitu anak subyek Z yang sedang menonton televisi sambil memeluk bantal, karena pada waktu itu pintu rumah Z sedikit terbuka sehingga orang yang berada di halaman rumah Z dapat melihat ke dalam. Peneliti mengucapkan salam dan mengetuk pintu beberapa kali, datanglah seorang remaja dengan muka datar sambil memeluk bantal menghampiri peneliti. Peneliti sudah mengenal siapa remaja tersebut, karena sudah pernah tahu sebelumnya. Remaja tersebut adalah “F” anak Z yang menderita autisme. “F” membukakan pintu lalu

langsung masuk ke dalam lagi. Beberapa saat kemudian, pembantu Z keluar menemui peneliti. Pembantu Z yang setiap harinya mengasuh “F” mempersilakan peneliti untuk duduk dan membuatkan minuman.

Setelah beberapa menit duduk di ruang tamu peneliti masuk ke dalam ruang tengah dimana “F” sedang menonton televisi sendiri sambil memakan makanan kecil sejenis keripik. Selain keripik, tersedia juga makanan ringan yang terbuat dari jagung yang digoreng, selain itu juga terdapat sejenis kacang arab yang disediakan orang tua “F” sebagai camilan ketika “F” menonton televisi. “F” tidak bisa bicara, sehingga ketika “F” meminta sesuatu “F” hanya bilang “agh..ah..” kepada pengasuh sekaligus pembantu yang ada di rumah tersebut. Pengasuh “F” mengerti apa yang dimaksudkan “F”. Pada waktu itu orang tua “F” sedang tidak ada di rumah, Z sendiri waktu itu sedang ada urusan di sekolah tempat Z mengajar, sedangkan istri Z, SU tetap bekerja meskipun pada saat itu masih dalam waktu liburan kenaikan kelas, karena istri Z bekerja sebagai pegawai TU di salah satu MAN di Rembang, sehingga SU tetap bekerja mengurus pendaftaran siswa baru.

Selama ditinggal oleh kedua orang tuanya “F” hanya menonton televisi sambil makan makanan ringan yang sama sekali tidak diperhatikan oleh orang tuanya apakah makanan tersebut boleh dikonsumsi anak autis atau tidak. Sesekali “F” tiduran sambil tetap membawa bantal kesayangannya. “F” selalu membawa bantal kesayangannya kemanapun “F” pergi. Tiba-tiba “F” lari ke ruang belakang dan kembali lagi ke ruang

tengah tempat “F” menonton televisi. Di ruangan itu “F” loncat-loncat sambil teriak-teriak, kemudian “F” kembali duduk dan menonton televisi.

Beberapa saat kemudian, Z pulang dan mengajak peneliti berbincang-bincang di ruang tamu. Ruang tamu di rumah Z tidak terlalu luas hanya cukup untuk satu set sofa. Setelah berbincang-bincang mengenai “F” kemudian mempersilakan peneliti untuk beristirahat di salah satu kamar anaknya yang perempuan, karena dalam proses penelitian tersebut peneliti menginap di rumah Z selama tiga hari dua malam. Kira-kira pada pukul 12.00 WIB istri Z pulang dari tempat kerjanya. Karena telah memasuki waktu shalat dzuhur, maka semua anggota keluarga Z melaksanakan shalat, kecuali anaknya yang autis. Seusai shalat peneliti dipersilakan makan siang di rumah Z.

Ketika itu kira-kira pukul 13.30 WIB, suasana di rumah Z terasa tenang, Z dan istrinya sudah pulang dari tempat kerja mereka masing-masing. Anak pertama Z juga sudah pulang. Tidak ada yang berubah pada kebiasaan menonton televisi “F”, namun kali ini “F” ditemani Z dalam menonton televisi. Hampir setiap hari Z hanya menemani “F” menonton televisi. Bahkan jika Z tertidur atau pergi dari sisi “F”, maka “F” akan menangis atau melarang Z untuk tidur. Tidak ada terapi atau latihan yang diberikan Z atau anggota keluarga lainnya kepada “F”.

Ketika tiba waktu mandi bagi “F”, yakni sekitar pukul 15.00 WIB, “F” menarik-narik tangan Z dengan maksud meminta Z untuk memandikannya. Setiap pagi dan sore Z memandikan anaknya yang autis.

Untuk mandi “F” tidak bisa melakukannya sendiri, namun untuk kegiatan seperti makan, memakai baju “F” bisa melakukannya sendiri. “F” mempunyai kebiasaan yang dilakukan secara rutin setiap pagi yakni mematikan lampu-lampu yang ada di rumah, serta membuka jendela dan korden dan sore harinya yakni, menutup jendela dan korden serta menyalakan lampu-lampu yang ada di rumah. Hal tersebut dilakukan setiap hari pada jam yang sama.

5.5.4.2 Observasi hari kedua

Z bangun sekitar pukul 02.00 WIB, Z bangun bukan atas kemauan dirinya sendiri, namun karena dibangunkan “F”. Z dibangunkan pada jam 02.00 atau jam 03.00 hampir setiap hari. Z diminta bangun pada jam itu oleh “F” untuk menemaninya menonton televisi. Meskipun masih mengantuk, Z tetap menemani “F” menonton televisi, bahkan Z sering ketiduran di kursi saat menemani “F” menonton televisi. Jika Z ketiduran, maka “F” akan merasa tidak senang dan “F” akan mengekspresikannya dengan menarik-narik tangan Z atau bersuara “agh...ah...”. Sejak kecil “F” dibiasakan mandi pagi sebelum Z dan istrinya berangkat ke kantor. Seusai mandi “F” kembali lagi ke kegiatan rutusnya yakni menonton televisi. Selama ditinggal oleh kedua orang tuanya, “F” hanya ditemani oleh pengasuhnya, namun itupun tidak ditemani dalam artian selalu didampingi, karena pengasuhnya tidak hanya bertugas mendampingi “F”, namun juga memasak, mencuci, menyetraka serta membersihkan rumah. Selama ditinggal oleh Z dan istrinya bekerja, kegiatan “F” hanyalah

menonton televisi sambil makan makanan ringan seperti keripik, kacang, dan lain-lain. Dalam hal makanan “F” tidak dibatasi dalam mengonsumsi makanan. “F” makan apa saja yang “F” sukai, meskipun makanan tersebut tidak boleh dikonsumsi olehnya, seperti mie instant, makanan yang mengandung MSG. Z membiarkan hal itu terjadi, justru malah Z yang memberikannya kepada “F” karena “F” memintanya, dan jika permintaannya tidak dituruti maka “F” akan menangis.

Selama ditinggal oleh kedua orang tuanya “F” lebih banyak menghabiskan waktunya di dalam rumah untuk menonton televisi. Ketika itu peneliti sedang membereskan barang bawaannya di dalam kamar, se usai membereskan barang bawaannya peneliti kembali ke ruang tengah untuk menemani “F” menonton televisi, namun “F” sudah tidak ada di ruang tersebut, setelah dicari, ternyata “F” berada di halaman depan rumahnya sedang menyiram tanaman. “F” tidak menyiram semua tanaman, namun “F” hanya menyiram tanaman-tanaman yang “F” suka.

Pukul 12.00 Z pulang, dan menemui “F” serta bertanya kepada “F” apakah sudah makan atau belum. Setelah melaksanakan shalat, Z mempersilakan peneliti untuk makan siang, namun peneliti tidak langsung makan siang. Peneliti menunggu istri Z pulang dari tempat kerjanya.

Se usai shalat dan makan siang Z kembali menemani “F” menonton televisi. “F” meminta sesuatu kepada Z. Peneliti tidak mengerti apa yang dimaksud oleh “F”, namun Z memahami apa yang diminta oleh “F”. Z memberikan sesuatu yang diminta oleh Z, peneliti akhirnya mengetahui

apa yang diminta oleh “F”. “F” meminta mie instan kepada Z untuk cemilan saat “F” menonton televisi. Mie instan adalah salah satu makanan yang seharusnya dihindari oleh anak-anak yang mengalami gangguan autis, meskipun Z telah mengetahui hal tersebut, namun Z tetap memberikannya.

Setelah istri Z pulang peneliti dipersilakan makan siang di rumah Z. Menu makan siang waktu itu adalah sayur ketimun dengan lauk telur dadar serta kerupuk. Pukul 14.00 WIB adalah waktu dimana sebagian orang di rumah Z untuk tidur siang, namun berbeda dengan “F”. “F” tetap dengan kegiatannya menonton televisi dengan ditemani Z, bahkan Z sendiri sebenarnya mengantuk terlihat dari matanya, bahkan kadang Z sampai tertidur di kursi tempat Z duduk menemani “F” menonton televisi.

Kegiatan sehari-hari di rumah Z tidak terlalu banyak perubahan, seperti kebiasaan bangun pagi, memandikan “F” sebelum Z dan Istrinya pergi ke tempat mereka bekerja. Dari pagi hingga malam hari cenderung tidak banyak mengalami perubahan di setiap harinya. Hingga tiba waktu pagi, setelah selesai berbenah dan membereskan semua barang bawaannya, peneliti berpamitan untuk kembali ke kota Semarang. Sebelum Z dan istri Z berangkat ke kantor, peneliti mengucapkan terimakasih dan meminta ijin untuk pulang.

5.5.5 Temuan-temuan Berdasarkan Wawancara Dengan Istri Subyek

SU adalah istri subyek Z, SU bekerja sebagai pegawai TU di salah satu MAN di kota Rembang. Sebagai Istri sekaligus seorang ibu dari anak-

anaknyanya, SU cukup sabar menghadapi anak autis. Peneliti meminta bantuan untuk mengetahui bagaimanakah kepedulian bapak sebagai ayah sekaligus kepala keluarga terhadap anaknya yang autis.

Menurut SU, perlakuan yang diberikan oleh Z kepada anaknya yang autis sudah cukup baik, hal tersebut terlihat sejak masih usia 1 atau 2 tahun Z membawa “F” ke dokter anak untuk mengetahui apa yang sebenarnya diderita anaknya.

“ya kalau bapak ya biasa saja, ya kita semua memperlakukannya dengan baik. Bapak juga jarang marah sama “F”, walaupun “F” itu seringnya ngeledak gitu mbak, kadang ya dia marake juengkel. Saya rasa ya mbak, bapak ya sudah cukup baik. Dari sejak masih kecil kan saya sama bapak membawa “F” ke dokter anak, terus waktu “F” masuk sekolah bapak yang mengantar ke sekolah, tapi karena bapak sibuk, harus mengajar juga jadi ya bapak tidak mengantar “F” lagi”. (SU1-W7)

Menurut SU, pendidikan yang selama ini diberikan oleh Z kurang, hal tersebut dikarenakan fasilitas serta biaya untuk pendidikannya dirasa mahal, sementara Z dan SU harus tetap bekerja untuk membiayai anak lainnya untuk sekolah.

“ ya jujur saja ya mbak, sebenarnya bapak dan saya ya tahu ada sekolah yang khusus untuk anak seperti “F” , tapi disini tidak ada, mungkin kalau ada saya sekolahkan disitu. Tapi ya juga harus melihat biayanya dulu. Kalau saya nurutin “F”, ya nanti kasihan kakak-kakaknya ga bisa sekolah. Kalau mau diajari di rumah, bapak kadang yo mau tapi karena anaknya yang ga mau ya sudah bapak ga mengajarnya”. (SU1-W9)

Menurut SU sendiri pendidikan adalah sesuatu yang penting. Menurutnya pendidikan yang selama ini diberikan Z baik melalui sekolah formal seperti SLB dan pendidikan yang diberikan di rumah kurang dan tidak

tepat. Hal tersebut karena Z memasukan “F” k SLB hanya karena agar “F” sekolah tanpa memperhatikan apakah pendidikan tersebut sesuai dengan kebutuhan “F” atau tidak.

“ ya memang pendidikan itu penting, makanya saya dan bapak memasukan “F” sekolah di SLB. Ya walaupun pendidikan tersebut tidak tepat, ya maksud bapak dan saya yang penting “F” sekolah. Kalau di rumah ya tidak diajari apa-apa sekarang, pernah ya mbak, bapak ngajari “F” nulis, “F” itu ga mau ya sudah lah. Lah piye meneh... ”. (SU1-W11)

Menurut SU perlakuan Z dalam hal pemberian pendidikan terhadap anaknya yang autis kurang tepat, hal ini terlihat dari disekolahkanya “F” di SLB bukan sekolah khusus untuk anak autis. Namun hal ini juga disadari oleh SU karena tidak adanya fasilitas yang mendukung untuk pendidikan anaknya. SU sendiri mau tidak mau menyetujuinya untuk memasukan anaknya ke SLB.

“kalau menurut saya ya belum tepat lah mbak, lah sebenarnya kan “F” anak autis, jadi kalau disekolahkan di SLB kan ga pas, kalau di SLB kan untuk anak bisu, tuli. Tapi ya gimana lagi mbak adanya itu. Ya nggak tau lah mbak...” (SU1-W10)

Harapan SU terhadap pendidikan anaknya adalah anaknya disekolahkan di sekolah khusus untuk anak autis, serta pemberian terapi secara rutin terhadap “F”. SU berharap Z dapat mewujudkan harapan tersebut.

“ya seharusnya si “F” itu disekolahkan di sekolah khusus untuk anak autis, sekarang kan katanya sudah ada, terus mengikuti terapi secara rutin gitu mbak. Ya tapi ga tau lah mbak... kita juga masih harus membiayai kakak-kakaknya “F” sekolah si ya mbak”. (SU1-W8)

Menurut SU Z tidak menyekolahkan anaknya di sekolah khusus untu anak autis karena tempatnya yang jauh di luar kota, sehingga tidak hanya Z

yang khawatir, namun SU juga merasa khawatir karena mereka mengetahui bagaimana kondisi F. SU mengakui kalau Z dan SU tidak pernah membawanya ke suatu acara keluarga, karena kondisi F tidak memungkinkan untuk di ajak pergi keluar rumah dalam waktu yang lama.

“ya bapak tu kadang orangnya ga tegaan, dia takut nanti ada apa-apa sama F. Saya juga kan takut kalau nanti F jadi bahan ejekan teman-temannya atau orang yang melihatnya”. (W13-Z2)

“wah mba kalau bawa dia ya repot, soalnya dia kan kalau denger suara keras, dia pusing, nanti nagis. Kalau misalnya ada adzan itu mbak, dia masuk kamar terus kupingnya ditutup bantal. Ya kasihan lah mbak. Jadi ya kalau saya ajak dia ke suatu acara, saya takut dia nanti malah jadi rewel, saya sama bapak kan juga ga mau nanti anak saya jadi tontonan orang”.(W14-Z2)

Z merasa sayang terhadap anaknya, sehingga Z menuruti semua kemauan anaknya, karena Z tidak mau anaknya nangis atau rewel

”ya saya kan orangnya ga tegaan. Saya ga tega mbak melepas anak saya bersama orang lain. Saya lebih tenag jika F ada dalam pengawasan saya. Ya bagaimanapun juga, itu kan anak saya. Bagaimanapun keadaannya ya saya tetep sayang sama anak saya. Makanya saya turuti aja apa mau anak saya, yang penting dia senang, ga rewel, ga nangis. Soale nek dikne wis nangis, yo wis angel mbak”.(W30-Z2)

5.5.6 Temuan-temuan Berdasarkan Wawancara Dengan Guru SLB yang pernah mengajar “F”

FN adalah salah satu guru yang pernah mengajar “F” saat “F” sekolah di SLB. FN mengajar “F” di kelas 2, sebelum FN mengajar “F” di kelas 3, FN mempelajari terlebih dahulu kemampuan “F” itu apa saja dari guru “F” di kelas 1. hal ini dilakukan agar “F” mendapat perlakuan yang sesuai

kemampuannya dan FN dapat mengajarkan sesuatu yang baru sekaligus melatih apa yang telah diperoleh “F” di kelas 2 agar “F” tidak lupa.

Menurut FN “F” mengalami perubahan meskipun sangat sedikit setelah mengikuti proses belajar di SLB.

“kalau perubahan si ya tidak terlalu besar, namun hal itu sudah sangat bagus, karea dulu dia tida bisa berkomunikasi sama sekali, dia itu diam gitu mbak, tapi setelah mengikuti pembelajaran di sini, ya lumayan mbak, dia sedikit bisa merespon gitu lah mbak”.
(FN1-W2)

Menurut HN orang tua “F” cukup perhatian terhadap “F”, hal ini terlihat dari disekolaskannya “F” ke SLB, walaupun sebenarnya SLB bukan sekolah yang tepat untuk anak autis.

“ya orang tuanya si saya lihat cukup perhatian, buktinya saja mau membawa anaknya kesini, walaupun sebenarnya tidak tepat memasukan anak autis ke SLB. Untuk urusan mengajari di rumah saya kurang tahu, soalnya mungkin kalau “F” di rumah juga diajari ya sebenarnya dia dapat memperlihatkan perkembangan yang bagus. Tapi ya tidak tahu lah mbak, saya kan hanya bertugas mengajarnya di sekolah ini”. (FN1-W4)

Menurut FN alasan orang tua “F” tidak menyekolahkan lagi anaknya adalah karena tidak ada yang mengantar “F” berangkat dan pulang sekolah.

“ ya katanya si, karena tidak ada yang mengantar jemput “F” ke sekolah, jadi “F” berhenti dari sekolahnya. Padahal si sebenarnya sayang banget mbak”. (FN1-W10)

Harapan FN adalah bahwa sekeluarnya “F” dari SLB, “F” disekolahkan di sekolah khusus untuk anak autis dan orang tua “F “ juga berpartisipasi dalam melakukan terapi di rumah.

“Saya si berharap sekali “F” disekolahkan di sekolah khusus untuk anak autis dan di rumah orang tua “F” mau memberikan terapi untuk anaknya”. (FN1-W11)

Menurut FN orang tua F sangat sayang dan perhatian terhadap anaknya. Bahkan Z merasa tidak tenang ketika membiarkan anaknya di luar rumah tanpa pengawasan. Z tidak pernah membiarkan anaknya sendiri di sekolah.

”pernah mbak tapi tidak lama. Orang tua F itu tidak berani melepaskan anaknya sendiri. Kadang malah jika tidak ada yang mengantar ya F tidak sekolah”.(W14-Z2)

”ya saya lihat si orang tuanya baik, perhatian dan mereka jarang membiarkan anaknya sendiri, maksudnya mereka selalu mengawasi anaknya kecuali kalau mereka bekerja. Malah sepertinya mereka tidak tenang jika anaknya di sekolah tanpa ada yang mengawasi. Ya itu tadi mbak, kalau tidak ada pengasuhnya ya anaknya tidak berangkat sekolah”.(W15-Z2)

BAB 6

PEMBAHASAN TEMUAN PENELITIAN

Dari hasil temuan-temuan penelitian, peneliti mendapatkan beberapa poin penting yang dirasa cukup unik untuk dibahas dalam bab ini. Adapun hal-hal yang telah terungkap dalam penelitian ini antara lain adalah hal-hal yang melatarbelakangi ketidakpedulian seorang ayah yang berprofesi guru terhadap pendidikan remaja autis, bentuk ketidakpedulian serta sikap orang tua terhadap remaja autis. Selain hal tersebut peneliti juga menemukan adanya kekhawatiran orang tua terhadap anaknya yang autis. Kekhawatiran ini justru menyebabkan subyek tidak memberikan pendidikan sesuai dengan kebutuhan anaknya yang autis.

Temuan penelitian ini diperoleh setelah melalui proses yang cukup panjang. Peneliti menggunakan teknik wawancara, observasi serta tes psikologi, yakni tes DAM dan BAUM. Teknik-teknik tersebut digunakan untuk mengungkap latarbelakang, sikap serta akibat ketidakpedulian subyek terhadap pendidikan remaja autis.

6.1 Latarbelakang ketidakpedulian Z terhadap pendidikan

Dari berbagai teknik penelitian yang telah dilakukan, didapatkan beberapa hal yang menjadi latar dan sebab ketidakpedulian subyek terhadap pendidikan remaja autis. Adapun hal-hal yang menjadi latar dan sebab ketidakpedulian subyek akan diuraikan sebagai berikut:

6.1.1 Prioritas subyek terhadap anak normal

Salah satu sebab yang melatarbelakangi ketidakpedulian subyek terhadap anaknya yang autis adalah karena subyek lebih memprioritaskan biaya pendidikan untuk anaknya yang normal dari pada biaya pendidikan untuk anaknya yang autis. Meskipun subyek merupakan keluarga yang mampu, namun subyek merasa bahwa biaya pendidikan untuk anaknya yang autis cukup mahal. Subyek tidak merasa bahwa pendidikan untuk anaknya yang autis juga sama pentingnya dengan anaknya yang normal. Subyek bahkan tidak mengetahui bagaimana rencana untuk masa depan anaknya yang autis. Disini terlihat bahwa perhatian terhadap anaknya yang autis berbeda dengan anak subyek yang normal. Tidak adanya perhatian subyek terhadap anaknya yang autis disebabkan oleh faktor kebutuhan. Menurut Ahmadi (dalam Suardiman, 1984) hal-hal yang mempengaruhi perhatian dan kepedulian orang tua salah satunya adalah kebutuhan. Kemungkinan timbulnya perhatian dan kepedulian karena adanya suatu kebutuhan tertentu. Kebutuhan merupakan dorongan, sedangkan dorongan tersebut mempunyai satu tujuan yang harus dicurahkan. Orang tua memberikan perhatian kepada anak disebabkan adanya tujuan yang hendak dicapai.

6.1.2 Fasilitas yang tidak tersedia

Fasilitas yang kurang memadai di kota tempat tinggal subyek menjadikan subyek tidak dapat memberikan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan anaknya. Tidak terdapatnya sekolah khusus untuk anak autis, menjadikan subyek tidak menyekolahkan anaknya yang autis. Subyek juga

tidak memberikan terapi untuk anaknya baik di rumah maupun di luar rumah. Subyek tidak memberikan terapi di rumah karena subyek beranggapan bahwa pemberian terapi kepada anaknya merupakan hal yang percuma, karena anak subyek tidak menunjukkan perubahan dan cenderung menolak. Subyek tidak memberi terapi seperti yang subyek lakukan saat anaknya masih sering di bawa ke dokter dan psikolog dulu. Subyek merasa putus asa karena sesuatu yang diharapkan subyek dari anaknya tidak subyek dapatkan. Anak subyek tetap saja tidak menunjukkan perubahan perilaku ke arah yang lebih baik, sehingga subyek merasa apa yang subyek berikan tidak membuahkan hasil yang diinginkannya. Karena respon yang diharapkan tidak sesuai dengan apa yang terjadi, sehingga pemberian terapi tersebut tidak dilakukan. Skinner (dalam Friedman, 2006) mengemukakan bahwa respon-respon yang dihasilkan oleh organisme itu memiliki konsekuensi terhadap lingkungannya; jika respon tersebut mendapatkan imbalan, respon tersebut akan lebih mungkin kembali muncul.

Sedangkan subyek juga tidak memberika terapi di luar rumah, hal ini terjadi karena tidak adanya pusat terapi di kota tempat tinggal subyek. Untuk dapat memberikan terapi serta menyekolahkan anaknya di sekolah khusus untuk anak autis, subyek harus menyekolahkannya di luar kota. Sementara subyek merasa khawatir ketika melepaskan anaknya jauh dari pengawasannya. Pendidikan yang tidak diberikan subyek kepada anaknya meliputi pendidikan formal serta non formal. Menurut Syafei (2006; 6) pendidikan adalah suatu tindakan yang mempunyai tujuan pendidikan yang

hendak dicapai yang menjiwai seluruh tindakan yang dilancarkan terhadap anak didik. Pendidikan formal yang dimaksud adalah pendidikan di sekolah formal seperti sekolah khusus untuk anak autis. Sedangkan pendidikan non formal adalah pendidikan yang dilakukan di luar sekolah formal yang dilakukan dengan membimbing anak untuk mencapai kedewasaan. Berdasarkan pengertian pendidikan tersebut, subyek tidak memberikan keduanya, baik formal maupun non formal. Hal ini terlihat dari tidak disekolahkan anaknya di sekolah khusus autis, serta tidak diberinya terapi di rumah.

6.1.3 Kondisi anak autis yang tidak mau diajari

Menurut subyek anaknya yang autis tidak mau diajari atau dilatih oleh orang tua atau kakak-kakaknya. Remaja autis ini lebih sering menghindari kontak fisik maupun sosial, meskipun kadang meminta ayahnya untuk menemaninya saat menonton televisi. Menurut Hadis (2006; 49) anak autis klasifikasi tertentu sangat sulit meniru suatu gerakan yang bermakna. Mereka bisa bertepuk ketika tangannya dipegang, namun tidak bisa menirunya secara spontan. Mereka juga tidak bermain secara simbolik, baik sendiri maupun bersama dengan orang lain. Mereka dapat memanipulasi benda, tetapi mereka tidak tahu kenyataan benda tersebut dan imajinasi anak ini sangat terbatas. Anak ini tidak peduli dengan aktivitas lain di sekitarnya. Hadis menjelaskan bahwa anak autis dengan ciri tersebut masuk kedalam klasifikasi grup aloof. Klasifikasi tersebut dikelompokkan berdasar kemampuan interaksi sosial. Wing dan Goul (dalam Hadis, 2006)

mengklasifikasikan anak autis menjadi tiga kelompok, yaitu grup aloof, grup pasif, dan grup aktif tetapi aneh.

Subyek terkadang melatih anaknya yang autis menulis, namun ketika anaknya menangis, subyek tidak melanjutkan pelatihan tersebut dengan alasan subyek tidak mau anaknya menangis atau rewel. Subyek selalu menuruti apapun kemauan anaknya meskipun hal tersebut berdampak kurang baik untuk anaknya. Subyek lebih memilih membiarkan anaknya melakukan apa saja yang penting anaknya tidak menangis atau rewel. Sehingga subyek selalu menghentikan pemberian latihan setiap kali anaknya menangis. Seolah-olah subyek tidak mau repot menghadapi anaknya menangis, sehingga subyek memilih untuk tidak melanjutkan latihan untuk anaknya. Menurut Skinner (dalam Friedman, 2006) respon-respon yang dihasilkan oleh organisme itu memiliki konsekuensi terhadap lingkungannya; jika respon tersebut mendapatkan imbalan, respon tersebut akan lebih mungkin kembali muncul. Subyek tidak menginginkan anaknya menangis, sehingga subyek akan berhenti atau menuruti semua kemauan anaknya agar anaknya tidak menangis.

6.2 Akibat Ketidakpedulian Subyek terhadap Pendidikan Anaknya

Akibat yang ditimbulkan dari ketidakpedulian subyek terhadap anaknya yang autis adalah:

6.2.1 Kemandirian Remaja Autis Terhambat

Ketidakpedulian subyek yang terlihat dari membiarkan anaknya tanpa terapi dan pendidikan di rumah maupun di luar rumah ini menimbulkan anak

autis tidak belajar mandiri. Subyek selalu menuruti apa saja kemauan anaknya meskipun hal tersebut tidak baik untuk anaknya. Subyek tidak melatih atau menerapi anaknya yang autis dengan alasan anaknya tidak mau, dan jika dipaksakan maka anak tersebut akan menangis. Subyek tidak mau melihat anaknya menangis sehingga subyek menuruti semua kemauan anaknya. Hal ini menjadikan subyek tidak membiarkan anaknya berusaha menyelesaikan tugasnya sendiri namun selalu dibantu subyek, sehingga kemandirian anak tidak terwujud. Padahal seharusnya subyek melatih agar anaknya dapat mandiri. Menurut Ginanjar (2008; 21) tujuan penanganan yang diberikan kepada anak autis adalah kemandirian. Perilaku subyek yang tetap membiarkan anaknya tanpa pendidikan atau terapi membuat anaknya merasa bahwa tidak mau belajar atau menjalankan terapi merupakan hal yang biasa-biasa saja. Karena hal tersebut tidak mendapatkan pertentangan atau paksaan dari orang tua. Sehingga perilaku tersebut dipertahankan hingga sekarang. Menurut Skinner dalam Alwisol (2004; 403) cara yang efektif untuk mengubah dan mengontrol tingkah laku adalah dengan melakukan penguatan (*reinforcement*), suatu strategi kegiatan yang membuat tingkahlaku tertentu berpeluang untuk terjadi atau sebaliknya pada masa yang akan datang. Anak subyek merasa bahwa tidak diberikannya terapi oleh subyek sebagai penguat sehingga remaja autis tersebut semakin kuat dalam mempertahankan perilakunya untuk tidak mau diterapi. Hal tersebut membuat remaja autis tersebut kurang mandiri.

6.3 Sikap Subyek Terhadap Remaja Autis

Pada awalnya subyek merasa stres dan bingung ketika mengetahui bahwa anaknya mengalami gangguan autis. Subyek belum mengetahui apa itu autis, karena informasi mengenai autis sangatlah terbatas. Seiring waktu berjalan subyek mendapatkan informasi dari berbagai sumber seperti dokter, majalah, buku serta televisi. Namun hal ini tidak menjadikan kebingungannya langsung dapat hilang, subyek justru merasa khawatir dan stres karena pada kenyataannya anaknya berkembang tidak sesuai dengan harapan.

Subyek sebagai seorang bapak dan kepala rumah tangga, menunjukkan sikap yang cukup baik. Subyek membawa anaknya ke dokter spesialis anak dan psikolog pada saat anak masih berusia sekitar 1-3 tahun. Setelah mengikuti beberapa pengobatan melalui ahli medis seperti dokter dan psikolog, subyek belum melihat perkembangan pada anaknya. Hal ini menyebabkan subyek tidak mau mengakui kenyataan sehingga subyek mencoba mencari pengobatan alternatif untuk menyembuhkan anaknya. Menurut Ginanjar (2008; 10) reaksi awal sebagian besar orang tua yang mempunyai anak autis setelah mengetahui bahwa anaknya menderita autis adalah menunjukkan sikap tidak mau mengakui kenyataan.

Subyek berharap pengobatan alternatif ini dapat membuat anaknya menjadi normal dalam waktu singkat. Subyek mempunyai seorang teman yang membantunya dalam pengobatan alternatif dan subyek berkonsultasi dengan temannya tersebut. Namun hasilnya juga tidak terlihat.

Pada saat anak subyek berusia delapan atau sembilan tahun subyek memasukan anaknya ke SLB, namun subyek tidak memberikan terapi apapun di rumah. Subyek beranggapan yang penting anaknya sekolah, meskipun subyek mengetahui bahwa pendidikan di SLB tidak tepat untuk anaknya. Sebagai seorang guru, subyek masih memperhatikan pendidikan untuk anaknya, meskipun pendidikan yang diberikan tidak tepat.

Di dalam rumah, subyek tidak membedakan anak subyek yang autis dengan anak lainnya, kecuali dalam masalah pendidikan. Dalam masalah pendidikan, subyek lebih mementingkan pendidikan kedua anak subyek yang normal dari pada pendidikan untuk anaknya yang mengalami gangguan autis. Hal ini terlihat dan subyekpun mengakuinya bahwa, subyek lebih memilih menyekolahkan anaknya yang lain hingga Perguruan Tinggi dan menomorduakan pendidikan untuk anaknya yang autis.

Subyek merasa beban sebagai orang tua yang memiliki anak autis sangat berat. Hal ini terlihat ketika subyek merasa tidak mampu untuk menyekolahkan anaknya yang autis sekaligus menyekolahkan kedua anak subyek lainnya yang normal secara bersamaan. Beban serta tanggungjawab subyek tersebut menjadikan subyek bersikap apatis. Subyek justru tidak mepedulikan pendidikan anaknya yang autis karena subyek merasa tidak berdaya untuk memperlakukan anaknya tersebut. Hal ini dapat terlihat dari pemberian pendidikan dan terapi untuk anaknya. Subyek justru membiarkan dan terkesan acuh dengan pendidikan untuk anaknya yang autis. Subyek tidak memberikan pendidikan atau terapi di rumah secara rutin terhadap

anaknyanya yang autis. Namun subyek juga merasa khawatir ketika anaknyanya diasuh orang lain dan tanpa pengawasan subyek, sehingga subyek juga tidak dapat melepaskan anaknyanya untuk mendapatkan pendidikan yang tepat di sekolah khusus untuk anak autis. Sehingga sekarang yang terjadi subyek membiarkan anaknyanya tanpa pendidikan dan terapi di rumah. Sikap subyek yang apatis ini membuktikan kebenaran hasil analisis tes BAUM. Dari hasil analisis tes BAUM, dapat diketahui bahwa subyek adalah orang yang apatis.

Selain sikap apatis, subyek juga menjadi menarik diri dari dunia luar. Subyek merasa malu dengan kondisi anaknyanya yang tidak normal. Sebagai orang tua, subyek berharap anaknyanya dapat berkembang secara normal, namun karena kenyataan tidak seperti harapan, bagaimanapun juga subyek memiliki rasa sedih dan kecewa. Kadang subyek merasa malu dengan kondisi anaknyanya, meskipun hanya sedikit. Namun hal ini juga berdampak terhadap kondisi anak, yakni anak tidak boleh berlama-lama bermain di luar rumah, karena subyek khawatir anaknyanya akan menjadi bahan cemoohan orang. Subyek lebih sering berinteraksi bersama anaknyanya di dalam rumah. Subyek bahkan menyuruh anaknyanya tetap berada di dalam rumah ketika subyek pergi bekerja. Sikap subyek yang menarik diri dari dunia luar juga membuktikan kebenaran hasil analisis tes DAM. Dari hasil analisis tes DAM, dapat diketahui bahwa subyek adalah orang yang percaya dirinyanya sangat rendah dan menarik diri dari dunia luar.

6.4 Kekhawatiran Sebagai Salah Satu Alasan Mengapa Subyek Tidak Memberikan Pendidikan Yang Tepat Untuk Anaknya.

Kekhawatiran subyek terhadap anaknya ini menjadikannya tidak dapat membiarkan anaknya jauh dari diri subyek, kecuali hanya pada saat subyek bekerja, maka anaknya tinggal di rumah bersama pengasuhnya yang telah mengasuh anaknya sejak anaknya kecil. Subyek tidak dapat mempercayakan pengasuhan anaknya kepada orang lain, karena subyek khawatir orang lain tidak dapat memperlakukan anaknya dengan baik. Kekhawatiran subyek ini menjadikannya melakukan kontrol yang berlebihan terhadap pengasuhan anaknya.

Sikap subyek dalam memberikan kontrol terhadap anaknya ini sebenarnya bermaksud baik yakni ingin melindungi anaknya yang autis dari hal-hal yang membahayakan bagi anaknya, karena subyek menyadari bahwa anaknya tidak seperti anak normal lainnya. Namun ketika pengontrolan ini berlebihan, maka hal tersebut akan berdampak buruk terhadap anaknya. Salah satunya adalah dampak terhadap pendidikan untuk anaknya yang autis. Subyek tidak dapat membiarkan anaknya jauh dari diri subyek, dan subyek juga tidak mempercayakan pengasuhan anaknya kepada orang lain. Hal ini berkaitan dengan pendidikan yang seharusnya didapat oleh anak autis tersebut. Untuk memperoleh pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan anak autis, maka subyek harus menyekolahkan anaknya yang autis tersebut ke sekolah khusus untuk anak autis. Namun karena sekolah khusus untuk anak autis berada di luar kota, dan jarak yang harus ditempuh cukup jauh

sehingga mengharuskan anaknya lepas dari pengawasan subyek, hal tersebut menjadikan subyek tidak memasukan anaknya ke sekolah khusus autis. Subyek merasa khawatir ketika pengasuhan terhadap anaknya dilakukan oleh orang lain, dalam hal ini adalah pihak sekolah anak autis.

Rasa khawatir yang dimiliki subyek ini, berdampak pada pendidikan yang diterima anaknya. Anak autis tersebut tidak dapat memperoleh pendidikan yang sesuai dengan kebutuhannya, anak autis tersebut hanya memperoleh pendidikan di SLB sampai kelas tiga. Meskipun subyek mengetahui bahwa pendidikan yang diperoleh anaknya tidak tepat, namun subyek tetap membiarkan hal tersebut, karena hanya sekolah tersebut yang paling dekat dengan tempat tinggal subyek, sehingga subyek masih dapat memberikan pengawasan secara langsung terhadap anaknya.

6.4.1 Dampak Kekhawatiran

6.4.1.1 Membuat Emosi Anak Tidak Stabil

Subyek merasa khawatir ketika melihat anaknya sedih atau marah, sehingga subyek akan menuruti apa saja kemauan anak. Semua yang diinginkan anak pasti dikabulkan, sehingga anak tidak pernah dipaksa untuk mengikuti aturan. Hal ini terjadi ketika anak dilatih untuk belajar mengenal huruf atau menulis serta menggambar. Subyek mencoba untuk mengajari anaknya membaca dan menulis, namun setiap kali subyek mengajarkannya pada anaknya, anak subyek selalu menolak dan tidak mau menuruti apa yang diajarkan subyek. Ketika subyek memaksa anak agar mau belajar, maka anak subyek akan menangis atau teriak-teriak. Subyek tidak ingin

melihat anaknya rewel atau menangis, sehingga subyek tidak melanjutkan menghentikan kegiatan tersebut. Subyek sesekali akan mengulangi mengajari anaknya tentang baca dan tulis dan setiap kali anaknya menolak, maka kegiatan tersebut berhenti. Subyek tidak menerapkan aturan untuk pendidikan anaknya di rumah. Subyek tidak ingin melihat anaknya menjadi frustrasi karena proses belajar yang diterapkan subyek, semua keinginan anaknya akan dituruti. Perlakuan seperti ini tentu saja membawa dampak buruk terhadap perkembangan anak autis tersebut. Salah satu dampak yang ditimbulkan dari perlakuan subyek tersebut adalah membuat emosi anak menjadi tidak stabil, karena subyek selalu menghindarkan anak dari frustrasi sekecil apapun. Anak subyek menjadi mudah tersinggung atau marah ketika keinginannya tidak terpenuhi.

6.5 Dinamika Kasus

Dinamika kasus dalam penelitian ini dapat dilihat dalam bagan sebagai berikut:

Dinamika kasus dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut, bahwa ketidakpedulian subyek terhadap pendidikan remaja autis dapat dilihat dari perilaku subyek yang tidak menyekolahkan anaknya yang autis di sekolah khusus autis, tidak memberikan terapi secara kontinyu, kurangnya interaksi intensif dengan remaja autis, kurang menanamkan kemandirian, serta kurang kerjasama antar anggota keluarga dalam memberi dukungan terhadap perkembangan remaja autis. Berdasarkan hasil penelitian, perilaku ketidakpedulian tersebut dilatarbelakangi oleh beberapa hal, antara lain subyek lebih memprioritaskan pendidikan untuk anaknya yang normal, fasilitas yang tidak tersedia, serta kondisi anak autis yang tidak mau diajari. Sedangkan akibat yang ditimbulkan dari ketidakpedulian tersebut adalah terhambatnya kemandirian remaja autis. Adapun alasan subyek tidak menyekolahkan anaknya yang autis di sekolah khusus untuk anak autis adalah karena adanya kekhawatiran subyek terhadap pelayanan pada anak autis.

BAB 7

KESIMPULAN DAN SARAN

7.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan tes psikologi di lapangan, diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- (1) Latarbelakang ketidakpedulian subyek terhadap pendidikan antara lain, prioritas subyek terhadap remaja autis kurang, fasilitas yang tidak tersedia serta kondisi remaja autis yang tidak mau diajari. Subyek lebih memprioritaskan pendidikan untuk anak subyek yang normal, sementara itu, di kota tempat tinggal subyek tidak terdapat fasilitas yang memadai untuk pendidikan anak autis. Hal ini justru semakin membuat subyek tidak mepedulikan pendidikan untuk anaknya. Kondisi remaja autis itu sendiri ketika diberi terapi atau latihan selalu enggan mengikutinya sehingga membuat subyek merasa tidak harus memberikan pendidikan kepada anaknya yang autis.
- (2) Akibat ketidakpedulian subyek terhadap pendidikan remaja autis tersebut adalah terhambatnya kemandirian remaja autis. Remaja autis tersebut tidak memperoleh pendidikan ataupun terapi disebabkan karena kurangnya perhatian atau ketidakpedulian orang tua terhadap pendidikan anaknya. Subyek sendiri selaku orang tua, tidak memberikan terapi dengan alasan anak autis tersebut tidak mau menerima atau susah untuk diterapi. Subyek mengetahui bahwa anaknya membutuhkan terapi, namun subyek membiarkan

anaknyanya dan menuruti semua kemauan anak autis tersebut. Meskipun kemauan anaknyanya tersebut berdampak buruk terhadap anaknyanya, namun subyek tetap menurutinyanya. Hal ini menjadikan subyek selalu membantu anaknyanya dalam menyelesaikan tugasnyanya sehingga anak tersebut tidak dapat mandiri.

- (3) Sikap subyek dan anggota keluarganya lainnya terhadap remaja autis tersebut cukup baik dan memperlakukanyanya dengan baik selayaknyanya saudaranya. Meskipun pada awalnya subyek merasa stres dan bingung saat mengetahui anaknyanya menderita autis. Ketika subyek merasa ada yang tidak beres dengan anaknyanya subyek membawa anaknyanya ke dokter spesialis anak dan psikolog saat itu anak tersebut masih berusia sekitar 1-3 tahun. Setelah mengikuti beberapa pengobatan melalui ahli medis seperti dokter dan psikolog, belum nampak perkembangan pada anaknyanya. Hal ini menyebabkan subyek menghentikan pengobatan untuk anaknyanya. Melihat kondisi keuangan serta kondisi anak yang mengalami gangguan ini menjadikan subyek merasa bahwa beban yang ditanggungnyanya terasa sangat berat. Karena salin biaya pengobatan serta terapi yang mahal, subyek juga harus membiayai pendidikan kedua anak lainnya. Beban dan tanggung jawab subyek yang berat ini menjadikan subyek bersikap apatis. Subyek justru tidak mempedulikan pendidikan anaknyanya karena subyek merasa tidak berdaya untuk memperlakukan anaknyanya yang mengalami autis. Namun seiring berjalannyanya waktu, subyek serta seluruh anggota keluarganya dapat menerima kehadiran remaja autis tersebut tanpa membeda-bedakan. Hal tersebut terlihat komunikasi yang terjalin dengan remaja autis. Meskipun

tidak dapat berbicara namun seluruh anggota keluarga mencoba untuk memahami maksud serta kemauan remaja autis tersebut. Namun untuk masalah pendidikan subyek lebih memprioritaskan pendidikan untuk anaknya yang normal.

- (4) Salah satu alasan subyek tidak memberikan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan anaknya adalah adanya rasa khawatir terhadap pelayanan untuk anaknya. Subyek tidak dapat mempercayakan pengasuhan anaknya kepada orang lain. Subyek merasa khawatir orang lain tidak dapat memperlakukan anaknya dengan baik. Kekhawatiran ini menjadikan subyek melakukan kontrol berlebih terhadap pengasuhan anaknya. Kaitannya dengan hal tersebut, subyek tidak menyekolahkan anaknya di sekolah khusus untuk anak autis, karena sekolah tersebut hanya ada di luar kota. Sementara jika subyek menyekolahkan anaknya di luar kota, maka subyek merasa khawatir karena tidak dapat memberikan pengawasan secara langsung. Sedangkan subyek tidak mempercayakan ketika pengasuhan anaknya dilakukan orang lain.
- (5) Dampak yang ditimbulkan dari rasa khawatir yang berlebihan terhadap remaja autis adalah membuat emosi anak tidak stabil. Subyek merasa khawatir ketika melihat anaknya sedih atau marah, sehingga subyek akan menuruti apa saja kemauan anak. Semua yang diinginkan anak pasti dikabulkan, sehingga anak tidak pernah dipaksa untuk mengikuti aturan. Subyek tidak menerapkan aturan untuk pendidikan anaknya di rumah. Subyek tidak ingin melihat anaknya menjadi frustrasi karena proses belajar yang diterapkan subyek, semua keinginan anaknya akan dituruti. Perlakuan seperti

ini tentu saja membawa dampak buruk terhadap perkembangan anak autis tersebut. Salah satu dampak yang ditimbulkan dari perlakuan subyek tersebut adalah membuat emosi anak menjadi tidak stabil, karena subyek selalu menghindarkan anak dari frustrasi sekecil apapun. Anak subyek menjadi mudah tersinggung atau marah ketika keinginannya tidak terpenuhi.

7.2 Implikasi Penelitian

- (1) Kepada orang tua, diharapkan dapat menerima apa adanya kondisi anaknya serta memberikan prioritas yang sama terhadap pendidikan untuk anak-anaknya. Sebagai orang tua yang mempunyai anak autis, diharapkan lebih peduli terhadap pendidikan serta pengasuhannya, karena orang tua merupakan tokoh kunci yang sangat berperan dalam memberikan contoh, bimbingan, dan kasih sayang dalam proses pertumbuhan anak-anak.
- (2) Subyek dan anggota keluarga lainnya diharapkan dapat mendorong kerjasama dalam pencapaian tujuan kemandirian anak autis. Subyek diharapkan dapat menemukan kelebihan serta kekurangan anaknya yang autis, karena dengan demikian subyek dapat memberikan perlakuan yang tepat kepada anaknya yang autis.
- (3) Bagi terapis, psikolog, dokter, serta para pendidik dapat memberikan penjelasan serta bimbingan kepada orang tua yang memiliki anak autis, sehingga orang tua paham mengenai gangguan tersebut dan diharapkan dapat menanganinya secara dini dan tepat.
- (4) Kepada pemerintah diharapkan dapat menyediakan layanan bagi penderita autis, terutama masalah pendidikan, seperti sekolah khusus autis di daerah-

daerah sehingga tidak terdapat anak autis yang tidak dapat memperoleh pendidikan karena biaya yang dibutuhkan terlalu mahal serta tidak tersediannya fasilitas..

- (5) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu pengetahuan di bidang psikologi, terutama psikologi perkembangan dan psikologi pendidikan, serta memberikan informasi mengenai latarbelakang ketidakpedulian terhadap pendidikan remaja autis, serta akibatnya.
- (6) Bagi para peneliti yang tertarik untuk meneliti bidang sejenis diharapkan dapat meneliti secara lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi ketidakpedulian tidak hanya pada seorang ayah yang berprofesi guru, namun juga kedua orang tua yang berprofesi guru atau profesi lainnya terhadap pelayanan anak autis.

DAFTAR PUSTAKA

- Achenbach, Thomas M. 1982. *Developmental Psychopathology*. Canada: Jhon Wiley and Sons, Inc
- Alwisol. 2004. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Danuatmaja, Bony. 2003. *Terapi Anak Autis di Rumah*. Jakarta: Puspa Swara
- Davison, Gerald C. dkk. 2006. *Psikologi Abnormal*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Friedman, H. S dan Schustack, M. W. 2006. *Kepribadian Teori Klasik dan Riset Modern*. Jakarta: Erlangga
- GINANJAR, Adriana S. 2008. *Menjadi Orang Tua Istimewa*. Jakarta: Dian Rakyat
- Graha, Chairinniza. 2007. *Keberhasilan Anak Di Tangan Orang Tua Panduan Bagi Orang Tua Untuk Memahami Perannya Dalam Membantu Keberhasilan Pendidikan Anak*. Jakarta: Elex Media Komputindo
- Hurlock, Elizabeth B. 1980. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Erlangga
- Idrus, Muhammad (2001) *Pandangan Dan Kepedulian Perempuan Terhadap Anak (studi komparasi antara Ibu bekerja dan Ibu Rumah Tangga di Yogyakarta)*. Phronesis Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan. Volume 3
- Moleong, L.J. 2007. *Metode Kualitatif Penelitian*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Monks, F.J. 2002. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Rahayu, Iin Tri dan Ardani, Tristiadi A. 2004. *Observasi dan Wawancara*. Malang: Bayumedia Publishing
- Salim, Agus. 2001. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta : Tiara Wacana Yogya.
- Setia, Y.D.S. 2003. *Studi Kasus Terapi Autismo dan Peranan Orang Tua dalam Proses Terapi pada Anak Autistik*. Skripsi. Fakultas Psikologi. Universitas Sanata Darma.
- Siti R, Muslimah. (2008). *Pendidikan Murah Buat Anak Autis*. Tersedia di www.portalInfaq.co.id. [diunduh pada 14/04/ 2009]

- Soerjani, Mohamad. 2000. *Kepedulian Masa Depan*. Jakarta : Institut Pendidikan Dan Pengembangan
- Suardiman. 1984. *Bimbingan Orang Tua dan Anak*. Yogyakarta: Studying Yogyakarta
- Syafei, M. Sahlan. 2005. *Bagaimana Anda Mendidik Anak: Tuntunan Praktis Untuk Orang Tua Dalam Mendidik Anak*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi 3. Jakarta : Balai Pustaka
- www.autis.or.id. 29 Maret 2009. *Memanusiakan Anak Autis*. Diunduh pada 14 Maret 2009
- www.portalInfaq.co.id. 2008. *Peduli Autis Untuk Kaum Dhuafa*. Diunduh pada 14 Maret 2009

LAMPIRAN

PEDOMAN OBSERVASI DAN WAWANCARA

A. Pedoman Observasi

Penelitian ini, akan mengobservasi perilaku subyek yang berkaitan dengan kepedulian terhadap pendidikan remaja autis serta faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kepedulian bapak dalam memberikan pendidikan kepada remaja autis. Hal - hal yang akan diobservasi antara lain :

1. Kondisi tempat tinggal subyek
2. Kondisi lingkungan sekitar tempat tinggal subyek
3. Komunikasi subyek dengan remaja autis
4. Interaksi subyek dan anggota keluarga lainnya dengan remaja autis
5. Sikap subyek dan anggota keluarga lainnya terhadap keluarga autis
6. Dukungan subyek serta anggota keluarga lainnya terhadap proses terapi serta pendidikan remaja autis
7. Pemberian pelatihan atau terapi yang dilakukan subyek dan anggota keluarga lainnya terhadap remaja autis

B. Pedoman Wawancara

1. Latar belakang subyek
 - Nama subyek
 - Tempat tanggal lahir
 - Pendidikan
 - Pekerjaan
 - Jumlah saudara
 - Jumlah anak
2. Pengetahuan mengenai autis
 - Pemahaman mengenai gangguan autis
 - Pengetahuan mengenai penyebab serta penanganan anak autis

- Pengetahuan mengenai karakteristik serta klasifikasi anak autis
3. Pertimbangan dan tanggungjawab terhadap pendidikan remaja autis
 - Menyekolahkan anak autis
 - Pemberian pendidikan dan pelatihan secara intensif, kontinyu dan konsisten
 - Membawa anak ke pusat terapi dan mengikuti programnya
 4. Perhatian terhadap pendidikan remaja autis
 - Sikap dalam proses pendidikan, pelatihan serta terapi
 5. Komunikasi dengan remaja autis
 - Bagaimana interaksi dan komunikasi dengan remaja autis
 6. Perawatan dan pengasuhan terhadap remaja autis
 - Pemberian pengalaman dan pengarahan kepada remaja autis
 7. Penerimaan dan penghargaan terhadap remaja autis
 - Perasaan setelah mengetahui anaknya autis
 - Bagaimana penerimaan subyek dan anggota keluarga lain terhadap remaja autis
 8. Dukungan terhadap pendidikan remaja autis
 - Kerjasama dan penanaman pengertian kepada anggota keluarga dalam usaha memandirikan remaja autis

DAFTAR PERTANYAAN

Pertanyaan untuk subyek (ayah remaja autis)

1. Siapa nama bapak?
2. Berapa usia bapak sekarang?
3. Apakah bapak asli orang daerah sini ?
4. Apa pendidikan terakhir bapak?
5. Sekarang bapak mbekerja dimana?
6. Berapa jumlah saudara bapak?
7. Berapa jumlah anak kandung bapak?
8. Apa yang bapak ketahui mengenai gangguan autis?
9. Apa bapak tahu penyebab gangguan autis?
10. Dari mana bapak memperoleh informasi mengenai gangguan autis?
11. Bagaimana dengan gangguan yang diderita anak bapak?
12. Kapan bapak mengetahui bahwa anak bapak menderita autis?
13. Setelah mengetahui bahwa anak bapak menderita autis, apa yang bapak lakukan?
14. Terapi apa saja yang diberikan kepada anak bapak?
15. Bagaimana pemberian terapi serta pelatihan di rumah?
16. Apakah semua anggota keluarga terlibat dalam proses terapi atau pelatihan?
17. Bagaimana bapak dan anggota keluarga lainnya menjalankan program terapi untuk anak autis tersebut?
18. Bagaimana bapak memberi pengertian serta pemahaman kepada semua anggota keluarga, bahwa saudara mereka menderita autis?
19. Saya mendengar bahwa anak bapak yang autis ini pernah bersekolah di SLB, pertimbangan apa yang membuat bapak memasukan anak bapak ke SLB?
20. Kenapa bapak tidak menyekolahkan anak bapak di sekolah khusus untuk anak autis?
21. Menurut bapak, seberapa pentingkah pendidikan untuk anak bapak yang autis?

22. Selama bersekolah di SLB, apakah anak mampu bersosialisasi?
23. Bagaimana pemberian pendidikan pada anak autis tersebut?
24. Apakah semua anggota keluarga dan bapak sendiri selaku kepala keluarga terlibat secara pro aktif dalam proses pendidikannya?
25. Bagaimana komunikasi bapak dengan anak autis?
26. Kegiatan apa saja yang biasanya bapak lakukan bersama anak autis tersebut?
27. Dalam sehari semalam berapa jam bapak berinteraksi secara intensif dengan remaja autis tersebut?
28. Terapi apa saja yang sampai sekarang masih dijalankan secara rutin?
29. Bagaimana bapak memberikan pengertian dan pemahaman terhadap anak autis mengenai kehidupan yang harus dijalani?
30. Apakah bapak selalu memberikan pelatihan dan pengarahan kepada anak autis?
31. Bagaimana perasaan bapak serta seluruh anggota keluarga setelah mengetahui bahwa salah satu saudara kandung mereka menderita autis?
32. Bagaimana sikap serta perlakuan bapak dan seluruh anggota keluarga kepada remaja autis?
33. Bagaimana penerimaan seluruh anggota keluarga terhadap remaja autis?
34. Bagaimana bentuk dukungan seluruh anggota keluarga terhadap proses terapi serta pemberian pendidikan pada remaja autis?
35. Apakah kerjasama yang baik sudah terjalin antara anggota keluarga untuk terlibat aktif dalam usaha memandirikan remaja autis?
36. Mengapa bapak tidak memberikan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan anak bapak yang autis?
37. Apakah bapak merasa kesulitan dalam mencari informasi mengenai autis?

Pertanyaan untuk anggota keluarga lainnya (istri/ibu remaja autis dan saudara kandung)

1. Apa yang anda ketahui mengenai autis?
2. Apakah anda tahu bahwa anak/saudara anda menderita autis?
3. Bagaimana perasaan anda setelah mengetahui hal itu?

4. Apa yang anda lakukan untuk terapi serta pendidikannya?
5. Bagaimana interaksi dan komunikasi anda dengan remaja autis tersebut?
6. Dalam sehari semalam berapa lama anda melakukan interaksi intensif dengan remaja autis?
7. Usaha apa yang anda lakukan untuk membantu saudara anda yang autis?
8. Menurut anda apakah pemberian terapi dan pendidikan yang diberikan pada remaja autis ini sekarang sudah cukup?
9. Menurut anda bagaimanakah perlakuan yang diberikan bapak terhadap remaja autis tersebut?
10. Menurut anda apakah pendidikan itu perlu untuk anak/saudara anda yang autis tersebut?
11. Seberapa besar usaha yang dilakukan anda untuk pendidikan remaja autis tersebut?

Pertanyaan untuk guru SLB yang pernah mengajar remaja autis

1. Berapa lama remaja autis ini bersekolah disini?
2. Perubahan apa yang terlihat setelah remaja autis ini bersekolah?
3. Bagaimana remaja autis ini mengikuti proses belajar mengajar di sekolah ini?
4. Apakah remaja autis ini mampu berprestasi?
5. Bagaimana sikap serta kepedulian orang tua terhadap pendidikan remaja autis ini?
6. Seberapa besar usaha yang dilakukan orang tua untuk kemajuan pendidikan anaknya yang autis di sekolah ini?
7. Apakah orang tua remaja autis ini mampu untuk bekerjasama dalam usaha memandirikan anaknya?
8. Apakah orang tua remaja autis ini selalu terlibat aktif dalam proses belajar serta terapi anaknya baik disekolah maupun dirumah?
9. Apakah ada pemantauan khusus dari sekolah mengenai keterlibatan orang tua dalam proses terapi anaknya?
10. Alasan apa yang diberikan orang tua remaja autis ini kepada sekolah saat anaknya berhenti bersekolah?

TRANSKRIP HASIL WAWANCARA

Wawancara pertama dengan subyek (Z/W1- W51)

Hari/tanggal : Senin 23 Juni 2008
 Waktu : 09.00-10.00 WIB
 Tempat : rumah subyek
 Interviewee : Z
 Interviewer : RF

Ketika interviewer datang ke rumah subyek, rumah subyek terlihat sepi hanya ada pembantu rumahnya dan anak subyek yang autis. Bahkan yang membukakan pintu adalah anak subyek yang autis tersebut, karena pembantu rumah subyek sibuk memasak di dapur. Setelah beberapa menit subyek datang, lalu berbincang sebentar menanyakan bagaimana perjalanan saya menuju rumah subyek. Setelah berbincang mengenai berbagai hal mengenai daerah tempat tinggal subyek, barulah dimulai proses wawancara. Tempat dilakukannya wawancara adalah di ruang tamu, dimana terdapat dua buah meja yang berjajar dan dikelilingi beberapa sofa. Tidak ada kendala yang cukup berarti saat proses wawancara, hanya saja anak subyek yang autis sering kali ikut duduk di kursi tempat sedang dilakukannya wawancara. Setelah wawancara selesai, istri subyek baru pulang dari tempat ia bekerja, karena pada waktu itu meskipun libur, namun istri subyek yang bekerja sebagai pegawai TU tetap bekerja.

Kode		Hasil wawancara	Analisis
Z1			
	W1	Apa yang bapak ketahui tentang gangguan autis? Jawab : autis itu ya cirri-cirinya kalau anak itu sulit untuk berkomunikasi dan kadang soalnya kurang.	Pengetahuan mengenai autis tidak terlalu dalam.
	W2	Apa yang bapak ketahui tentang penyebab gangguan autis? Jawab : katanya si penyebab autis itu bisa macam-macam. Kalau saya baca di majalah atau buku penyebabnya ada yang karena obat-obatan, karena proses kelahiran, ada juga yang katanya waktu dalam kandungan. Kalau F ini mungkin karena proses kelahirannya, soalnya waktu lahir F itu lama	Pengetahuan mengenai penyebab autis, banyak, dan tahu penyebab autis yang terjadi pada anaknya.

		banget, karena bayinya itu terbelit usus.	
	W3	Dari mana bapak mengetahui informasi mengenai gangguan autis? Jawab : saya si kadang baca buku atau majalah, kadang juga dari koran, terus televisi.	Informasi yang didapat mengenai autis berasal dari buku, majalah, TV, dan surat kabar.
	W4	Bagaiman dengan gangguan yang diderita anak bapak, apakah menurut bapak gangguan autis itu ada tingkatan-tingkatannya? Jawab : ya kata dokter anak saya terkena autis, tapi saya tidak tahu apakah anak saya termasuk ringan atau berat.	Mengetahui gangguan autis dari dokter, namun tidak mengetahui tingkatan autis yang diderita anaknya.
	W5	Sejak kapan bapak tahu bahwa anak bapak itu berbeda dengan anak lainnya? Jawab : ya pas masih bayi, waktu kira-kira umurnya hampir satu tahun, tapi kok anak saya belum bisa bicara. Terus saya bawa dia ke dokter, tapi dokter bilang katanya tidak ada apa-apa, cuma terlambat bicara aja. Kemudian dokter menyuruh nunggu sampai usia dua tahun. Terus setelah dua tahun saya kemudian membawanya ke dokter spesialis anak, nah disitu dokter bilang kalau anak saya terkena autis. Gitu mbak.	Mengetahui anaknya autis sejak umur 2 tahun.
	W6	Apa yang terlintas dibenak bapak setelah mengetahui bahwa anak bapak terkena autis? Jawab : ya sudah pasti saya sedih, saya bingung, tidak tahu harus bagaimana. Saya baru tahu istilah autis ya itu dari dokter anak saya itu.	Sedih dan bingung setelah mengetahui anaknya autis.
	W7	Dalam kondisi bapak yang masih bingung, apa yang bapak lakukan untuk menghadapi situasi yang sulit itu? Jawab : saya dan istri saya membawanya ke dokter anak, terus ke psikolog. Ya...sempet mengikuti terapi yang diberikan. Saya bawa anak saya ke jogja, terus ke semarang ya pokoknya kami dah <i>muter-muter</i> untuk mencari pengobatan untuk anak saya.	Membawa anaknya ke dokter dan psikolog setelah mengetahui anaknya autis.
	W8	Selama diperiksakan ke dokter, terapi apa saja yang diberikan kepada anak bapak ? Jawab : ya dulu itu ada terapi suruh menata balok, terus terapi apalagi saya tidak tahu, tapi itu dilakukan di tempat kami	Terapi yang diberikan hanya di tempat dokter, dengan alat yang disediakan dokter.

		memeriksa anak kami. Ya kami cuma mengikuti aja apa yang diberikan dokter.	
	W9	<p>Apakah ada terapi-terapi yang dilakukan di rumah?</p> <p>Jawab : ya sebenarnya si ada, tapi kadang kalau di rumah tidak teratur, dan kadang anaknya tidak mau mengikuti jadi ya terapinya tidak jalan. Wong si F kadang kalau mau terapi malah tidak mau. Lah dia kalau dipaksa malah jadi uring-uringan ya akhirnya jadi tidak terapi.</p>	Tidak ada terapi yang secara terus menerus dilakukan, karena anaknya tidak mau diterapi.
	W10	<p>Apakah selain terapi, ada pelatihan yang diberikan kepada anak bapak ?</p> <p>Jawab : ya kadang saya atau istri saya atau malah kakak-kakaknya memberikan beberapa pelatihan sederhana, seperti latihan makan sendiri, pakai baju sendiri, mandi, gosok gigi. Tapi untuk latihan konsentrasi, sulit untuk dilakukan, soalnya F seringkali tidak mau, trus nanti kalau dia dipaksa malah jadi uring-uringan.</p>	Pelatihan yang diberikan adalah pelatihan untuk merawat diri seperti makan sendiri, mandi, gosok gigi, memakai baju sendiri.
	W11	<p>Apakah semua anggota keluarga terlibat dalam prose terapi atau pelatihan?</p> <p>Jawab : ya secara tidak langsung si iya, tapi kadang yang melatih ya siapa yang tidak sibuk, kan kadang saya capek ya nanti istri, ya pokoknya kita semua saling membantu lah. Tapi kalau kakak-kakaknya jarang membantu <i>lah wong mereka sibuk dewe-dewe</i>. Mereka kan sekolah mbak, jadi ya jarang dirumah.</p>	Tidak semua anggota keluarga membantu terapinya.
	W12	<p>Bagaimana bapak memberikan pengertian dan pemahaman pada seluruh anggota keluarga, bahwa F itu mengalami gangguan autisme?</p> <p>Jawab : ya saya memberi tahu keluarga saya sebatas yang saya ketahui saja, selebihnya mereka dan saya sendiri mengetahui dari baca buku atau dari televisi. Saya hanya memberitahu bahwa saudara kita berbeda dengan anak lainya. Dan saya tahu kalau anak saya itu membutuhkan penanganan yang khusus, saya juga memberitahukan kepada anak-anak saya yang lain bahwa adeknya itu mempunyai suatu kelainan.</p>	Memberikan pengertian kepada anggota keluarga lainnya sebatas pengetahuan subyek. Subyek mengetahui lebih lanjut dari buku, majalah dan TV. Subyek juga memahami bahwa anaknya membutuhkan penanganan khusus.

W13	<p>Saya mendengar bahwa anak bapak yang autis ini bersekolah di SLB, pertimbangan apa yang membuat bapak memasukan anak bapak ke SLB?</p> <p>Jawab : ya saya beranggapan bahwa anak saya tidak bisa disekolahkan di sekolah anak normal, jadi saya menyekolahkan anak saya ke SLB.</p> <p>Itu saja saya yang mengumpulkan orang tua siswa yang mau bersekolah di SLB, sehingga nanti memanggil guru untuk mengajar disitu, gitu mbak. Ya walaupun sebenarnya itu tidak tepat.</p>	<p>Pertimbangan memasukan anaknya ke SLB karena anaknya tidak normal, subyek juga mengetahui bahwa memasukan anaknya ke SLB sebenarnya tidak tepat.</p>
W14	<p>Kenapa bapak tidak menyekolahkan anak bapak di sekolah khusus untuk anak autis?</p> <p>Jawab : ya kalau di sekolah khusus untuk anak autis kan mahal mbak, lagi pula kalau dari sini jauh, jadi susah mbak.</p>	<p>Tidak menyekolahkan anaknya ke sekolah autis karena biaya dan jarak yang jauh dari tempat tinggal subyek.</p>
W15	<p>Menurut bapak, seberapa pentingkah pendidikan untuk anak bapak yang autis?</p> <p>Jawab : ya penting mbak, tapi bagaimana lagi anak saya kan kemampuannya kurang, ya kalau diberi pelajaran ya kurang bisa menerimanya.</p>	<p>Pendidikan itu penting, namun anaknya kemampuannya kurang, jadi tidak diberikan pendidikan.</p>
W16	<p>Bagaimana dengan masa depan anak bapak ?</p> <p>Jawab : ya begini-begini aja, selama saya bisa merawat, ya akan saya rawat dengan sebaik-baiknya. Saya juga sudah berusaha memeriksakan dia kemana-mana, tapi hasilnya seperti ini. Saya kan juga masih punya dua anak lagi, kalau saya teruskan pengobatan untuk F ya nanti kakak-kakaknya tidak bisa sekolah, karna kan biayanya mahal mbak.</p>	<p>Masa depan anaknya yang autis tidak jelas, karena dia juga memikirkan biaya untuk anaknya yang lain, sehingga tidak menyekolahkan anaknya yang autis.</p>
W17	<p>Selama bersekolah di SLB , apakah anak mampu bersosialisasi?</p> <p>Jawab : di sekolah F hanya diam, malah ke sekolah cuma jajan saja, di sekolah dia tidak bisa mengikuti pelajaran yang diberikan gurunya. Di kelas kalau diajari gurunya malah nangis.</p>	<p>Anak tidak mampu mengikuti pelajaran yang diberikan di sekolahnya.</p>
W18	<p>Ketika masih bersekolah siapa yang</p>	<p>Subyek biasanya</p>

		<p>mengantar anak bapak ? Jawab : biasanya saya yang mengantar F ke sekolah, terus nanti yang nungguin pengasuhnya.</p>	<p>mengantar anaknya yang autis ke sekolah, namun yang menunggu anaknya yang autis itu adalah pengasuhnya.</p>
	W19	<p>Kenapa F berhenti dari sekolah? Jawab : ya karena tidak ada yang mengantar ke sekolah, saya kan harus bekerja, istri saya juga. Jadi ya sudah F berhenti sekolah.</p>	<p>Berhenti bersekolah karena tidak ada yang mengantarkan anaknya yang autis ke sekolah.</p>
	W20	<p>Apakah bapak mengajarnya sendiri di rumah? Jawab : ya paling diajari cara merawat diri aja.</p>	<p>Subyek hanya mengajari cara merawat diri saja dirumah.</p>
	W21	<p>Bagaimana pemberian pendidikan untuk anak bapak? Jawab : ya kalau pendidikan, apa ya.. F ini kalau diajari tidak mau, kalau dipaksa malah nangis, jadi ya sudah saya biarkan saja dia mau melakukan apa, yang penting tidak berbahaya.</p>	<p>Tidak diberi pendidikan secara khusus.</p>
	W22	<p>Apa yang biasanya bapak lakukan saat di rumah bersama anak bapak ? Jawab : ya biasanya sepulang sekolah saya menemani F menonton TV. Kan biasanya kalau saya dan istri saya berangkat kerja, F ditinggal sama pengasuhnya.</p>	<p>Saat di rumah subyek menemani anaknya yang autis menonton TV.</p>
	W23	<p>Apakah semua anggota keluarga dan bapak sendiri selaku kepala keluarga terlibat secara pro aktif dalam proses pendidikannya? Jawab : ya saya dan istri saya berusaha untuk mengajari F belajar, berkonsentrasi dan lain – lain, tetapi F malah yang tidak mau diajari, kalau dia dipaksa, malah nangis. Jadi ya sudah dibiarkan saja, yang penting F tidak rewel. Tapi kalau kakak-kakaknya sibuk sengan urusan mereka sendiri-sendiri jadi jarang ngurusin adeknya.</p>	<p>Tidak semua anggota keluarga terlibat dalam proses pendidikan untuk anak autis.</p>
	W24	<p>Bagaimana komunikasi bapak dengan anak bapak yang autis? Jawab : ya komunikasi kami biasa saja, ya kan kita tinggal satu rumah, setiap hari</p>	<p>Komunikasi subyek dengan anak autis biasa saja. Tidak</p>

		ketemu, jadi ya biasa saja. Kadang malah saya tidak boleh pergi-pergi sama F, soalnya dia maunya saya menemaninya nonton TV. Dan kalau saya tertidur saat nemenin dia nonton TV, dia nangis. Semua anggota keluarga mengerti apa yang diminta atau dimaksudkan F. jadi kalau dia minta apa sama kakak-kakaknya ya mereka juga mengerti. Misalnya ya mbak, kalau dia lapar malam-malam, terus dia dengar ada nasi goreng lewat di depan rumah, nanti dia narik-narik tangan saya, terus bilang “agh...ah...” gitu. Saya tau itu artinya dia kepingin beli.	mengalami kesulitan yang berarti. Subyek mengerti bahasa yang digunakan anaknya dalam mengutarakan maksudnya. Seluruh anggota keluarga juga sudah paham dengan bahasa yang dipakai F untuk meminta sesuatu.
	W25	Kegiatan apa saja yang biasa bapak lakukan bersama anak bapak yang autis? Jawab : kegiatan yang paling sering dilakukan yaitu menonton TV, biasanya saya menemani F menonton TV. Dia sudah tau waktunya mandi, terus dia punya kebiasaan mematikan lampu setiap pagi dan menyalakannya kalau sore. Jadi dia itu apalan, dia itu rapi. dia tahu waktunya mandi, jadi sepertinya dia tahu jam jamnya. Nanti kalau sudah tau waktunya mandi, dia narik-narik tangan saya, maksudnya suruh mandikan dia.	Kegiatan yang biasa dilakukan bersama anak autis adalah menonton TV serta mandi, karena Z selalu memandikan anak Z yang autis.
	W26	Dalam sehari semalam, kira-kira berapa jam bapak dapat berinteraksi secara intensif dengan anak bapak yang autis? Jawab : ya kira-kira yang benar-benar intensif 3-4 jam, yaitu pada saat saya menemaninya menonton televisi.	Dalam sehari semalam, interaksi subyek dengan anak autis yang intensif selama 3-4 jam.
	W27	Terapi apa saja yang masih dilakukan sampai sekarang ? Jawab : kalau sekarang F sudah tidak pernah mendapatkan terapi. Kan biaya untuk mengikuti terapi mahal.	Sekarang anak autis tidak mendapatkan terapi.
	W28	Kenapa tidak pernah dilakukan terapi dirumah? Jawab : kalau dirumah, F itu anaknya malas, kalau disuruh apa, dia tidak mau, nanti kalau dipaksa dia rewel. Sedangkan saya dirumah kadang sudah capek, saya juga tidak mau tambah capek menghadapi anak rewel.	Tidak diberi terapi karena anak autisnya tidak mau diajari dan subyek merasa capek.

	W29	<p>Bagaimana bapak memberikan pengertian dan pemahaman kepada F mengenai kehidupan yang harus dijalani?</p> <p>Jawab : ya gimana ya mba, saya cuma mengajarkan hal-hal yang sederhana seperti perawatan sehari-hari, bagaimana mandi, kapan dia harus bangun tidur, kapan dia harus tidur. Soalnya mba, dia itu susah sekali kalau disuruh tidur, kadang saya sudah ngantuk, tapi dia masih belum tidur. Saya juga memberitahu bahwa saya dan ibunya harus berangkat bekerja setiap pagi, dan pulang siang. Dia mengerti, kalau ditinggal bapak sama ibu, tidak boleh nakal. Kalau ada tamu, dia juga mengerti bagaimana harus memperlakukanya dirumah. Ya seperti itu lah mbak.</p>	<p>Subyek hanya memberikan pengertian yang sederhana mengenai perawatan sehari-hari kepada anak autis.</p>
	W30	<p>Apakah bapak selalu memberikan pelatihan dan pengarahan kepada anak bapak yang autis?</p> <p>Jawab : ya itu tadi, paling kalau ada sesuatu yang F tidak tahu, baru saya kasih tahu. Ya paling-paling saya mengajarnya kegiatan sehari-hari supaya dia bisa misalnya mandi, waktunya mandi, saya suruh dia mandi, nanti dia jadi tahu waktu mandi. Tapi <i>dek'ne ki</i> sudah mengerti waktunya mandi, ya mungkin karena dibiasakan ya mbak. Kalau pelatihan khusus si tidak ada mbak.</p>	<p>Tidak ada pelatihan yang diberikan kepada anak autis. Z hanya memberi pengertian tentang kegiatan yang harus anaknya lakukan seperti mandi.</p>
	W31	<p>Bagaimana perasaan bapak dan seluruh anggota keluarga lainnya setelah mengetahui bahwa salah satu anak bapak mengalami gangguan autis?</p> <p>Jawab : ya waktu pertama kali saya tahu kalau anak saya terkena autis, ya tentunya sedih, kaget, bingung juga, tapi setelah dijelaskan, ya akhirnya kita semua sama-sama tahu. Ya bagaimana lagi mbak, mungkin ini sudah menjadi kehendak allah, ya kita terima saja. Mungkin awlnya kita stress, tapi lama kelamaan ya biasa saja.</p>	<p>Awalnya subyek stress mengetahui anaknya autis, namun lama-kelamaan biasa saja.</p>
	W32	<p>Bagaimana sikap dan perlakuan bapak dan semua anggota keluarga terhadap anak autis ini?</p> <p>Jawab : kami bersikap baik, saya sebagai orang tua ya bagaimanapun keadaan anak</p>	<p>Sikap subyek pada awalnya tidak bisa menerima keadaan anaknya, namun lama-kelamaan</p>

		saya, saya tetap sayang sama dia, apalagi dia tidak seperti anak pada umumnya. Ya siapa si yang ingin punya anak autis, saya rasa ya tidak ada yang menginginkannya, tapi kalau sudah terjadi ya sudah. Awalnya mungkin kami bingung, belum bisa menerima secara apa adanya, namun lama kelamaan, kita semua sudah dapat menerimanya. Kami memperlakukannya ya seperti biasa, tidak membedakan karena dia beda.	subyek dapat menerima anaknya apa adanya.
	W33	Bagaimana bentuk dukungan keluarga terhadap proses terapi dan pemberian pendidikan pada anak autis tersebut? Jawab : dukungan ya... gimana ya mbak, untuk masalah pendidikan ya bukannya saya tidak mau menyekolahkan anak saya, tapi kalau saya mau menyekolahkan "F" ya nanti kasihan kakak-kakaknya "F" mereka tidak bisa sekolah. Biaya untuk "F" kan mahal. Ya paling saya dan istri saya mengajari seadanya di rumah. Kalau kakak-kakaknya mereka jarang mengajari "F" sesuatu, kadang saja mbaknya mengajari "F" nulis, tapi ya malah ga mau. Untuk memberikan pendidikan jujur saja saya juga jarang. Saya tidak mengajarkannya tentang pelajaran sekolah, karena saya tahu dia tidak mau diajarin. Kalau disuruh nulis atau menggambar, dia ini tidak mau, malah nangis, <i>yo wis lah... piye meneh..</i>	Dukungan dari keluarga kurang begitu juga dari Z. Z tidak terlalu peduli dengan pendidikan anaknya yang autis..
	W34	Apakah bapak tidak berusaha untuk mengajarnya berbicara atau mengajarnya menulis? Jawab : ya dulu pernah ngajarin menulis, tapi tu F ga mau mbak. Kalau diajarin dia tidak mau. Kemaren saja disuruh nggambar dia tidak mau. Ya kalau dia sudah tidak mau ya sudah.	Usaha subyek dalam mengajari anaknya yang autis untuk menulis kurang.
	W35	Apakah kerjasama yang baik sudah terjalin antara anggota keluarga untuk terlibat aktif dalam usaha memandirikan remaja autis? Jawab : menurut saya si kerjasamanya ya gimana ya mbak. Ya...bisa dibilang kurang lah.., apalagi kakak-kakaknya kan sibuk dengan urusan mereka sendiri, mereka	Kerjasama antar anggota keluarga untuk memandirikan anak autis kurang.

		sekolah jadi ya jarang memperhatikan adeknya.ya paling yang ngajarin saya sama ibunya.	
	W36	<p>Mengapa bapak tidak memberikan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan anak bapak?</p> <p>Jawab : ya kalau di sekolahkan di sekolah autis di daerah disini tidak ada mba, kalau ada si mungkin sudah saya masukan ke sekolah autis. Lagi pula kan biayanya yang tidak ada. Ya kalau saya ngurusin F terus, ya nanti kakak-kakanya tidak bisa sekolah.</p>	Tidak memberikan pendidikan yang sesuai karena tidak adanya sarana yang mendukung serta biaya yang dibutuhkannya.
	W37	<p>Apakah bapak merasa kesulitan dalam mencari informasi tentang autis?</p> <p>Jawab : ya agak sulit, saya kadang baca di majalah, surat kabar, kadang saya juga lihat di TV. Tapi saya tahu pertama ya dari dokter anak yang memeriksa anak saya, itupun cuma sekedar tahu nama gangguannya, penjelasan selanjutnya ya saya baca – baca di majalah atau buku. Tapi mbak saya bacanya kalau ada waktu luang, saya gunakan untuk baca-baca buku tentang autis, ya sebenarnya bisa dibilang saya telat menangani anak saya.</p>	Subyek merasa kesulitan dalam mencari informasi mengenai autis.
	W38	<p>Maksud bapak terlambat dalam menangani anak bapak itu seperti apa?</p> <p>Jawab : ya maksudnya gini mbak, kadang kan saya baca-baca buku tentang autis, misalnya begini, disitu ada beberapa makan yang boleh dan tidak boleh dikonsumsi anak autis, ya sebenarnya itu termasuk terapi makanan. Saya sudah tahu dari membaca, tapi saya terlambat menerapkannya, soalnya dari kecil “F” itu makan apa saja, dia doyan ya sudah dimakan saja, <i>yo ora</i> memperhatikan makanan tersebut boleh dimakan apa tidak. <i>contone de’ne ki seneng banget karo mie, padahal kan ora entuk makan mie. Lah piye meneh, nek ora diwei de’ne nangis. Ya dari pada nangis y owes to mbak, tak kasih wae.</i></p>	Z mengakui bahwa Z terlambat dalam menangani anaknya yang autis. Z mengerti bahwa beberapa makan tidak boleh dikonsumsi anaknya yang autis dari membaca buku, namun Z tidak peduli apakah makanan tersebut baik untuk anaknya atau tidak. Z memberikan makanan yang sebenarnya tidak boleh dikonsumsi anak autis kepada anaknya yang autis, padahal Z

			mengetahui hal tersebut.
	W39	<p>Bapak kan sudah tahu sekarang beberapa makanan yang tidak diperbolehkan untuk anak autis, tapi kok bapak masih memberikannya kepada anak bapak tersebut?</p> <p>Jawab: Ya gimana ya mbak, tapi ya alhamdulillah anak saya makan ya ga papa. Selama tidak ada masalah ya saya biarin aja, yang penting dia itu anteng, ogak rewel.</p>	<p>Subyek menuruti kemauann anaknya, meskipun hal tersebut tidak baik untuk anaknya. Subyek memberikan apa yang anaknya inginkan, yang penting membuat anaknya tidak rewel.</p>
	W40	<p>Saat ini apa harapan bapak kepada anak bapak sekarang?</p> <p>Jawab : ya saya si hanya berharap anak saya sehat terus, meskipun kondisinya sekarang seperti ini. Ya meskipun dia kurang normal, tapi kalau sehat kan seneng. Soalnya sebenarnya fisiknya bagus, dia makanya banyak, Cuma mungkin ada sarafnya yang kurang normal atau gimana.</p>	<p>Harapan subyek kepada anaknya, anaknya selalu sehat.</p>
	W41	<p>Dulu bapak pergi ke dokter seberapa sering?</p> <p>Jawab : ya dulu waktu F masih umur satu atau dua tahunan gitu ya kira-kira 4 sampai 5 kali ke dokter, tapi kan obatnya setiap bulan harus dibeli. Tapi kalau ke pengobatan alternatif ya beberapa kali.</p>	<p>Pada awalnya subyek sering membawa anaknya ke dokter dan rutin membeli obat untuk anaknya.</p>
	W42	<p>Sejak kapan pengobatan untuk anak bapak dihentikan ?</p> <p>Jawab : sejak kapan ya, kalau pengobatan ke dokter kalau ga salah sekitar umur empat sampai lima tahun gitu mbak. Ya dulu kan saya sama istri saya berpikiran kalau saya hanya mengurus pengobatan F, ya saya tidak bisa membiayai kakak-kakaknya yang lain sekolah. Tapi kalau pengobatan alternatif ya sambil jalan gitu.</p>	<p>Pengobatan untuk anaknya berhenti saat anaknya kira-kira berumur lima atau empat tahun</p>
	W43	<p>Sejak berhenti, apa bapak atau keluarga memberinya terapi ?</p> <p>Jawab: kalau terapi khusus si ngga ada mba. Tapi ya saya hanya melatih mandi pagi sama sore, latihan makan sendiri sama pakai baju sendiri.</p>	<p>Tidak ada terapi khusus setelah berhenti berobat, hanya latihan mandi dan merawat diri yang diajarkan</p>

			subyek kepada anaknya yang autis.
	W44	Bagaimana keseharisan anak bapak? Jawab : ya dia biasa nonton TV, ya saya yang kadang ngantuk nemenin dia, soalnya dia tidurnya malem, tapi bangunnya gasik. Kalau saya tidur ya nggak boleh sama dia.	Kegiatan yang biasa dilakukan subyek dengan anaknya adalah menonton TV
	W45	Apakah anak bapak sering bermain di luar rumah dengan teman-teman yang lain? Jawab : F tu saya larang main di luar, soalnya saya takut nanti dia mainnya jauh, saya takut juga nanti ada apa-apa sama dia.	Subyek melarang anaknya main di luar rumah dengan alasan takut terjadi apa-apa dengan anaknya.
	W46	Dalam rumah, permainan apa yang sering F lakukan? Jawab : dia tu kalau mainan sukanya dirusak, dibeliin apa saja sama kakaknya misalnya, ya ga bisa awet mesti dibanting apa di pukul-pukul ya jadinya rusak. Dia paling nonton TV sambil ngemil	
	W47	Siapa nama lengkap bapak? Jawab : Zainudin, tapi saya terkenalnya di sini pak Zen gitu.	
	W49	Siapa nama lengkap istri bapak? Jawab: Sri Utami	
	W50	Sudah berapa tahun bapak mengajar di SD? Jawab: sudah lama, berapa tahun ya? Ya kira sudah 25 tahunan.	Subyek sudah menjadi guru selama kurang lebih 25 tahun.
	W51	Bapak berapa bersaudara? Jawab: saya anak pertama dari lima bersaudara	

Wawancara kedua dengan subyek (Z2/W1-30)

Hari/tanggal : minggu 19 Oktober 2008
 Waktu : pukul 12.15-13.45 WIB
 Tempat : di rumah subyek

Ketika interviewer datang ke rumah subyek, di rumah subyek sedang ada tamu yaitu keluarga adik subyek, sehingga ketika interviewer datang tidak bisa langsung interview. Setelah beberapa menit berada di rumah subyek, tamu subyek pulang dan interviewer mulai berbincang mengenai perjalanan menuju rumah subyek. Setelah kira-kira 10 menit interview dimulai. Tidak ada halangan yang berarti dalam interview, hanya saja ketika istri subyek datang membawa minuman dan makanan untuk disuguhkan, interview menjadi terhenti beberapa saat dan topik pembicaraan beralih pada hal lain. Namun pada akhirnya interview dapat dilanjutkan tanpa halangan yang berarti.

Kode	Hasil wawancara	Analisis
Z2		
W1	<p>Bagaimana bapak mengajari anak bapak membaca atau menulis? Jawab : <i>dekne kui nek diajari ora gelem. Pernah diajari nulis, yo ora gelem, nangis. Terus yo iku, tangane de'ne ki ora opo yo, ora terampil, dadi nek di kon nulis opo nggambar yo rodo' kangelan. De'ne mesti ra gelem.</i></p>	Tidak mengajari anaknya membaca dan menulis karena anaknya tidak mau diajari.
W2	<p>Bagaimana dengan anggota keluarga yang lainnya, apakah ikut berpartisipasi dalam mengajari F membaca dan menulis? Jawab : <i>alah mba, mereka ya sibuk dengan urusannya masing-masing, jadi ga sempet ngajarin adeknya. Mereka kan sekolah.</i></p>	Anak-anak subyek yang lain tidak ikut berpartisipasi dalam mengajari anak autis membaca dan menulis.
W3	<p>Bagaimana dengan istri bapak, apakah beliau mengajari F belajar menulis atau mengenal huruf? Jawab : <i>ibu tu ya ngajari nulis, tapi yo iku anake yang ga mau.</i></p>	Istri subyek ikut mengajari anaknya yang autis menulis, namun anaknya tidak mau diajari.
W4	<p>Terapi apa saja yang dulu pernah diberikan kepada anak bapak? Jawab : <i>ya dulu paling iku lho mba, latihan</i></p>	Dilatih merawat dirinya sendiri seperti mandi,

		<p>adus setiap pagi, sikat gigi, keramas, terus dibiasakan sebelum bapak ibu pergi ke kantor F harus sudah mandi. Terus de'ne ki anu apalan, dadi nek dilatih de'ne k iwis iso rutin. Ya paling terapi untuk perawatan sehari-hari. Nek isuk adus, terus mengko nek sore adus. Terus iku, nyalake lampu.</p>	<p>gosok gigi, keramas, membersihkan tempat tidurnya.</p>
	W5	<p>Terus terapi yang sampai sekarang masih dilakukan itu terapi apa pak? Jawab : ya kalau sekarang, sudah tidak pernah diterapi. Ya setiap hari ya kaya gini ini mbak.</p>	<p>Tidak ada terapi yang diberikan</p>
	W6	<p>Terapi yang dulu diberikan oleh dokter itu seperti apa pak? Jawab : <i>sing nanggong Karyadi yo sing konoto-noto niku, balok.</i></p>	
	W7	<p>Bagaimana dengan sekolahnya pak? Jawab : ya dulu dia sekolah nang SLB, sebenarnya si ga seharusnya masuk SLB, tapi ya adanya itu ya sudah. Dulu dia masuk sekolah kalau ga umur 7 ya 8 tahun. Tapi dia cuma sampai kelas 3.</p>	<p>Sekolah di SLB hanya sampai kelas 3.</p>
	W8	<p>Kenapa anak bapak hanya bersekolah sampai kelas 3 SLB saja ? Jawab : ya percuma mbak, disekolah dia Cuma jajan saja, di kelas tidak mengikuti pelajarannya.</p>	<p>Z menganggap menyekolahkan anaknya di SLB adalah hal yang percuma sehingga Z memberhentikan anaknya dari sekolah, dengan alasan anak Z tidak mengikuti pelajaran saat sekolah.</p>
	W9	<p>Apakah bapak tidak berencana untuk menyekolahkan anak bapak ke sekolah anak autis? Jawab : ya kalau biayanya memungkinkan ya saya sekolahkan, tapi kan kalau saya menyekolahkan anak saya nanti kakak-kakaknya tidak bisa sekolah. Dulu istri saya berencana mau berhenti bekerja, tapi nanti kalau istri saya berhenti, ya sayang nanti tidak bisa membiayai sekolah anak-anak saya yang lain.</p>	<p>Tidak menyekolahkan anaknya karena masalah biaya.</p>
	W10	<p>Sekeluanya anak bapak dari sekolah, apakah bapak berinisiatif memberikan</p>	<p>Subyek menyerah dan membiarkan</p>

		<p>pelajaran sendiri di rumah? Jawab : “F” itu anaknya malas, jadi kalau dia disuruh nulis atau menggambar, ya belajar gitu lah mbak, dia tidak mau. Ya piye arep ngajari, lah wong De’ne ki ora gelem ok mbak...</p>	<p>anaknya tanpa bimbingan dan belajar karena anak autis tersebut tidak mau belajar.</p>
	W11	<p>Kenapa bapak tidak membawa anak bapak ke psikolog? Jawab : ya keinginan si ada, tapi biayanya kan mahal, kalau nurutin F terus ya nanti kasihan kakak-kakaknya, mereka tidak bisa sekolah.</p>	<p>Tidak membawa ke psikolog karena alasan keuangan.</p>
	W12	<p>Apa berarti sekarang pengobatan dan pendidikan untuk F juga berhenti? Jawab : ya sekarang anak saya tidak saya bawa kemana-mana. Saya kan punya teman dokter, saya kalau panggail dia “Ko”. “Ko” saya kok punya anak kaya gini gini, trus ini gimn ya? Saya Tanya sama teman saya itu. Trus dia bilang ya yang sabar saja ya.. ini di amerika saja belum ditemukan obatnya. Sudah anak kamu tidak usah dibawa kemana-mana, dilatih sendiri saja dirumah. Ya dari saran teman saya ya saya ajarin F di rumah saja. Paling ya itu tadi saya latih dia untuk perawatan sehari-hari.</p>	<p>Terapi dan pengobatan untuk anaknya sekarang tidak diberikan lagi. Mengikuti saran dari temannya yang dokter untuk tidak membawa anaknya kemana-mana karena dia percaya bahwa penyakit yang diderita anaknya belum ditemukan obatnya.</p>
	W13	<p>Apakah anak bapak dulu juga menerima terapi wicara dan terapi makanan? Jawab : kalau terapi wicara tidak ada, kalau terapi makanan, sebenarnya saya juga tahu makanan yang boleh dan tidak boleh. Yang tidak boleh misalnya makanan yang mengandung terigu, mie, sama makanan yang mengandung penyedap rasa. Tapi untuk terapi khusus makanan ya tidak ada.</p>	<p>Anak subyek tidak menerima terapi wicara, dan terapi makanan tidak dijalankan</p>
	W14	<p>Bapak dan istri bapak kan sudah tahu makanan-makanan apa saja yang boleh dan tidak boleh dimakan anak bapak, apakah itu dijalankan sampai sekarang? Jawab : kalau makanan ya F tidak ada pantangan, asal dia mau ya dimakan. Walaupun saya tahu, tapi gimana lagi lah, wong sudah terlanjur dari kecil malah sukanya makan mie. Ya sudah lah saya biarkan. Tapi dia kalau makan sukanya</p>	<p>Sudah mengetahui makanan yang boleh dan tidak boleh untuk dikonsumsi anaknya, namun subyek membiarkannya terjadi dan berlangsung hingga</p>

		makanan yang masih hangat.	sekarang, dengan alasan sudah terlanjur dari kecil.
	W15	<p>Apakah bapak tidak merasa bahwa makanan–makanan tersebut seperti mie atau terigu itu berbahaya untuk anak bapak?</p> <p>Jawab : ya sebenarnya saya tahu berbahaya, tapi gimana lagi udah terlanjur, dan sejauh ini tidak ada pengaruh yang berarti kepada anak saya.</p>	Tahu bahwa makanan tertentu seperti mie tidak baik untuk dikonsumsi anaknya, namun dibiarkan saja karena alasan sudah terlanjur dari kecil.
	W16	<p>Apakah bapak tahu mengapa makanan–makanan tertentu seperti terigu, mie dan lain–lain itu berbahaya?</p> <p>Jawab : saya tidak tahu, tapi kata dokter dan dari majalah atau buku yang saya baca makanan–makanan seperti itu tidak boleh untuk anak autis. Tapi ya karena sudah terlanjur dari kecil makan makanan seperti itu ya sudah lahtak biarkan</p>	Subyek tidak mengetahui mengapa ada makanan yang tidak boleh dikonsumsi anaknya, subyek hanya tahu makanan–makanan apa saja yang tidak boleh dimakan oleh anaknya yang autis.
	W17	<p>Bagaimana bapak memberikan makanan untuk F, padahal bapak sudah mengetahui bahwa makanan tersebut tidak boleh diberikan kepada anak autis?</p> <p>Jawab : saya berikan makanan seperti biasa, walaupun makanan–makanan seperti itu tidak boleh, tapi karena sudah terlanjur ya sudah, <i>lah piye meneh</i>. Kadang malah kalau dia minta mie, terus saya nggak ngasih dia malah nangis. <i>Wong</i> dia suka banget sama mie.</p>	Subyek mengetahui bahwa makanan–makanan seperti mie tidak boleh dimakan anak autis, namun subyek tetap memberikannya.
	W18	<p>Sejak kapan bapak memberikan terapi kepada anak bapak?</p> <p>Jawab : terapi itu diberikan sejak sekitar usia 2 tahun, sejak dia dibawa ke dokter. Tapi terapinya ya yang cuma dari dokter. Kalau yang ngajari dia mandi pagi gosok gigi dan yang lain itu ya sejak kecil, sejak dia bisa melakukannya sendiri.</p>	Anak subyek diberi terapi sejak usia 2 tahun, namun terapi tersebut dilakukan hanya di tempat dokter yang memeriksa anaknya.
	W19	<p>Sejak kapan bapak mengajarkan dia baca atau menulis ?</p>	Diajari menulis dan membaca sejak usia

		Jawab : ya kira-kira waktu dia mulai masuk sekolah ya, sekitar usia 7 atau 8 tahun. <i>Tapi yo nganu, mbak de'ne ora gelem blas. Diwarahi nyanyi yo ngamuk.</i>	7 atau 8 tahun, tapi si anak tidak mau sama sekali diajari.
	W20	Berapa kali bapak membawa anak bapak ke dokter atau berobat? Jawab : em.. kalau ke dokter kalau ga salah 3 kali, tapi kalau ke pengobatan alternatif ya mungkin 2 kali. Anak saya itu sudah saya bawa muter muter kemana saja. Ya mbak namanya juga pengen anak saya sembuh, tapi ternyata tidak ada perubahan jadi ya sudah, saya berhenti.	Dibawa ke dokter dan pengobatan alternatif beberapa kali, namun tidak ada perubahan, jadi berhenti.
	W21	Apakah berarti pendidikan formal yang diberikan itu hanya yang di SLB itu? Jawab : ya, tapi seharusnya tidak dimasukan SLB seharusnya, soalnya malah kacau nanti jadinya, soalnya SLB itu kan untuk anak bisu dan tuli, padahal dia kan tidak tuli. <i>Tapi yo maksude ben de'ne sekolah.</i>	Pendidikan formal hanya di SLB, walaupun sebenarnya subyek tahu itu pendidikan yang tidak tepat. Namun subyek berpikiran biarpun tidak tepat, yang penting anak subyek sekolah.
	W22	Apakah bapak membawa anak bapak ke pusat terapi dan mengikuti program yang ada? Jawab : ya disini tidak ada mbak, kalau ada mungkin saya bawa anak saya kesana. Tapi ya kalau terapi mungkin mahal biayanya ya mbak.	Tidak membawa anaknya ke pusat terapi, kerena di daerah tempat tinggal subyek tidak ada pusat terapi autis.
	W23	Menurut bapak, seberapa pentingkah terapi untuk anak bapak? Jawab : ya, gimana ya mbak, anak saya itu kalau mau dilatih atau diterapi ga mau. Ya kalau misalnya terapinya itu penting buat dia ya diterapi, tapi kalau dia tidak mau diterapi ya sudah, ga ada terapi. Soalnya kalau kaya gitu tergantung anaknya si ya mbak. Kalau misalnya saya ikutkan dia ke terapi, tapi kalau disana anaknya tidak mau ya percuma to mbak.	Subyek beranggapan bahwa terapi yang diberikan itu tergantung kepada anaknya, apakah anak itu mau dan bisa. Kalau anaknya tidak mau, berarti tidak diterapi.
	W24	Apakah bapak tahu ada sekolah khusus untuk anak bapak yang autis? Jawab : ya, saya si pernah denger mbak, ada sekolah untuk anak autis.	Subyek mengetahui adanya sekolah untuk anak autis.

W25	<p>Kenapa bapak tidak menyekolahkan anak bapak di sekolah autis?</p> <p>Jawab : ya kalau sekolah seperti itu ya ga ada mba disini, adanya ya di semarang mungkin tapi saya pernah dengar ada sekolah autis di luar kota, tapi masih deket dari sini. Tapi saya kurang tau mbak. Ada sekolah yang mungkin anak saya bisa masuk disitu, tapi jauh mbak tempatnya dari sisi. Lha kalau jauh kan saya ga khawatir mbak melepas dia sendiri.</p>	<p>Subyek merasa khawatir jika melepaskan anaknya sendiri.</p>
W26	<p>Apa yang bapak khawatirkan?</p> <p>Jawab : ya saya khawatir kalau nanti terjadi apa-apa dengan anak saya. Saya juga kasihan kalau nantinya disana anak saya di ejek-ejek sama orang-orang, karena anaka saya tidak normal.</p>	<p>Subyek khawatir terhadap anaknya.</p>
W27	<p>Di sekolah kan anak bapak diawasi oleh guru, kenapa bapak merasa khawatir?</p> <p>Jawab: ya saya merasa takut aja, kalau nanti anak saya di apa-apain, kan anak saya ga seperti anak lainnya. Kadang kalau dia nangis, <i>senengane nganu mbak, kepalane di jedug-jedugke tembok. Jarene mang nek anak autis kan ngono mbak. Ya saya ogak tega kalau nanti anak saya rewel apa nangis, aku dewe ora iso nulungi.</i></p>	<p>Subyek merasa khawatir jika terjadi sesuatu dengan anaknya ketika ankanya jauh darinya, maka subyek tidak dapat membantunya.</p>
W28	<p>Bapak tahu ciri anak autis dari mana pak?</p> <p>Jawab : ya saya si kadang baca-baca buku atau majalah, ya saya sedikit tahu mba dari situ. Dulu dokter tidak menjelaskan secara rinci, cuma menyebutkan dari gejala-gejala yang ada, anak saya katanya terkena autis.</p>	<p>Subyek mendapat informasi dari membaca buku. Menurut subyek dokter tidak memberikan penjelasan mengenai autis secara detail kepada subyek.</p>
W29	<p>Apakah bapak sengaja mencari buku atau majalah untuk sekedar mencari informasi sebanyak-banyaknya tentang autis?</p> <p>Jawab : ya biasanya saya si cuma beli, kalau di majalah atau buku itu ada tentang autis. Tapi kalau beli sengaja nyari ga pernah mbak, wong disini kan ya susah cari toko buku yang lengkap. Saya juga jarang membeli buku.</p>	<p>Subyek tidak sengaja mencari buku untuk mendapatkan informasi mengenai autis, subyek hanya membeli buku atau majalah yang subyk sudah tahu</p>

			sebelumnya kalau didalam buku tersebut ada bahasan mengenai autis.
	W30	<p>Tadi bapak bilang kalau F tidak di sekolahkan di sekolah khusus untuk anak autis karena bapak khawatir F tidak ada yang mengawasi. Kenapa bapak tidak menyuruh orang untuk menjaga atau menunggu F saat sekolah?</p> <p>Jawab : ya saya kan orangnya ga tegaan. Saya ga tega mbak melepas anak saya bersama orang lain. Saya lebih tenang jika F ada dalam pengawasan saya. Ya bagaimanapun juga, itu kan anak saya. Bagaimanapun keadaannya ya saya tetep sayang sama anak saya. Makanya saya turuti aja apa mau anak saya, yang penting dia seneng, ga rewel, ga nangis. <i>Soale nek dikne wis nangis, yo wis angel mbak.</i></p>	Z merasa sayang terhadap anaknya, sehingga Z menuruti semua kemauan anaknya, karena Z tidak mau anaknya nangis atau rewel

Wawancara dengan informan (SU)

Nama : SU (istri subyek)
 Jenis Kelamin : Wanita
 Pekerjaan : Pegawai TU
 Hari/tanggal : Senin 23 Juni 2008
 Waktu : 13.30-14.15 WIB
 Tempat : rumah informan
 Interviewee : SU
 Interviewer : RF

Interviewer tiba di rumah informan sebelum informan pulang dari tempat kerjanya, selagi menunggu informan pulang, interviewer mengadakan wawancara dengan Subyek, karena informan merupakan istri subyek. Dalam mengadakan wawancara dengan informan SU, sedikit mengalami gangguan, karena waktu sudah siang, dan kondisi SU masih sedikit capek karena baru pulang dari tempat kerja, maka wawancara kali ini dilakukan sambil istirahat dan sesekali SU pergi ke belakang untuk membereskan dapur atau kamar tidurnya. Namun hal tersebut dapat diatasi dengan melakukan wawancara sambil mengikuti aktifitas SU. Dan berkat kerjasama yang baik yang dilakukan SU, maka wawancara ini dapat berlangsung.

Kode		Hasil wawancara	Analisis
SU1			
	W1	Apa yang anda ketahui mengenai autis? Jawab : ya itu tu suatu gangguan perkembangan ya mbak, biasanya anak itu sulit untuk komunikasi .gitu lah mbak kira-kira.	Pengetahuan mengenai autis cukup mengerti.
	W2	Sejak kapan anda mengetahui bahwa anak anda mengalami gangguan autis? Jawab : saya tahu ya sejak usia 2 tahun, waktu itu kan saya dan suami saya membawanya ke dokter anak, disitu dokter menyatakan bahwa anak saya terkena gangguan autis.	Mengetahui anaknya terkena autis sejak anak usia 2 tahun. Mengetahui anaknya autis dari seorang dokter anak.
	W3	Apa yang anda lakukan setelah mengetahui kalau anak anda mengalami gangguan autis? Jawab : ya saya dan suami saya berusaha	Setelah mengetahui anaknya autis, SU dan Z membawanya ke

		mencari pengobatan dari dokter sampai yang alternatif, tapi ya tidak ada perubahan jadi ya saya hentikan. Lagian ya mbak, biayanya kan juga tidak sedikit mbak.	dokter dan pengobatan alternatif. Namun karena tidak ada perubahan, maka semua pengobatan dihentikan, selain itu juga karena biaya yang dibutuhkan juga tidak sedikit.
	W4	Bagaimana dengan pendidikan yang keluarga berikan terhadap anak anda yang autis? Jawab : kalau masalah pendidikan ya mbak, kita si kadang ngajari dia menulis, tapi dia tu ga mau, jadi ya gimana ya mbak. Misalnya baru diajari nulis bentar, dia bosen, ga mau. <i>Ya uwis lah mbak tak jarke wae.</i>	Orang tua sudah mengajari anak menulis, namun anak autis tersebut tidak mau diajari, jadi orang tua membiarkannya.
	W5	Bagaimana perlakuan anda dan keluarga terhadap anak anda yang autis? Jawab : perlakuan sing piye maksude mbak? Kalau sehari-hari si yo biasa saja mbak. Ya biasa saja lah mbak. Ya paling kalau dia ga bisa melakukan apa gitu ya mbak misalnya, baru kita bantu.	Perlakuan ke anak autis biasa saja. SU membantu anaknya yang autis, jika memang anak autis tersebut tidak mampu melakukan sesuatu.
	W6	Usaha apa yang sudah keluarga lakukan dalam menangani anak anda yang autis? Jawab : ya kami sudah berusaha membawanya ke dokter, namun untuk melakukan terapi kami agak tidak sanggup, karena kan biayanya mahal mbak. Ya kalau sekolah ya "F" disekolahkan ke SLB, yang penting sekolah lah mbak.	Orang tua sudah berusaha membawanya ke dokter, namun tidak mengikuti terapi karena menurut orang tua anak autis ini, untuk mengikuti terapi membutuhkan biaya yang banyak. Orang tua menyekolahkan anaknya di SLB, agar anak bisa sekolah, meskipun hal tersebut tidak tepat.

W7	<p>Bagaimana perlakuan yang diberikan Z terhadap anaknya yang autis?</p> <p>Jawab : ya kalau bapak ya biasa saja, ya kita semua memperlakukannya dengan baik. Bapak juga jarang marah sama “F”, walaupun “F” itu seringnya ngeledak gitu mbak, kadang ya dia marake juengkel. Saya rasa ya mbak, bapak ya sudah cukup baik. Dari sejak masih kecil kan saya sama bapak membawa “F” ke dokter anak, terus waktu “F” masuk sekolah bapak yang mengantar ke sekolah, tapi karena bapak sibuk, harus mengajar juga jadi ya bapak tidak mengantar “F” lagi.</p>	<p>Perlakuan Z kepada “F” baik dan jarang marah kepada “F”.</p>
W8	<p>Menurut anda apa yang seharusnya suami anda lakukan untuk pendidikan serta perawatan untuk anak anda yang autis?</p> <p>Jawab : ya seharusnya si “F” itu disekolahkan di sekolah khusus untuk anak autis, sekarang kan katanya sudah ada, terus mengikuti terapi secara rutin gitu mbak. Ya tapi ga tau lah mbak... kita juga masih harus membiayai kakak-kakaknya “F” sekolah si ya mbak.</p>	<p>“F” seharusnya disekolahkan di sekolah khusus untuk anak autis, selain itu juga “F” seharusnya mengikuti terapi secara rutin.</p>
W9	<p>Menurut anda, bagaimana pendidikan yang selama ini diberikan oleh suami anda?</p> <p>Jawab : ya jujur saja ya mbak, sebenarnya bapak dan saya ya tahu ada sekolah yang khusus untuk anak seperti “F” , tapi disini tidak ada, mungkin kalau ada saya sekolahkan disitu. Tapi ya juga harus melihat biayanya dulu. Kalau saya nurutin “F”, ya nanti kasihan kakak-kakaknya ga bisa sekolah. Kalau mau diajari di rumah, bapak kadang yo mau tapi karena anaknya yang ga mau ya sudah bapak ga mengajarnya.</p>	<p>Pendidikan yang selama ini diberikan oleh Z kurang, hal tersebut dikarenakan fasilitas serta biaya untuk pendidikannya dirasa mahal, sementara Z dan SU harus tetap bekerja untuk membiayai anak lainnya untuk sekolah.</p>
W10	<p>Apakah selama ini suami anda sudah tepat dalam menangani anak anda yang autis?</p> <p>Jawab : kalau menurut saya ya belum tepat lah mbak, lah sebenarnya kan “F” anak autis, jadi kalau disekolahkan di SLB kan ga</p>	<p>Menurut SU, Z tidak tepat dalam memberikan pendidikan. Seharusnya “F” tidak disekolahkan</p>

		pas, kalau di SLB kan untuk anak bisu, tuli. Tapi ya gimana lagi mbak adanya itu. Ya nggak tau lah mbak...	di SLB, karena SLB bukan untuk anak autis, namun untuk anak bisu-tuli.
	W11	<p>Menurut anda, seberapa pentingkah pendidikan untuk anak anda?</p> <p>Jawab : ya memang pendidikan itu penting, makanya saya dan bapak memasukan “F” sekolah di SLB. Ya walaupun pendidikan tersebut tidak tepat, ya maksud bapak dan saya yang penting “F” sekolah. Kalau di rumah ya tidak diajari apa-apa sekarang, pernah ya mbak, bapak ngajari “F” nulis, “F” itu ga mau ya sudah lah. Lah piye meneh....</p>	Menurut SU pendidikan adalah suatu yang penting. Menurutnya pendidikan yang selama ini diberikan Z baik melalui sekolah formal seperti SLB dan pendidikan yang diberikan di rumah kurang dan tidak tepat. Hal tersebut karena Z memasukan “F” k SLB hanya karena agar “F” sekolah tanpa memperhatikan apakah pendidikan tersebut sesuai dengan kebutuhan “F” atau tidak.
	W12	<p>Kenapa anak ibu tidak di sekolahkan di sekolah untuk anak autis?</p> <p>Jawab : ya kalau sekolah seperti itu kan mahal biayanya. Saya dan suami saya ya merasa berat soalnya harus membiayai anak saya sekolah juga.</p>	Tidak menyekolahkan anaknya di sekolah khusus anak autis karena masalah biaya.
	W13	<p>Mengapa bapak melarang F bermain di luar bu?</p> <p>Jawab : ya bapak tu kadang orangnya ga tegaan, dia takut nanti ada apa-apa sama F. Saya juga kan takut kalau nanti F jadi bahan ejekan teman-temannya atau orang yang melihatnya.</p>	Menurut informan 1 subyek takut ketika anaknya bermain di luar rumah, karena takut jadi bahan ejekan orang.
	W14	<p>Pernah ga ibu dan bapak membawa F ke suatu acara keluarga misalnya atau acara-acara lainnya?</p> <p>Jawab: wah mba kalau bawa dia ya repot,</p>	SU dan Z tidak mau anaknya rewel dan jadi bahan tontonan orang jika

		soalnya dia kan kalau denger suara keras, dia pusing, nanti nangis. Kalau misalnya ada adzan itu mbak, dia masuk kamar terus kupingnya ditutup bantal. Ya kasihan lah mbak. Jadi ya kalau saya ajak dia ke suatu acara, saya takut dia nanti malah jadi rewel, saya sama bapak kan juga ga mau nanti anak saya jadi tontonan orang.	mereka membawanya ke luar rumah.
	W15	Biasanya kegiatan yang ibu dan bapak lakukan dengan anak ibu di rumah apa saja bu? Jawab: ya biasanya saya sama bapak nemenin F nonton TV, tapi yang sering nemenin ya bapak, kadang malah kalau bapak ngantuk saat nonton TV, ya F ngamuk-ngamuk, bapak e suruh bangun.	SU dan F menemani F menonton TV saat mereka berada di rumah bersama F
	W16	Ibu dan bapak kadang ngajarin F belajar menulis atau menggambar ga? Jawab: ya saya dan bapak sering ngajari F nulis, tapi yo ngono mbak F itu, kalau di latih suruh nulis dia ga mau. Nanti kalau dipaksa dia malah nangis. Ya kalau sudah nangis ya sudah susah mbak.	SU dan Z mengajari F menulis dan menggambar, namun F tidak mau dan kegiatan belajarpun berhenti karena F tidak mau.

Wawancara dengan informan (HN)

Nama : HN (Guru SLB yang pernah mengajar "F")
 Pekerjaan : Guru
 Hari/tanggal : Selasa 20 Oktober 2008
 Waktu : 08.30-09.20 WIB
 Tempat : SLB
 Interviewee : HN
 Interviewer : RF

Kode		Hasil wawancara	Analisis
HN1			
	W1	<p>Berapa lama "F" sekolah disini? Jawab : ya kira-kira hanya 3 tahunan, soalnya dia sekolah hanya sampai kelas tiga mbak.</p>	<p>"F" bersekolah di SLB selama 3 tahun, hanya sampai kelas 3 saja.</p>
	W2	<p>Perubahan apa saja yang terlihat selama "F" sekolah pak ? Jawab : kalau perubahan si ya tidak terlalu besar, namun hal itu sudah sangat bagus, karea dulu dia tida bisa berkomunikasi sama sekali, dia itu diam gitu mbak, tapi setelah mengikuti pembelajaran di sini, ya lumayan mbak, dia sedikit bisa merespon gitu lah mbak.</p>	<p>"F" mengalami perubahan setelah masuk sekolah. Awalnya "F" tidak bisa merespon, namun setelah bersekolah "F" jadi lebih bisa merespon dengan baik.</p>
	W3	<p>Bagaimana "F" mengikuti proses belajar mengajar disini pak ? Jawab : ya dia si tidak terlalu aktif, ya paling di kelas dia duduk, kalau diajari memang agak susah, ya namanya anak autis jadi kami semua disini sebagai pengajar ya memang harus sabar. Tapi sebenarnya dia dapat diajari, asalkan telaten dan sabar mbak.</p>	<p>"F" di kelas hanya duduk. Namun sebenarnya "F" dapat diajari dengan penuh kesabaran dan ketelatenan.</p>
	W4	<p>Bagaimana sikap dan kepedulian orang tua dalam memberikan pendidikan untuk "F"? Jawab : ya orang tuanya si saya lihat cukup perhatian, buktinya saja mau membawa anaknya kesini, namun untuk urusan</p>	<p>Orang tua "F" terlihat cukup perhatian, hal tersebut terlihat dari usahanya memasukan</p>

		mengajari di rumah saya kurang tahu, soalnya mungkin kalau "F" di rumah juga diajari ya sebenarnya dia dapat memperlihatkan perkembangan yang bagus. Tapi ya tidak tahu lah mbak, saya kan hanya bertugas mengajarnya di sekolah ini.	anaknyanya ke SLB.
	W5	Apakah orang tua "F" ini mampu untuk bekerjasama dalam usaha memandirikan anaknya? Jawab : kalau kerjasama saya rasa masih kurangnya mbak, saya si hanya melihat di sekolah, namun ya sudah lumayan lah mbak, untuk ukuran orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus.	Kerjasama orang tua dengan pihak sekolah dirasa cukup sebagai orang tua yang mempunyai anak autis.
	W6	Menurut ibu, bagaimana dukungan yang diberikan orang tua F terhadap pendidikan? Jawab : ya untuk dukungan saya rasa cukup besar, namun kadang mereka hanya memasrahkan ke pihak sekolah, padahal latihan kan perlu juga di rumah, agar anak tidak lupa.	Dukungan orang tua besar terhadap pendidikan remaja autis
	W7	Menurut ibu, apa yang seharusnya orang tua F lakukan untuk pendidikan anaknya? Jawab: ya kalau untuk mendapat pendidikan yang tepat seharusnya orang tuanya membawanya ke psikolog atau di sekolahkan di sekolah khusus anak autis, soalnya di sini kan pendidikannya kurang tepat.	Orang tua F kurang tepat dalam memberikan pendidika untuk anaknya yang autis
	W8	Sudah berapa lama ibu mengajar di SLB ? Jawab : ya kurang lebih sudah 8 tahun	
	W9	Apakah sebelumnya ibu sudah pernah mempunyai murid autis? Jawab : ya ini baru pertama kali, soalnya sebelumnya saya tidak ditempatkan disini.	
	W10	Siapa nama lengkap ibu ? Jawab : Nurani Fitria	
	W11	Menurut ibu seberapa pedulikah orang tua F terhadap pendidika anaknya? Jawab : ya kalau masalah peduli, dia termasuk orang tua yang peduli terhadap pendidikan, buktinya beliau memasukan anaknya ke SLB, dan anaknya yang lain	Orang tua F termasuk peduli dengan pendidikan, karena mereka menyekolahkan anaknya di SLB,

		juga disekolahkan hingga PT. tapi memang seharusnya anaknya yang terakhir ini di sekolahkan di sekolah khusus untuk anak autis.	karena di kota tersebut tidak terdapat sekolah khusus untuk anak autis.
	W12	Apakah di kota ini terdapat sekolah khusus untuk anak autis? Jawab: kalau di kota ini mungkin tidak ada ya mbak, yang ada yang mungkin di semarang, saya juga ga tau kalau mungkin di dekat kota sini ada .	Di kota tempat tinggal subyek tidak terdapat sekolah khusus untuk anak autis.
	W13	Biasanya yang mengantar F ke sekolah siapa bu? Jawab: biasanya si bapak yang mengantar, terus nanti ditunggu sama pengasuhnya.	Subyek biasa mengantar F ke sekolah. Dan nantinya F di tunggu sama pengasuhnya.
	W14	Pernah ga, orang tua Z membiarkan anaknya di sekiolah tidak ada pengasuhnya? Jawab: pernah mbak tapi tidak lama. Orang tua F itu tidak berani melepaskan anaknya sendiri. Kadang malah jika tidak ada yang mengantar ya F tidak sekolah.	Z tidak pernah membiarkan anaknya sendiri di sekolah
	W15	Bagaimanakah sikap Z terhadap anaknya yang autis? Jawab: ya saya lihat si orang tuanya baik, perhatian dan mereka jarang membiarkan anaknya sendiri, maksudnya mereka selalu mengawasi anaknya kecuali kalau mereka bekerja. Malah sepertinya mereka tidak tenang jika anaknya di sekolah tanpa ada yang mengawasi. Ya itu tadi mbak, kalau tidak ada pengasuhnya ya anaknya tidak berangkat sekolah.	Subyek merasa tidak tenang ketika membiarkan anaknya di luar rumah tanpa pengawasan.
	W16	Terimakasih ya bu atas informasi yang diberikan. Jawab: ya mbak sama-sama	

